

VOL 11. NO 2 Desember 2017

ISSN : 0216-9991

JURNAL

PERSPEKTIF PENDIDIKAN



LP3MK
STKIP PGRI Lubuklinggau

Alamat Redaksi :
Jl. Mayor Toha, Air Kuti, Lubuklinggau
website : www.stkipgri-lubuklinggau.ac.id

Pengelola Jurnal “Perspektif Pendidikan”

Penanggungjawab:
Ketua STKIP PGRI Lubuklinggau

Pengarah:
Wakil Ketua I
Wakil Ketua II
Wakil Ketua III

Dewan Editor:
Drajat Friansah, M.Pd. (STKIP-PGRI Lubuklinggau)
Tri Ariani, M.Pd. (STKIP-PGRI Lubuklinggau)
Noermanzah, M.Pd. (STKIP-PGRI Lubuklinggau)
Agus Triyogo, M.Pd. (STKIP-PGRI Lubuklinggau)
Yeni Asmara, M.Pd. (STKIP-PGRI Lubuklinggau)
Dian Samitra, M.Pd.Si. (STKIP-PGRI Lubuklinggau)

Mitra Bebestari:
Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko (Universitas Bengkulu)
Dr. Susetyo, M.Pd. (Universitas Bengkulu)

Pimpinan Redaksi:

Viktor Pandra, M.Pd.

Sekretaris Redaksi:
Fitria Lestari, M.Pd.

Bendahara:
Dewi Angraeni, M.Sc.

Staf Redaksi:
M. Yazid Ismail, M.Pd.
Popalri, M.Pd.

Jurnal Perspektif Pendidikan merupakan media publikasi hasil penelitian di bidang pendidikan yang terbit 2 (dua) kali pertahun dengan ISSN: 0216-9991

Diterbitkan oleh LP3MK STKIP-PGRI Lubuklinggau
Alamat Redaksi :
Jln. Mayor Toha Kelurahan Air Kuti Lubuklinggau Telp. (0733) 452432
Website: www.stkippgri-lubuklinggau.ac.id

KATA PENGANTAR

Tim redaksi mengucapkan puji serta syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah terbitnya kembali Jurnal “Perspektif Pendidikan” STKIP-PGRI Lubuklinggau Volume ke-11 No. 2 Desember 2017. Jurnal ini merupakan kumpulan artikel ilmiah dan hasil penelitian dosen. Tujuan jurnal “Perpektif Pendidikan” adalah sebagai ajang untuk meningkatkan profesionalisme dosen atau tenaga pendidik lainnya dalam menulis karya tulis ilmiah, memberikan solusi terbaik dalam mengatasi permasalahan pendidikan bahasa Inggris, bahasa Indonesia, Sejarah, Fisika, Matematika, dan Biologi, serta mempublikasikan hasil penelitian kepada masyarakat ilmunan pada umumnya dan pemerhati pendidikan pada khususnya. Jurnal “Perspektif Pendidikan” mempublikasikan hasil penelitian dengan tema seputar: “Pendidikan Bahasa Indonesia, Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Sejarah, Pendidikan Fisika, Pendidikan Matematika, Pendidikan Biologi, Pendidikan Dasar, dan Penjaskesrek”. Publikasi jurnal “Perspektif Pendidikan” diupayakan secara rutin dilakukan dua kali dalam setahun. Berkenaan dengan editing yang dilakukan, tim editor hanya merevisi seputar bahasa dan format penulisan. Sementara, isi artikel tanggung jawab peneliti/penulis. Hal ini dikarenakan peneliti/penulis yang memiliki data penunjang tentang tingkat keilmiahannya tersebut. Semoga jurnal “Perspektif Pendidikan” memberikan inspirasi baru dalam dunia pendidikan. Untuk selanjutnya, tim redaksi menerima kritik dan saran dari penulis atau pembaca, guna perbaikan hasil publikasi hasil penelitian dan makalah ini pada edisi berikutnya.

Lubuklinggau, Desember 2017

Tim Redaksi

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
JURNAL	
Teaching Simple Present Tense By Using Single Slot Substitution Drill Technique Vina Eka Pratiwi, Hamdan, M.Pd.	1
Pengaruh Penggunaan Instagram Sebagai Media Pembelajaran Terhadap Peningkatan Motivasi Menulis Mahasiswa Athia Fidian.....	8
Pengaruh Model Cooperative Script Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Tentang Materi Sejarah Sebagai Ilmu Di Sma Negeri 3 Lubuklinggau. Andriana Sofarini	15
Keberadaan Bahasa Alay Dalam Perkembangan Bahasa Indonesia Syaiful Abid	22
Remediasi Keterampilan Proses Sains Fisikadengan Pendekatan Problem Based Learning Yaspin Yolanda.....	30
Inferioritas Perempuan Dalam Perkawinan Kajian Kritik Sastra Feminis Novel Belunggu Karya Armij Pane Juwati	38
Analisis berita feature mahasiswa semester V Prodi pendidikan bahasa dan sastra indonesia Stkip-pgri lubuklinggau Dian Ramadan Lazuardi	53
Studi Korelasi Antara Motivasi Dengan Hasil Belajar Siswakelas X Di Sma Negeri Selangit Kabupaten Musirawas Yeni Asmara	61
Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Resiliansi Matematis Siswa Smp Melalui Pendekatan Generatif Asep Ikin Sugandi	67
Pengaruh Manajemen Konflik dan Perubahan Perilaku Terhadap Kinerja Guru SMP Negeri Se-Kota Lubuklinggau Rudi Erwandi	78

**TEACHING SIMPLE PRESENT TENSE BY USING SINGLE SLOT SUBSTITUTION
DRILL TECHNIQUE**

By

Vina Eka Pratiwi, Hamdan, M.Pd.
STKIP PGRI Lubuklinggau

ABSTRAK

Permasalahan pada penelitian ini adalah apakah efektifitas pengajaran simple present tense dengan menggunakan teknik single slot substitution drill pada siswa kelas 12 di SMP Islam Lubuklinggau tahun akademik 2015/2016? Jumlah responden pada penelitian ini adalah 333 siswa dari sembilan kelas. Sampel diambil menggunakan teknik cluster random sampling. Sampel pada penelitian ini adalah kelas VIII dengan jumlah 35 siswa. Hasilnya adalah hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya, secara efektif pengajarannya sederhana dengan menggunakan teknik single slot substitution drill untuk siswa kelas VIII Lubuklinggau SMP di tahun ajaran 2015/2016. Kata kunci: pengajaran, simple present tense, teknik single slot substitution drill.

ABSTRACT

The problem of this study was "Is it significantly effective teaching simple present tense by using single slot substitution drill technique to the eighth grade students at Islamic Junior High School Lubuklinggau in the academic year 2015/2016?" The population of this study was 333 students coming from nine classes. The sample was taken through cluster random sampling. The sample of this study was VIII.8 as the sample group with the total number of 35 students. The result was the null hypothesis (H_0) was rejected and the alternative hypothesis (H_a) was accepted. It means that it was significantly effective teaching simple present tense by using single slot substitution drill technique to the eighth grade students Islamic Junior High School Lubuklinggau in the academic year 2015/2016. Key word: teaching, simple present tense, single slot substitution drill technique

A. BACKGROUND

Grammar, which is one of language aspect, takes important position because utterances that we produce must be constructed by obeying the grammatical rules. Grammar is one of some components that is very important. Students are intended to master grammar, because they cannot communicate using English clearly without mastering its grammatical rule. According to Penny (1988:4), a learner who „knows grammar“ is one who has mastered and can apply the rules to express him or herself in what would be considered acceptable language form. There are so many topics in grammar that should be learned by the students at school. They are tenses, verb, gerund, adjective, singular and plural, clauses, and soon. Moreover, Declerck (2006:100) states, in the interpretation of tense based on the form of the verb there are only tense: a present and a past tense. There is also a view that the fact that English has two temporal perspective, past and present (reflected in the morphological facts) supports the two-tense analysis. It means that learn English grammar is important because it is the key for students to get information from what students learn in the school. One of production in grammar is simple present tense. Simple present tense is a verb form to state the fact, habits, or events that occur at this time. According to Azar (1992:2), simple present tense is a tense that expresses events or situations that exist always, usually, and habitually; they exist now, have existed in past and probably will exist in the future. Based on result interview with English teacher and the writer“s experience when the writer carried 2 out Field Experience Program (PPL) of the eighth grade

students at Islamic Junior High School Lubuklinggau, the writer realized that there were many students who got confused how to make Simple Present Tense of Negative and Interrogative form. In negative sentence example “She does not goes to school”, “I do not writes a letter”. These problems are because they do not know what to write because they have lack of vocabulary mastery and motivation in learning English. Based on the problems above, the writer was interested to find a technique of learning, to help students in learning process. According to Richards, el. al. (2001:28), some methods are totally dependent on the teacher as a source of knowledge and direction; others see the teacher“s role as catalyst, consultant, guide, and model of learning. Here, the writer interest in teaching simple present tense by using single slot substitution drill technique. Single slot substitution drill is one kind of drill which is used in audio-lingual method. According to Larsen and Freeman (2000:48) in single slot substitution drill the teacher says a line, usually from the dialogue. By using this technique, students will learn grammar through dialogue. Students can express their feeling, opinion, and thoughts using dialogue. Based on the explanation above, the writer was interested in knowing whether or not teaching simple present tense by using single slot substitution drill technique was effective. For that reasons stated, the writer was very eager to conduct a research entitled “Teaching Simple Present Tense by Using Single Slot Substitution Drill Technique to the Eighth Grade Students at Islamic Junior High School Lubuklinggau in the Academic Year of 2015/2016?”.

B. THEORETICAL DESCRIPTIONS

1. The Concept of Teaching

Teaching is a process in which the teachers transfer their knowledge to the students so that the students will have better comprehension to what is being taught. Teaching also is mainly a way of guiding the students to obtain quality of experience that will help to develop the students' potency as human being. According to Moore (2006:5), teaching is the actions of someone who is trying to assist others to reach their fullest potential in all aspect of development. Teaching is a profession conducted by using the combination of art, science, and skill. It is an art because it relies on the teachers' creative provisions of the best possible learning environment and activities for their students. It is a science since it is a system, an order set ideas and methods used by the teacher in doing main job: planning a lesson, implementing the plan in classroom and evaluating the outcome of activities. Furthermore, according to Brown (2000:7), teaching as "showing and helping" someone to learn how to do something, giving instructions, guiding in the study of something, providing with knowledge, causing to know or understand. Page (2010:1-2) states that teaching is relationship between teacher and learner. The learner gets the benefit of the learning, while the teacher gets credit for the teaching. Teaching is introducing, providing and mediating experiences. In addition, teaching is the activity that tries to help someone to acquire change of the development of skill, attitude, and deal with appreciation.

2. The Concept of Simple Present Tense

Definition of Simple Present Tense According to Azar (1999:13), simple present tense says that

something was true in the past, is true in the present, and will be true in the future. It expresses general statements of fact and timeless truths. Simple present tense is used to describe an action that's happening at present. Most simple present tense verbs are formed by adding -s or -es on the third person example "She works in a bank", "he plays badminton together". According to Nilson (1984:151), simple present tense is a verb used to show an action that takes place in the present, or an action that is repeated regularly, or a condition that is true at anytime. In addition, Hasibuan (2003:17) said that simple present tense is used both to express habitual actions and general truths of fact. Simple present tense is to express someone's action that he does continually. The simple present tense is tenses that is used the simple for thing in generally or thing that happens repeatedly. In learning grammar/structure in English, the students would need vocabularies, especially verb.

The simple present tense is formed by using a simple verb. Nilson (1984:151) says that the form the present tense of the verb, use the infinitive form or adds -s or -es to the infinitive. When a third person singular is present, an -s or -es will be added in the end of the verb. In addition Cook (1980: 85) says that every simple present tense verb must carry the suffix -s when it has a third person singular subject. Whenever the present tense verb has a subject other than the third person singular, no suffix is added.

2. The Concept of Audio-Lingual Method

a. Definition of Audio-Lingual Method

According to Larsen-Freeman (2000: 35), audio-lingual method is an oralbased approach. It does not only emphasize on vocabulary acquisition through

exposure to its use in situation, but also drills students in the use of grammatical sentence patterns. The audio-lingual method is a style of teaching used in teaching foreign languages. It does not focus on teaching vocabulary.

b. Principles of Audio-lingual Method

Larsen-Freeman (2000: 45) states that there are six from nine principles of audio-lingual method as follows: 1) The Goal of the Teacher Teachers want their students to be able to use the target language communicatively. In order to do this, they believe students need to over learn the target language, to learn, to use it automatically without stopping to think. Their students achieve this by forming new habits of their native language. 2) The Role of the Teacher The teacher is like an orchestra leader, directing and controlling the language behavior of his /her students. He/she is also responsible for providing her students with a good model for imitation. Students are imitators of the teacher,,s model or the tapes he/she supplies of model speakers. They follow the teacher,,s direction and respond as accurately and as rapidly as possible. 3) Characteristics of the Teaching and Learning Process New vocabulary and structural patterns are presented through dialogs. The dialogs are learnt through imitation and repetition. Drills (such as repetition, backward build-up, chain, substitution, transformation, and question-and-answer) are conducted based upon the patterns present in the dialog. Students' successful 16 responses are positively reinforced. Grammar is introduced from the examples given, explicit grammar rules are not provided.

Contextualized in the dialogs or presented by the teacher. Students,, reading and writing work are based upon the oral work they did earlier. 4) Nature

of Student-Teacher Interaction and Nature of Student-Student Interaction. There is student-to-student interaction in chain drills or when students take different roles in dialog, but this interaction is teacher directed. Most of the interaction is between teacher and students and is initiated by the teacher.

5) View of Language and Culture of Language The view of language in the audio-lingual method has been influenced by descriptive linguists. Every language is seen as having its own unique system. The system is comprised of several different levels: phonological, morphological, and syntactic. Each level has its own distinctive patterns. Everyday speech is emphasized in the audio-lingual method. The level of complexity of the speech is graded, however, so that beginning students are presented with only simple patterns. Culture consists of the everyday behavior and lifestyle of the target language speakers. 6) Teacher's Respond to Student Errors Student errors are to be avoided if at all possible through the teacher's awareness of where the students will have difficulty and restriction of what they are taught to say.

4. The Concept of Drill

a. Definition of Drill

Richards (1986: 53) say that dialogues and drills form are the basis of audio - lingual classroom practices. In addition, Brooks cited by Richards (1986: 54) states that the use of drills and pattern practice is a distinctive feature of the audiolingual method. In addition, Larsen-Freeman (2000: 47) also state that there are several kinds of drill techniques used in audio-lingual method: 1) Dialog Memorization Dialog or short conversations between two people are often used to begin a new lesson. Students memorize the dialog through mimicry; students usually take the role of one

person in the dialogue, and the teacher the other. After the students have learned the one person's line, they switch roles and memorize the other person's part. Another way of practicing the two roles is for half of the class to take one role and the other to take the other. After the dialogue has been memorized, pairs of individual students might perform the dialog for the rest of the class. In the audio-lingual method, certain sentence patterns and grammar points are included within the dialog. These patterns and points are later practiced in drills based on the lines of the dialog.

2) Backward Build-up (Expansion) drill This drill is used when a long line of a dialogue is giving students trouble. The teacher breaks down the line into several parts. The students repeat a part of the sentence, usually the last phrase of the line. Then, following the teacher's cue, the students develop what they are repeating part by part until they are able to repeat the entire line. The teacher begins with the part at the end of the sentence (and works backward from there) to keep the intonation of the line as natural as possible. This also directs more student attention to the end of the sentence, where new information typically occurs.

3) Repetition Drill Students are asked to repeat the teacher's model as accurately and as quickly as possible. This drill is often used to teach the lines of the dialog.

4) Chain Drill A chain drill gets its name from the chain of conversation that forms around the room as students, one by one, ask, and answer questions of each other. The teacher begins the chain by greeting a particular student, or asking him a question. That student responds, and then turns to the student sitting next to him. The first student greets or asks a question of the second student and the chain continues. A chain drill also gives the teacher an opportunity to check each

student's speech.

5) Single-Slot Substitution Drill The teacher says a line, usually from the dialog. Next, the teacher says a word or a phrase-called the cue. The students repeat the line the teacher has given them, substituting the cue into the line in its proper place. The major purpose of this drill is to give the students practice in finding and filling in the slots a sentence

6) Multiple-Slot Substitution Drill This drill is similar to the single-slot substitution drill. The difference is that the teacher gives cue phrases, one at a time, which fit into different slots in the dialog line. The students must recognize what part of speech each cue is, or at least, where it fits into the sentence, and make any other changes, such as subject-verb.

agreement. They then say the line, fitting the cue phrase into the line where it belongs.

5. The Concepts of Single Slot Substitution Drill Single slot substitution drills is one kind of drill which is used in audiolingual method. A substitution drill is a classroom technique used to practice new language. It involves the teacher first modeling a word or a sentence and the learners repeating it. The teacher then substitutes one or more key words, or changes the prompt, and the learners say the new structure. According to Jack (1986:41), single slot substitution drill is one kind of drills which is used in Audio-Lingual Method. A substitution drill is a classroom technique used a practice new language. The teacher says a line, usually from dialogue. Next, the teacher says a word or a phrase-called cue. The students repeat the line teacher has given them, substituting the cue into the line in its proper place. In addition, Larsen-Freeman (2000: 48) said that, in single slot substitution drills the teacher says a line, usually from the dialog. Next, the teacher says a word or a phrase called the cue. The students

repeat the line the teacher has given them, substituting the cue into the line and its proper place. Instructional single slot substitution drill involves some steps. The first step is development of instructional plans to lead the students from what they already know to a deep understanding of new material. Modeling is a word or a sentence and the learners repeating it. Then the teacher substitutes one or more key words, or changes the prompt, and the learners say the new structure. Substitution drill work best at the beginning levels. They enable students to focus on structure while learning related vocabulary. The first, teacher teaches a dialogue or sentence.

5. The Concept of Teaching Simple Present Tense by Using Single Slot Substitution Drills Drill can be used as a technique in teaching grammar as Thornbury (1999: 95) states that grammar practice is often associated with drilling. Drilling is easy to do, drilling also one of the easiest techniques to learn, once students are used to it and the teacher has mastered a few basic techniques such as giving clear indication as to when an individual student response, as opposed to a class one, is required. According to Cokely (1991:1), single slot substitution drills requires both class (C) and individual student (S) response. As such as, it is good way for the teacher to get feedback on individual student performance while still involving the class. The steps are as follows: a. The teacher gives brief explanation about simple present tense and how to make it easily by using single slot substitution drill. b. The teacher gives some example of simple present tense and identify some features of simple present tense with the students. c. The teacher gives the instruction to the students to choose one item or slot go through a process of

replacing or substituting other items in that slot. d. The teacher guides the student to make other word in the same sentence. e. The teacher gives a chance to the students to evaluate and correct their sentences. f. The teacher gives reinforcement about simple present tense.

C. RESEARCH DESIGN

In this research, the writer used the pre-experimental method with one group pretest-posttest design. According to Arikunto (1992:76), pre-experimental design is not true experiment, not full condition of experiment and does not follow certain rules. In this study, the writer gave a special treatment to the eighth grade students of Islamic Junior High School Lubuklinggau that was teaching simple present tense. The pre-test had been done before giving treatment and post-test had been done after giving treatment.

D. RESULT

The writer concluded that the use of Single Slot Substitution Drill was significantly effective in teaching simple present tense to the eighth grade students of Islamic Junior High School Lubuklinggau in the academic year of 2015/2016. There was a difference between the students mean score in the pre-test and the students mean score in the post-test. The mean score of the pre-test was 55.88 and the mean score of the posttest was 78.51. This difference shows the students' progress; it was from "Failed" category to "Passed" category. Furthermore, the writer found out that the t-obtained was 10.98 while the t-table was 1.697 as its critical value, it meant that the null hypothesis (H_0) was rejected and alternative hypothesis (H_a) was accepted. In other words, the t-obtained determined

that there was a contribution that the writer got in Teaching Simple Present Tense by Using Single Slot Substitution Drill Technique. Then, it could be concluded that it was significantly effective to teach simple present tense through Single Slot Substitution Drill to the eighth grade students of Islamic Junior High School Lubuklinggau in the academic year of 2015/2016

REFERENCES

- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azar, Betty Schramper. 1993. *Understanding and Using English Grammar*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Bloger. 2013. Adverb of Frequency. Retrieved on April 23th, 2015. From <http://belajarbahasainggrisgratis.blogspot.com/2013/03/adverb-offrequency-always-often-never.html>.
- Brown, Douglas H. 2004. *Language Assessment: Principle and Classroom Practices*. USA: Sanfrancisco State University.
- Cokely, Dennis, and Charlotte Baker-Shenk. 1991. *American Sign Language: A Teacher's Resource Text on Curriculum, Method, and Evaluation*. Washington: Gallaudet University Press.
- Declerck, Renaat. 2006. *The Grammar of the English Tense System: A Comprehensive Analysis*. New York: Mouton de Gruyter.
- Fraenkel., and N.E, Wallen. 1993. *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Hariono, Rudy. 2002. *Complete English Grammar*. Surabaya: Gitamedia Press.
- Hariyono, and Carthy, A. 2008. *ABC Plus English Grammar*. Surabaya: Gitamedia Press.
- Hatch, and Farhady, H. 1982. *Research Design Statistic for Applied Linguistic*. Cambridge: New bury house publisher.
- Isaac, Stephen and William Michael. *Handbook in Research and Evaluation*. San Diego, California: Edit Published.
- Kahn, and Michael, WB. 1993. *Research in Education*. Boston: A Division of Simon & Schuster, Inc.
- Larsen Freeman, Diana. 2000. *Techniques and Principle in Language Teaching*. London: Oxford University Press.
- Moore, D. Kenneth. 2007. *Classroom Teaching Skill*. Newyork: the McGrow-Hill Companies.
- Nilson, Jeffrey. et al. 1984. *Grammar and Composition*. USA: Houghton Mifflin Company.
- Pollard, Lucy. 2008. *Teaching English*. London: Oxford University Press.
- Penny, UR. 1988. *Grammar Practice Activities, A Partical Guide for Teacher*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Subana, M., and Sudrajat. 2005. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Thornbury, Scott. 1999. *How to Teach Grammar*. England: Pearson Education Limited.

PENGARUH PENGGUNAAN INSTAGRAM SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI MENULIS MAHASISWA

ATHIA FIDIAN

Universitas Muhammadiyah Magelang
athiafidian@ummgl.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah pemanfaatan media sosial dalam peningkatan motivasi belajar siswa. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa D3 Keperawatan semester 3 FIKES Universitas Muhammadiyah Magelang. Metode deskriptif dipilih dalam penggunaan Instagram sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi menulis mahasiswa. Teknik pengumpulan data primer dalam penelitian menggunakan observasi dan metode kuesioner, pengumpulan data sekunder melalui hasil nilai mahasiswa. Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa: (1) Terjadi peningkatan motivasi melalui tingkat partisipasi dan keaktifan mahasiswa pada proses pembelajaran, (2) Terciptanya suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi mahasiswa, dengan adanya account Instagram kelas sebagai wadah yang menampung kreativitas mahasiswa, sehingga mahasiswa lebih termotivasi dan (3) Terjadi peningkatan prestasi belajar melalui nilai menulis mahasiswa dari nilai rata-rata 67.93 menjadi 80.71,

Keywords: media pembelajaran, Instagram, peningkatan motivasi menulis

ABSTRACT

The aim in this research is utilization of social media to increase students' learning motivation. The population of this research was the 3rd semester D3 nursing student of FIKES Muhammadiyah University of Magelang. Descriptive method chosen in the use Instagram as an learning media to improve students' writing motivation. The techniques of collecting primary data in the study were using observation and questionnaire method, secondary data collection through student scores. The results of this study showed that: (1) There was an increase in motivation through the participation and activeness of students in the learning process, (2) The creation of an interesting learning atmosphere and fun for students, with the Instagram class account as a container that accommodates students' creativity, students were more motivated and (3) There was an increase in learning achievement through student writing scores from the average score of 67.93 to 80.71

Keywords: learning media, Instagram, improving writing motivation

A. PENDAHULUAN

Globalisasi semakin membuka peluangnya bekerja di luar negeri. Dengan demikian semakin terbuka pula persaingan global dengan negara-negara lain. Interaksi suatu negara terhadap negara lain juga akan semakin besar. Peranan Bahasa Inggris semakin menduduki posisi penting sebagai sumber dan jembatan terdekat untuk komunikasi maupun penyebaran informasi secara luas. Peningkatan sumber daya manusia tidak hanya melalui skill bidang tertentu saja tetapi juga penguasaan terhadap Bahasa Inggris.

Penguasaan bahasa inilah yang dirasa masih sangat perlu untuk difokuskan. Hal ini bisa dimulai pada bangku sekolah dan lebih ditekankan pada jenjang perguruan tinggi. Keberhasilan penguasaan Bahasa Inggris ini, tentunya tidak terlepas pada keberhasilan pembelajaran di dalam kelas. Peran pendidik sebagai fasilitator, motivator, guide sangat penting untuk dapat meracik pembelajaran yang menarik, memotivasi dan mengena di hati peserta didik.

Media pembelajaran tentunya akan dibutuhkan oleh seorang pendidik. Media pembelajaran digunakan sebagai sarana untuk menjembatani bagi siswa supaya proses belajar terjadi. Media pendidikan/pembelajaran akan selalu berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi. [1]

Peran pendidik dalam memilih dan memilih media pembelajaran yang sesuai dengan materi juga sangat penting karena menentukan tingkat keberhasilan proses belajar mahasiswa. Pemilihan media pembelajaran yang tepat dapat berdampak

positif untuk mahasiswa, memudahkan siswa dalam belajar, menstimulus daya pikir dan imajinasi juga memberikan pengalaman konkrit untuk mahasiswa.

Namun kenyataan yang ada justru belum semua pendidik memahami peranan media pembelajaran dalam kegiatan belajar dan mengajar di dalam kelas. Beberapa menganggap penggunaan media justru memberatkan, ribet tidak praktis. Beberapa yang lain mengeluhkan bahwa media pembelajaran menuntut pendidik untuk berpikir kreatif sehingga ini justru menghabiskan waktu lebih banyak.

Perkembangan teknologi dan semakin terbukanya sistem informasi justru sebenarnya membantu para pendidik untuk dapat memanfaatkan atau mengkreasikan media pembelajaran dari hal-hal yang disukai dan dekat dengan mahasiswa. Pemanfaatan social media misalnya, sebagai media pembelajaran bisa dijadikan salah satu solusi agar pembelajaran lebih menarik dan memotivasi mahasiswa. Sosial media selain untuk keperluan bersosialisasi dan menjaga silaturahmi, juga dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Sosial media, facebook misalnya, facebook bisa dimanfaatkan sebagai media berinteraksi antara mahasiswa dan dosen,[2]

Sosial media lain yang dapat dikreasikan sebagai media pembelajaran adalah Instagram. Instagram adalah salah satu media social yang berfungsi untuk berbagi foto dan cerita melalui fasilitas caption. Aplikasi ini dapat digunakan sebagai wadah untuk berinteraksi antar pendidik dan mahasiswa, membagikan foto beserta caption

yang menarik juga memungkinkan mahasiswa lain untuk mengomentari pada kolom comment. Dengan demikian diharapkan penggunaan Instagram sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan motivasi menulis pada mahasiswa. [3]

B. KAJIAN PUSTAKA

a. Media Pembelajaran

Perkembangan teknologi yang pesat dan semakin terbuka ini secara tidak langsung menggiring dunia pendidikan pada era dunia media yang melek teknologi. Zaman dimana penggunaan media berbasis teknologi lebih banyak dimanfaatkan daripada metode konvensional yang lebih menekankan *teacher-centered* terasa membosankan dan kurang interaktif. Menurut Nurseto, peranan media pembelajaran menjadi semakin penting, karena kegiatan pembelajaran sekarang ini menuntut dan menekankan pada ketrampilan proses dan active learning. Hadibin, et al. juga memperkuat pendapat tersebut dengan menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan alat bantu yang mempunyai fungsi untuk menjelaskan sebagian dari keseluruhan program pembelajaran yang tidak mudah dijelaskan secara verbal. Sehingga dengan adanya media pembelajaran, materi pembelajaran akan lebih mudah dan jelas diterima oleh siswa. [4]

Media pembelajaran yang baik seharusnya mengandung dan membawa informasi kepada siswa sebagai salah satu cirinya. Media pembelajaran harus didesign untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa dan kemampuan siswa, sehingga siswa dapat aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. [5] Media pembelajaran yang

dipakai seyogyanya disesuaikan dengan materi; tema atau skill yang akan dituju. Pendidik harus bisa memfasilitasi dengan baik. Memilih jenis media pembelajaran yang akan digunakan sesuai dengan kebutuhan tentunya menjadi sangat penting untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran.

b. Pembelajaran Bahasa Inggris

Pembelajaran menurut Nitko & Brookhart, merupakan proses yang dipergunakan untuk mengarahkan peserta didik dengan membuat kondisi untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan belajar. Martiyono juga mendukung pendapat tersebut; pembelajaran merupakan kegiatan yang mengimplementasikan rencana pembelajaran untuk mencapai tujuan, sehingga proses pembelajaran berjalan secara baik dan mencapai hasil yang optimal. [6]

Pendidik memegang peran yang dominan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran Bahasa Inggris khususnya, sangat membutuhkan pendidik yang tidak hanya kreatif tetapi juga inovatif dalam menyusun, membuat atau memilih sebuah media pembelajaran yang cocok, menarik dan membangun motivasi siswa.

c. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan motif sebagai daya dorong yang dimiliki pada diri seseorang dalam melakukan suatu aktivitas untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Sanjaya, motivasi merupakan tingkah laku nyata yang dapat diamati sebagai perwujudan dari motif. Hal tersebut juga diperkuat oleh Sadirman (2011:73), motivasi adalah daya penggerak yang menjadikan aktif. [7]

Motivasi belajar tentunya menjadi suatu hal yang penting bagi siswa karena dengan adanya motivasi atau penggerak dari diri siswa, siswa menjadi aktif berpartisipasi di dalam proses pembelajaran. Motivasi, akan muncul jika siswa tertarik terhadap proses pembelajaran. Disini, media pembelajaran menjadi sangat penting sebagai daya tarik bagi siswa sehingga motivasi bisa muncul dan menggerakkan partisipasi mereka dalam pembelajaran.

d. Menulis

Menurut Hasani (2005), menyatakan bahwa menulis adalah proses mengutarakan pikiran, perasaan, penginderaan, khayalan, kemauan, keyakinan, dan pengalaman yang disusun dengan lambang-lambang grafik secara tertulis untuk tujuan komunikasi. Penulis harus mempunyai kreativitas dalam memilih kata dan ragam kalimat yang tepat sehingga tulisannya dapat dipahami oleh pembaca.[8]

Dengan demikian kemampuan menulis adalah suatu bentuk proses berpikir yang memerlukan kumpulan ide, gagasan, ataupun imajinasi yang kemudian dituangkan dalam rangkaian kata maupun kalimat sehingga dapat dimengerti oleh pembaca.

e. Kendala Mahasiswa dalam Menulis

Menurut Penelitian Masyhud (n.d) beberapa permasalahan mahasiswa dalam menulis secara individu maupun kelompok yakni: (1) keterbatasan ide, (2) kesulitan untuk menentukan ide yang cocok, (3) tidak ada yang akan memeriksa tulisan mereka (4) rendahnya motivasi mahasiswa untuk menulis, (5) tidak mampu berbagai ide dengan orang lain, dan (6) kesulitan untuk memahami

materi. Selain itu, terdapat juga beberapa kendala mahasiswa ketika menulis dalam kelompok yang meliputi (1) kendala menggabungkan beberapa ide, (2) ketergantungan pada mahasiswa lain, (3) tidak percaya diri untuk mengungkapkan ide mereka kepada orang lain, (4) motivasi menulis yang rendah, (5) kendala memahami ide teman-temannya.[2]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rendahnya motivasi mahasiswa juga merupakan salah satu kendala yang menghambat proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran.

f. Peranan Media Pembelajaran dalam Pembelajaran Keterampilan Bahasa

Penelitian sebelumnya, menurut Sandolo (2010) dengan menggunakan Word processor seperti Ms. Word untuk meningkatkan kemampuan menulis. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan teknologi komputer tersebut mampu meningkatkan kemampuan menulis responden penelitiannya. Sependapat dengan hal tersebut, pemanfaatan media berbasis teknologi komputer terbukti dapat meningkatkan kemampuan menulis kemampuan berkomunikasi secara signifikan sekaligus meningkatkan kemampuan belajar secara mandiri. [2]

Melihat potensi yang ada berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, maka Instagram sebagai salah satu bentuk teknologi berbentuk social media tentunya bisa dioptimalkan fungsinya untuk keperluan pembelajaran Bahasa. Terutama pada peningkatan motivasi menulis pada mahasiswa.

g. Peran Dosen dan Mahasiswa

Pembelajaran dengan penggunaan social media sebagai media mempunyai dampak yang positif dan negative. Disini peran pendidik dalam pemanfaatan Instagram untuk meningkatkan motivasi menulis menuntut pendidik untuk berperan aktif dan melaksanakan tanggung jawabnya.

Dalam penelitian ini, mahasiswa mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk memposting atau meng-*upload* tulisan maupun foto mereka di social media, sementara mahasiswa lain diminta berperan aktif untuk memberikan komentar, dan saran. Pendidik sebagai fasilitator dan pengarah, menentukan tema, memberikan masukan tentang pengorganisasian ide, maupun aspek tata bahasa lainnya. Mahasiswa yang memposting atau meng-*upload* tulisannya harus mengikuti aturan yang diberikan oleh pendidik. Secara singkat, maka tugas mahasiswa adalah memproduksi tulisan (writer) dan mempostingnya di social media, kemudian memberikan masukan atau saran (proofreader) kepada tulisan mahasiswa lainnya. Mahasiswa juga sekaligus menjadi pemberi nilai dari hasil akhir dan proses pembelajaran tersebut (assessor). Pendidik berperan sebagai fasilitator, pengarah dalam pembelajaran, proofreader dan sekaligus sebagai assessor.

C. METODE

Dalam penelitian ini, peran media pembelajaran akan dikaji terkait dengan pengaruh penggunaan media social Instagram sebagai media pembelajaran terhadap peningkatan motivasi menulis mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif melalui observasi keadaan di

dalam kelas dan dalam penggunaan account Instagram kelas dan kuesioner. Didukung dengan data kuantitatif yang didapat melalui nilai mahasiswa dari pretest dan posttest.

D. HASIL

Hasil dari penelitian ini dibagi menjadi 3;

4.1 Terjadi peningkatan motivasi melalui tingkat partisipasi dan keaktifan mahasiswa pada proses pembelajaran.

Peningkatan ini terjadi baik di dalam kelas maupun diluar kelas (partisipasi dalam account official kelas). Peningkatan motivasi di dalam kelas terlihat dari meningkatnya keaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran, kenaikan yang terjadi cukup signifikan dari 10,8% menjadi 97,8%. Pada akhir pembelajaran hampir semua mahasiswa aktif untuk bertanya, memberikan komentar ataupun menjawab pertanyaan di dalam kelas. Sedangkan keaktifan dalam account Instagram dari tema pertama yang diberikan ada 25 orang yang mengupload dan 2 orang yang memberikan komentar, pada akhir pembelajaran sebanyak 46 mahasiswa mengupload dan hampir semua mahasiswa memberikan komentar dan sarannya pada kolom komentar.

4.2 Terciptanya suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi mahasiswa

Suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dirasakan oleh mahasiswa dengan adanya support dari media pembelajaran menggunakan Instagram. Dari kuesioner yang diedarkan, 79,59% menyatakan Instagram merupakan media pembelajaran yang menarik

dan menyenangkan. Dengan adanya account Instagram kelas sebagai wadah yang menampung kreativitas mahasiswa, mahasiswa menjadi lebih termotivasi. Mereka menyatakan bahwa mereka bisa menikmati pembelajaran dengan *enjoy* dan *fun*. Kebiasaan setiap hari membuka social media yaitu Instagram membuat mereka merasakan manfaat positive dari penggunaan Instagram tersebut dengan adanya official account kelas.

menyampaikan informasi dari Bahasa Inggris. Jika kemampuan menulis mahasiswa meningkat, pemahaman mahasiswa juga meningkat, tentunya peluang mahasiswa mampu berdaya saing tinggi dan berhasil dalam mengerjakan segala sesuatu yang melibatkan dengan kemampuan menulis Bahasa Inggris juga meningkat.

Keberhasilan dalam pembelajaran tentunya tidak terlepas dari tangan dingin para pendidik dalam merencanakan proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran yang tepat guna dan tepat sasaran menjadi sangat penting untuk dilaksanakan.

Memanfaatkan potensi yang sudah ada dan tentunya mudah didapat dan dijangkau dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi menulis pada mahasiswa di era globalisasi dan padat teknologi informatika ini. Pemanfaatan sosial media Instagram misalnya, dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang menarik yang mana dapat meningkatkan kreativitas, dan motivasi siswa.

Hasil dari penelitian ini, didapat bahwa penggunaan Sosial Media Instagram menjadi salah satu solusi media yang dapat digunakan dalam meningkatkan motivasi menulis Bahasa Inggris pada mahasiswa. Packaging yang menarik baik dari tampilan maupun fitur yang terdapat dalam Instagram tentunya membuat daya tarik tersendiri bagi mahasiswa, yang mendorong munculnya motivasi sehingga merangsang mahasiswa untuk aktif dan *enjoy* dalam melakukan aktivitas di dalamnya, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tepat sasaran.

4.3 Terjadi peningkatan prestasi belajar

Terdapatnya kenaikan hasil nilai pretest dan posttest menulis mahasiswa. Kenaikan yang didapat cukup signifikan dari nilai rata-rata 67.93 menjadi 80.71. Kenaikan nilai meliputi seluruh mahasiswa di dalam kelas yang berjumlah 49 mahasiswa.

Tabel 4.3

Hasil dari Wilcoxon Signed Ranks Test

Descriptive Statistics					
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Pre Test	49	67.9388	2.50340	65.00	80.00
Post Test	49	80.7143	1.84842	78.00	86.00

E. KESIMPULAN

Kemampuan menulis mahasiswa yang masih rendah disebabkan oleh motivasi yang rendah, menjadi indikator belum tercapainya target pembelajaran Bahasa Inggris. Kemampuan menulis mahasiswa berbanding lurus dengan tingkat pemahaman dan keberhasilan mahasiswa dalam mengerjakan tugas maupun menyerap dan

REFERENSI

1. U. A. Wati. 2011. *Media dan Sumber Belajar*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
2. M. J. Hadi. 2016. "Pemanfaatan Media Sosial Facebook Sebagai Media Peningkatan Kemampuan Menulis Mahasiswa Marham Jupri Hadi Universitas Nahdlatul Wathan Mataram," *J. Linguist. Sastra, dan Pendidik.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–6,
3. R. Aida, N. Ellyn, and A. Sidharta. 2016. "Pengaruh Jejaring Sosial Terhadap Motivasi Belajar Siswa-Siswi Sekolah Menengah Pertama (Smp) Di Kecamatan Banjarmasin Barat," *Pendidik. Geogr.*, vol. 3, no. 5, pp. 38–50,
4. A. Faishal, 2015 "Pengembangan E- Modul Pembelajaran Pneumatik Pada Yogyakarta Development Of E-Module Pneumatic Learning On The Subjects Of," *J. students uny*, vol. 5, no. 4, pp. 300–311,
5. R. Amelia, D. T. Nugrahadhi, I. Budiman, and K. Selatan. 2015. "Implementasi 'Picture Description' Pada Aplikasi Media Pembelajaran Bahasa Inggris," *Kumpul. J. Ilmu Komput.*, vol. 2, no. 1, pp. 22–33.
6. S. Sugiyanto, B. Kartowagiran, and J. Jailani. 2015 "Pengembangan Model Evaluasi Proses Pembelajaran Matematika Di Smp Berdasarkan Kurikulum 2013," *J. Ppendidikan Tek. mekatronika*, vol. 5, no. 4, pp. 300–311.
7. N. A. Erlinawati et al., "Media Pembelajaran Mobile Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Kemampuan Praktikum," *J. Ilm. Mhs. Pendidik. Kim.*, vol. 1, no. 4, pp. 52–59.
8. S. Zulfiqar Bin Tahir, "Penggunaan Facebook Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Deskriptif Mahasiswa Fkip Jurusan Bahasa Inggris Di Universitas Iqra Buru," *PROSPEK Kopertis IX*, vol. XV, no. Januari 2013, pp. 68–76, 2013

**PENGARUH MODEL COOPERATIVE SCRIPT TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS X
TENTANG MATERI SEJARAH SEBAGAI ILMU DI SMA NEGERI 3 LUBUKLINGGAU**

Oleh

ANDRIANA SOFIARINI
STKIP PGRI Lubuklinggau
Andriesophie205@gmail.com

ABSTRAK

“Pengaruh Model Cooperative Script Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Tentang Materi Sejarah Sebagai Ilmu di SMA Negeri 3 Lubuklinggau”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh model Cooperative Script terhadap hasil belajar siswa kelas X tentang materi Sejarah Sebagai Ilmu di SMA Negeri 3 Lubuklinggau. Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas X berjumlah 138 siswa yang terdiri dari 4 kelas. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas X. IIS 3 yang berjumlah 34 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas X. IIS 1 yang berjumlah 35 siswa sebagai kelas kontrol. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen murni. Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa harga thitung = 3,45. Hasil ini dibandingkan dengan ttabel ($db/df = 60$) pada taraf signifikan 5% yaitu 2,00. Hal ini menunjukkan bahwa hasil perhitungan thitung lebih besar daripada ttabel yang dapat dituliskan seperti berikut ini $3,45 > 2,00$. Dengan demikian dapat disimpulkan ada pengaruh model Cooperative Script terhadap hasil belajar siswa kelas X tentang materi Sejarah Sebagai Ilmu di SMA Negeri 3 Lubuklinggau.

Kata kunci: Pengaruh, model Cooperative Script, hasil belajaran

ABSTRACT

The influence of cooperative scripts model toward the result of students learning class X about history as knowledge at SMA Negeri 3 Lubuklinggau, the aims at this research to describe the influence of cooperative scrips model toward the result of student learning class X about history as knowledge at SMA Negeri 3 Lubuklinggau. the population at this research is students class X as much as 138 students that consist of four class. The sample at this research is class x IIS 3 that consist of 34 students as experiment class and class XIIS 1 that consist of 35 students as controlling class. Methodology at this research is quantitative research that focuss on natural experiment. Based on the result of hipotesis test, known the price counting = 3,45. This result compared with t table ($db/df = 60$) at significant level 5% tht 2,00. It shows that the result for counting t count higger that ttable which written as bellow : $3.45 > 2,00$. It means that there are influence of cooperative scrips model toward the result of students learning class X about history as knowledge at SMA Negeri 3 Lubuklinggau

Keyword: The Influence, Coopertive Scrips Model, Learning Result

A. PENDAHULUAN

Menurut Badan Nasional Satuan Pendidikan (2006:114), pendidikan adalah suatu interaksi manusia antara pendidik atau guru dengan anak didik atau siswa yang dapat menunjang pengembangan manusia seutuhnya yang berorientasi pada nilai-nilai dan pelestarian serta pengembangan kebudayaan yang berhubungan dengan usaha-usaha pengembangan manusia tersebut. Pendidikan dipandang sebagai salah satu faktor utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi yaitu melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja terdidik, dan juga pendidikan dipandang mempunyai peranan penting dalam menjamin perkembangan dan kelangsungan bangsa.

Pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), mata pelajaran sejarah diberikan sebagai bagian integral dari mata pelajaran IPS. Hal ini disebabkan karena pada jenjang SMA bidang studi IPS merupakan salah satu mata pelajaran terpadu yang terdiri dari beberapa cabang ilmu yaitu sosiologi, ekonomi, geografi dan sejarah. Menurut Slameto (2010:89) "Fungsi dari diadakannya mata pelajaran sejarah pada jenjang SMA adalah sebagai ilmu pengetahuan untuk mengembangkan kemampuan dan sikap rasional dalam menghadapi kenyataan atau permasalahan sosial, serta perkembangan masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia dimasa lampau, masa kini, dan masa mendatang". Pembelajaran sejarah di sekolah selama ini kurang diminati oleh siswa. Umumnya siswa yang menganggap pelajaran sejarah sebagai pelajaran yang membosankan karena sifatnya cenderung hafalan, bahkan ada yang menganggap pelajaran sejarah tidak membawa manfaat karena kajiannya adalah masa lampau. Selain alasan

tersebut, banyak pula siswa yang mengenyampingkan pelajaran sejarah karena pelajaran sejarah ini tidak termasuk salah satu pelajaran yang di-UN-kan sehingga minat siswa menjadi sangat kurang.

Kondisi tersebut juga ditemukan di SMA Negeri 3 Lubuklinggau. Berdasarkan hasil observasi awal pada bulan April 2016 dengan mewawancarai guru mata pelajaran sejarah yang mengajar di kelas X SMA Negeri 3 Lubuklinggau, yaitu Bapak Carlos Dody, S.Pd., diketahui bahwa permasalahan yang terjadi saat proses pembelajaran sejarah berlangsung seperti kurangnya minat dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang diberikan sehingga mengakibatkan rendahnya nilai rata-rata siswa kelas X pada mata pelajaran sejarah yang baru mencapai 70,53. Bila dirincikan keseluruhan dari 138 siswa terdapat 84 siswa (60,87%) yang tuntas dan 54 siswa (39,13%) yang tidak tuntas.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah penggunaan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan tujuan pelajaran yang ingin dicapai. Penggunaan model pembelajaran akan mempermudah guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Tanpa model yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Model yang tidak sesuai dengan materi yang diajarkan akan menimbulkan kesulitan bagi siswa memahami materi sejarah yang akan diberikan. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami konsep materi sejarah

adalah model Cooperative Script.

Menurut Aqib (2013:89) “Cooperative script adalah model pembelajaran yang dapat meningkatkan daya ingat siswa. Hal tersebut sangat membantu siswa dalam mengembangkan serta mengaitkan fakta-fakta dan konsep-konsep yang pernah didapatkan dalam pemecahan masalah”. Jadi model Cooperative Script dapat diartikan sebagai suatu penyampaian materi ajar yang diawali pemberian ringkasan materi ajar kepada siswa yang kemudian diberikan kesempatan kepada siswa untuk membacanya sejenak dan memberikan/memasukkan ide-ide atau gagasan-gagasan baru ke dalam materi ajar yang diberikan guru, lalu siswa diarahkan untuk menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap dalam materi yang ada secara bergantian sesama pasangan masing-masing.

Melalui model Cooperative Script, guru mengikutsertakan semua siswa sehingga semua siswa akan ikut berperan aktif dalam pembelajaran, dan diharapkan bisa membuat siswa bersemangat dalam belajar sehingga siswa dapat memahami pelajaran dengan lebih mudah. Model Cooperative Script mengandung suatu unsur kerjasama dalam kelompok yang membuat siswa berperan aktif dalam pembelajaran. Guru hanya bertindak sebagai fasilitator untuk mengarahkan dan motivator bagi siswa (Suhana, 2014:47).

Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pengaruh Model Cooperative Script terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Tentang Materi Sejarah Sebagai Ilmu di SMA Negeri 3 Lubuklinggau.

Model Cooperative Script baik digunakan dalam pembelajaran untuk menumbuhkan ide-ide atau gagasan baru, melatih daya berpikir kritis serta mengembangkan jiwa keberanian dalam menyampaikan hal-hal yang diyakininya benar. Menurut Kurniasih (2015:74) “Kelebihan dari model Cooperative Script meliputi: 1) Melatih pendengaran dan ketelitian atau kecermatan, 2) Setiap siswa mendapatkan peran, dan 3) Melatih siswa mengungkapkan pendapatnya dengan lisan”.

Menurut Kurniasih (2015:74) “Kelemahan dari model Cooperative Script meliputi: Beberapa siswa mungkin pada awalnya takut untuk mengeluarkan ide dan membutuhkan waktu yang cukup lama dalam kegiatan presentasi”. Cara peneliti mengatasi kelemahan model Cooperative Script yaitu: Memberikan penjelasan kepada siswa bahwa kegiatan penyampaian ide-ide dan gagasan hanyalah bagian dari pembelajaran, jadi siswa diharapkan lebih berani mengeluarkan pendapatnya tanpa ada rasa takut salah dan melakukan persiapan yang lebih matang sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih terarah sehingga menghemat waktu yang dibutuhkan. Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa kelebihan penggunaan model Cooperative Script adalah mampu melatih pendengaran siswa dan ketelitian atau kecermatan, siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan perannya dalam proses pembelajaran, dan melatih kemampuan siswa dalam mengungkapkan pendapatnya secara lisan. Sedangkan kelemahan dari model Cooperative Script adalah terdapat beberapa siswa yang takut untuk mengeluarkan ide dan membutuhkan waktu yang cukup lama.

Dalam materi sejarah, selalu diuraikan dalam kegiatan sejarah yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Dimana sejarah ialah bersifat empiris sebab sejarah melakukan kajian pada peristiwa yang sungguh terjadi di masa lampau, sejarah memiliki objek berarti perubahan atau perkembangan aktivitas manusia dalam dimensi waktu (masa lampau). Waktu merupakan unsur penting dalam sejarah, sejarah memiliki teori atau pendapat yang dikemukakan sebagai keterangan mengenai suatu peristiwa. Teori dalam sejarah berisi satu kumpulan tentang kaidah-kaidah pokok suatu ilmu, dan sejarah memiliki metode atau cara yang teratur dan terpikir baik untuk mencapai suatu maksud. Metode dalam ilmu sejarah diperlukan untuk menjelaskan perkembangan atau perubahan secara benar.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Subana dan Sudrajat (2010:10) "Metode penelitian adalah strategi dalam penelitian ilmiah yang bertujuan untuk meramalkan, mengontrol, dan menjelaskan gejala-gejala yang teramati guna mendapatkan kebenaran yang diinginkan". Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Arikunto (2010:3) "Metode deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel, dan fenomena yang terjadi pada sekarang dan menyajikan apa adanya".

Pada penelitian ini, terdapat dua kelompok sampel yaitu satu kelompok eksperimen yang diberi perlakuan model *Cooperative Script* dan satu kelompok kontrol yang diberi pembelajaran konvensional. Sebelum mengadakan eksperimen dilakukan *pre-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setelah pemberian perlakuan (*treatment*),

kemudian diadakan *post-test* pada kelas eksperimen pada kelas kontrol. Kegiatan penelitian secara rinci dapat dilihat pada desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini yang berbentuk *control group pre-test-post-test* menurut Arikunto (2010:125) yang dapat dilihat pada Tabel 3.1 sebagai berikut.

Tabel 3.1 Desain *Control Group Pre-Test-Post-Test*

Group	Pre Test	Treatment	Post- test
E	O ₁	X	O ₂
K	O ₃	-	O ₄

Keterangan:

E : Kelas eksperimen

K : Kelas Kontrol

O₁ : Tes awal (Pre-test) di kelas eksperimen

O₃ : Tes awal (Pre-test) di kelas kontrol

X : Perlakuan pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Script*

O₂ : Tes akhir (Post-test) di kelas eksperimen

O₄ : Tes akhir (Post-test) di kelas kontrol Penelitian ini menggunakan dua variabel penelitian, yaitu variabel bebas (model *Cooperative Script*) dan variabel terikat (hasil belajar tentang materi Sejarah Sebagai Ilmu).

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas X SMA Negeri 3 Lubuklinggau sebanyak 138 orang yang terdiri dari 4 kelas. Sedangkan sampel penelitian, yaitu

- a) Menetapkan nomor kelas masing-masing yaitu kelas X. IIS 1 nomor satu, kelas X. IIS 2 nomor 2, dan seterusnya.
- b) Menggulung kertas kecil-kecil berisi nomor urut kelas, kemudian mengundinya.
- c) Menetapkan kelas berapa yang terpilih untuk menjadi sampel.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes. Tes yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk pilihan ganda berjumlah 25 soal dari 35 soal yang telah diuji validitas. Soal tes pilihan ganda dalam penelitian ini mengenai materi Sejarah Sebagai Ilmu dalam kemampuan kognitif siswa kelas X SMA Negeri 3 Lubuklinggau.

C. HASIL PENELITIAN

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif, sementara yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah tes yang berbentuk pilihan ganda, sehingga sebelum penelitian dilakukan peneliti terlebih dahulu melaksanakan uji coba instrumen. Kemudian mengadakan pre-test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui kemampuan awal siswa tentang materi Sejarah Sebagai Ilmu sebelum diberikan perlakuan dengan model Cooperative Script dan pembelajaran konvensional. Selanjutnya dilanjutkan kegiatan pembelajaran atau perlakuan dengan menerapkan model Cooperative Script pada kelas eksperimen dan kegiatan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol, kemudian dilakukan kegiatan post-test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui kemampuan akhir siswa setelah diberikan perlakuan dengan model Cooperative Script dan pembelajaran konvensional.

Kemampuan Awal

Tes yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk pilihan ganda berjumlah 25 soal dari 35 soal yang telah diuji validitas. Soal tes pilihan ganda dalam penelitian ini mengenai materi Sejarah

Sebagai Ilmu dalam kemampuan kognitif siswa kelas X SMA Negeri 3 Lubuklinggau.

Kemampuan Akhir

Berdasarkan hasil perhitungan kemampuan akhir (post-test) siswa, diketahui bahwa nilai terendah yang diperoleh siswa kelas eksperimen adalah 68 dan kelas kontrol adalah 56, sedangkan nilai tertinggi yang diperoleh siswa kelas eksperimen adalah 92 dan kelas kontrol adalah 84, sedangkan nilai rata-rata posttest kelas eksperimen adalah 78,94 dan nilai rata-rata post-test kelas kontrol adalah 73,94. Setelah diketahui kedua nilai rata-rata kedua kelompok eksperimen,

kemudian didapat nilai simpangan baku pada kelas eksperimen, yaitu 8,24 dan pada kelas kontrol, yaitu 8,75. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa pada kegiatan post-test kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam materi Sejarah Sebagai Ilmu siswa kelas X SMA 3 Lubuklinggau menjadi lebih baik dari hasil yang diperoleh pada kegiatan tes awal (pre-test).

D. PEMBAHASAN

Hasil ini menunjukkan bahwa ada pengaruh model Cooperative Script terhadap hasil belajar siswa kelas X tentang materi Sejarah Sebagai Ilmu di SMA Negeri 3 Lubuklinggau. Dengan kata lain, penerapan model Cooperative Script lebih dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang Sejarah Sebagai Ilmu di SMA Negeri 3 Lubuklinggau daripada penerapan pembelajaran konvensional. Hal ini disebabkan pembelajaran model Cooperative Script dapat menumbuhkan kegembiraan dalam kegiatan belajar mengajar, materi yang disampaikan lebih menarik, dan menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Dalam hal ini guru sangat

berperan penting untuk membimbing siswa, sehingga terciptanya suasana belajar yang lebih hidup, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Kegiatan treatment pada kelas eksperimen dengan menggunakan model Cooperative Script, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi siswa, yaitu setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model Cooperative Script terlihat kondisi kelas menjadi sedikit gaduh serta dapat menyita waktu belajar dan beberapa siswa yang kurang antusias. Hal ini disebabkan siswa masih belum terbiasa mengikuti pembelajaran ini karena model ini baru didapatkan siswa sehingga mereka harus memerlukan penyesuaian terlebih dahulu, sehingga terlihat tidak sedikit siswa yang masih merasa bingung. Selain kelemahan yang ditemukan, terdapat pula kelebihan model Cooperative Script, yaitu model Cooperative Script dapat melatih pendengaran dan ketelitian atau kecermatan siswa dalam memahami materi Sejarah Sebagai Ilmu, setiap siswa mendapatkan peran, dan melatih siswa mengungkapkan pendapatnya dengan lisan mengenai materi Sejarah Sebagai Ilmu.

Bila diuraikan hasil tes materi Sejarah Sebagai Ilmu siswa setelah diberikan pembelajaran dengan model Cooperative Script (Post-test) di kelas eksperimen lebih meningkat dari hasil tes dengan pembelajaran konvensional di kelas kontrol dengan nilai rata-rata tes akhir (post-test) yang diperoleh siswa kelas eksperimen adalah 78,94 lebih besar daripada nilai rata-rata hasil tes akhir (posttest) diperoleh siswa kelas kontrol adalah 73,94. Hal ini menunjukkan bahwa selisih peningkatan nilai rata-rata sebesar 5. Maka dapat dikatakan bahwa hasil tes materi Sejarah Sebagai Ilmu dengan menggunakan

model Cooperative Script lebih besar dari pada hasil tes materi Sejarah Sebagai Ilmu dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model Cooperative Script terhadap hasil belajar siswa kelas X tentang materi Sejarah Sebagai Ilmu di SMA Negeri 3 Lubuklinggau.

Simpulan

Berdasarkan hasil perhitungan tes awal (pre-test) yang diperoleh siswa, diketahui bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 61,65 dan kelas kontrol adalah 59,20. Setelah diberikan perlakuan dengan menerapkan model Cooperative Script, diketahui hasil perhitungan tes akhir (post-test) yang diperoleh siswa kelas eksperimen adalah 78,94 lebih besar daripada hasil perhitungan tes akhir (posttest) diperoleh siswa kelas kontrol dengan nilai rata-rata adalah 73,94.

Dari hasil analisis data dengan menggunakan rumus t-test, maka diperoleh nilai t hitung sebesar 3,45. Hasil ini dibandingkan dengan ttabel pada taraf signifikansi 5% yaitu: $3,45 > 2,00$. Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti terbukti kebenarannya, hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh model Cooperative Script terhadap hasil belajar siswa kelas X tentang materi Sejarah Sebagai Ilmu di SMA Negeri 3 Lubuklinggau.

Saran

Berdasarkan penelitian ini, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi siswa Hendaknya lebih aktif dalam menggali pengetahuan sendiri dan lebih aktif dalam proses belajar yang lebih baik.

- Berdasarkan penelitian ini, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut.
1. Bagi siswa Hendaknya lebih aktif dalam menggali pengetahuan sendiri dan lebih aktif dalam proses belajar yang lebih baik.
 2. Bagi guru Hendaknya tidak hanya mengajar dengan cara konvensional akan tetapi menggunakan model pembelajaran yang
 3. Bagi SMA Negeri 3 Lubuklinggau Hendaknya meningkatkan mutu pendidikan menjadi lebih baik dari yang sebelumnya.
 4. Bagi lembaga STKIP-PGRI Lubuklinggau Penelitian ini hendaknya dapat memberikan sumbangsih, dan ikut andil guna mengembangkan ilmu pendidikan dan pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. 2013. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BSNP. 2006. *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar)*: Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan
- Kurniasih, I. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Bandung: Kata Pena.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subana dan Sudrajat. 2010. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Suhana, C. 2014. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Rafika Aditama.

KEBERADAAN BAHASA ALAY DALAM PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA

Oleh

SYAIFUL ABID

STKIP-PGRI Lubuklinggau
Syaiful2012abid@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pembahasan ini mengangkat fenomena keberadaan bahasa *Alay* yang ditandai dengan bergesernya gengsi bahasa Indonesia. *Alay* adalah gejala yang dialami pemuda-pemudi di Indonesia, yang ingin diakui statusnya di antara teman-temannya. Gejala ini akan mengubah gaya tulisan, dan gaya berpakaian, sekaligus meningkatkan sifat kenarsisan, yang bisa jadi akan sangat mengganggu masyarakat Indonesia. Seiring berjalannya waktu dan meningkatnya kecanggihan teknologi, seperti hadirnya jejaring social facebook, twitter, dan lainnya bertambah juga perkembangan bahasa *Alay* di kalangan remaja Indonesia. Dalam pembahasan ini mencakup asal-usul bahasa *Alay*, fungsi bahasa *Alay*, factor-faktor yang mempengaruhi bahasa *Alay*, bentuk- bentuk bahasa *Alay*, pengaruh bahasa *Alay*, dan kiat-kiat dalam pelestarian bahasa Indonesia. Harapan penulis dengan diangkatnya pembahasan ini dapat memberikan gambaran tentang pergeseran bahasa Indonesia yang sedang terjadi dan cara mengantisipasinya, sehingga menambah pemikiran baru dalam memecahkan persoalan kesalahan berbahasa Indonesia.

Kata Kunci: Bahasa *Alay*, Perkembangan bahasa Indonesia

ABSTRACT

This discussion raises the phenomenon of the existence of *Alay* language which is marked by shifting the prestige of Indonesian language. *Alay* is a symptom experienced by young people in Indonesia, who want to be recognized status among his friends. These symptoms will change the style of writing, and style of dress, while increasing the nature of narcissism, which may be very disturbing to the people of Indonesia. Running by the time and increasing of sophistication technologies, such as the presence of social networking facebook, twitter, and other increased *alay* language development among Indonesian teenagers. In this discussion includes the origin of *Alay* language, *Alay* language functions, and factors affecting *Alay* language, *Alay* language forms, *Alay* language influences, and tips in preservation of the Indonesian language. The hope of the author with the appointment of this discussion can provide an overview of the shift in the Indonesian language that is happening and how to anticipate it, thus adding new thinking in solving the problem of Indonesian error.

Keywords: *Alay* Language, Indonesian Language Development

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi di Peradaban Modern sekarang ini semakin canggih, khususnya dalam bidang komunikasi. Dewasa ini, banyak sekali bentuk teknologi komunikasi baru yang muncul, mulai dari televisi, radio, komputer, laptop, *handphone*, sampai dengan Smartphone. Bahkan sampai saat ini pun, para ahli tengah mengembangkan kreativitas dan inovasi mereka agar alat komunikasi yang sudah ada, makin canggih dan mempermudah manusia untuk berkomunikasi.

Salah satu media komunikasi yang saat ini tengah merajalela di Indonesia (khususnya) adalah situs jejaring sosial Facebook (Fb). Bagi sebagian orang, adanya situs ini sangat menguntungkan mereka. Mereka dapat menjalin hubungan lagi dengan teman lama yang sudah lama tidak mereka temui dan mendapatkan teman/kenalan baru. Selain itu lewat situs ini, masyarakat dapat mempublikasikan sesuatu. layaknya seperti iklan di televisi atau spanduk dan pamflet di jalanan.

Seiring dengan pesatnya penggunaan jejaring sosial facebook, twitter, dan lain sebagainya, terjadilah pergeseran penggunaan bahasa Indonesia secara perlahan karena munculnya modifikasi bahasa yang sering disebut dengan bahasa Alay. Bahkan bukan hanya dalam dunia maya (seperti facebook dan twitter), bahasa Alay juga banyak ditemukan di televisi, radio, majalah, bahkan koran. Terutama pada hal-hal yang

berkaitan langsung dengan remaja, misalnya acara-acara ditelevisi yang menjadi totonan utama dan memang ditujukan kepada para remaja. Variasi bahasa Alay merupakan penggunaan kombinasi huruf, angka, atau simbol-simbol lain yang mirip atau mewakili bentuk huruf atau kata. Variasi bahasa Alay umumnya sering digunakan dalam bentuk tulisan, seperti pada saat mengirim SMS (Short Message Service) dan meng-update status di Fb (atau situs jejaring sosial lainnya, seperti *Twitter*, *Friendster*, *Yahoo Messenger*, *Kaskus*). Uniknya, bahasa pergaulan yang sebenarnya diciptakan dan dipakai di kalangan tertentu justru berkembang menjadi bahasa pergaulan yang digunakan sehari-hari. Berdasarkan fenomena tersebut, maka Penulis tertarik untuk mengangkat pembahasan tentang keberadaan bahasa *Alay* terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Berdasarkan uraian di atas, penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut: a. Apakah fungsi bahasa *Alay* bagi para penggunanya? b. Faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan bahasa *Alay* di kalangan remaja Indonesia? C. Apa saja kiat dalam melestarikan bahasa Indonesia?

B. PEMBAHASAN

1. Asal-usul Bahasa Alay

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai permasalahan yang telah dirumuskan, ada baiknya jika kita mengenal sedikit mengenai asal usul bahasa *Alay*. Belum ada kepastian kapan bahasa *Alay* mulai menjamur di kalangan remaja. Namun pada dasarnya, tanpa kita sadari, tanda-tanda adanya variasi bahasa *Alay* sudah ada sejak lama

dan kita pun pasti pernah menggunakan bahasa *Alay*. Sekilas dapat dikatakan bahwa bahasa *Alay* sama dengan bahasa prokem atau bahasa gaul.

Menurut beberapa sumber, kata "*Alay*" berasal dari akronim 'Anak Layangan' atau 'Anak Lebay'. Kata *Alay* diistilahkan bagi anak yang menganggap dirinya paling keren, gaul, dalam selera berbusana, musik, dan segala sesuatu yang sedang tren pada zamannya. Konon, kata "*Alay*" diartikan sebagai "anak kampung", karena anak kampung umumnya berkulit gelap dan berambut merah seperti terlalu banyak bermain layangan (tersengat sinar matahari). Namun, belakangan kata "*Alay*" mengacu pada sosok anak yang *lebay* (berlebihan).

Perilaku *Alay* yang berkembang di masyarakat tidak hanya berupa bahasa/tulisan saja melainkan juga mempengaruhi gaya berpakaian serta tingkah laku. Gaya berpakaian mereka selalu mengikuti *trend* dengan padanan pakaian yang tidak serasi (celana pensil ketat) dan dengan tatanan rambut yang bagi kebanyakan orang bergaya norak (seperti *style* rambut ala Kangen Band, dan lain-lain). Tingkah laku yang mencirikan anak *Alay*, dalam beberapa artikel di internet, mengarah pada sifat narsis yang dimiliki anak *Alay*. Sifat narsis yang dimaksud adalah dengan berpose di depan kamera (kamera digital, handphone, dan lain-lain) di segala situasi. Pose yang diperlihatkan pun berbagai macam, misalnya mengambil foto wajah dari arah bawah, samping, atau atas dengan telunjuk menempel pada bibir (seperti melakukan isyarat bila kita menginginkan lawan bicara kita diam).

Keberadaan variasi bahasa *Alay* ini membuat suatu pihak merasa perlu untuk membuat kamus tersendiri tentang variasi bahasa *Alay*, karena ternyata di internet telah beredar "*Alay* Text Generator" yang fungsinya sama dengan kamus terjemahan yang marak di internet. Dengan adanya kamus variasi bahasa *Alay* ini, sedikit banyak membantu penulis yang kadang juga kesulitan dalam membaca tulisan *Alay* ini. Namun, bergunakah kamus variasi bahasa *Alay* ini bagi masyarakat awam? Pertanyaan ini hendaknya dijawab oleh masyarakat yang bersangkutan, karena penulis tidak berkapasitas untuk menjawab pertanyaan ini.

2. Fungsi Bahasa *ALay*

a. Fungsi Gaul

Budaya masyarakat kita, khususnya remaja adalah mengikuti segala sesuatu yang sedang menjadi trend. Dengan mengikuti trend tersebut, maka kita akan disebut 'gaul', entah itu musik, *fashion*, *style* rambut, film, aktor/aktris, dll. Sama halnya dengan variasi bahasa *Alay* ini, komunitas *Alay* bisa jadi menganggap orang lain yang tidak mengikuti *style* mereka, dianggap tidak gaul. Meskipun di sisi lain, orang awam menganggap *Alay* adalah komunitas yang sok gaul dan norak.

b. Fungsi Identitas

Untuk dapat mengenali seseorang, barang atau suatu hal dengan mudah, maka kita memerlukan identitas atau ciri-ciri dari seseorang, barang atau sesuatu hal tersebut, tidak terkecuali dengan variasi bahasa *Alay*. Sama seperti bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai identitas diri

bangsa Indonesia, maka variasi bahasa *Alay* juga menunjukkan keberadaan anak-anak *Alay*.

c. Penambah Kesan Lucu dan Unik

Sebagian pengguna variasi bahasa *Alay* tidak menyadari bahwa tulisan *Alay* mendapat kesan lucu dan unik dengan menambahkan simbol-simbol tertentu yang dibentuk sedemikian rupa hingga menyerupai wajah. Bentuk demikian ini awalnya digunakan oleh remaja Jepang, namun karena pengaruh teknologi yang demikian pesat, hal ini telah menyebar hingga ke Indonesia.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Alay

a. Perkembangan IPTEK

Perkembangan IPTEK dianggap sebagai faktor utama yang mempengaruhi perkembangan variasi bahasa *Alay* di kalangan remaja Indonesia. Seperti yang telah disinggung sebelumnya, bahwa variasi bahasa *Alay* pada awalnya dipakai untuk mengirim SMS dan kemudian berkembang di dunia maya. Internetlah yang paling berperan terhadap perkembangan variasi bahasa *Alay*.

Variasi bahasa *Alay* secara khusus berkembang pesat di dunia maya. Terbukti dalam beberapa tahun terakhir situs-situs di internet, mulai dari situs resmi pemerintah seperti departemen pendidikan hingga situs pribadi (blog) berlomba-lomba untuk menguak dan membahas mengenai fenomena variasi bahasa *Alay* ini. Dengan adanya artikel-artikel di situs-situs tersebut membuat banyak orang menyadari bahwa di antara pembaca artikel tersebut mengaku sebagai pengguna variasi bahasa *Alay*.

b. Media Cetak dan Elektronik

Media cetak dan elektronik secara tidak langsung juga mempengaruhi perkembangan variasi bahasa *Alay* di kalangan remaja. Namun, perkembangannya tidak sepesat di media internet, karena media cetak dan elektronik mempunyai kode etik tersendiri untuk memberdayakan masyarakat. Tapi itu tidak berarti, media cetak (khususnya) tidak pernah menampilkan atau menerbitkan sesuatu yang berbau *Alay*.

c. Band/ Artis Favorit

Adanya musisi favorit juga mempengaruhi keberadaan anak-anak *Alay*. Setidaknya mereka meniru gaya berpakaian musisi favoritnya. Dari beberapa sumber di internet, sebagian besar masyarakat berpendapat bahwa musisi/band favorit yang termasuk dalam ciri-ciri *Alay* adalah Kangen Band, ST 12, dan sejenisnya yang membawa aliran musik pop melayu. Kesetiaan para fans terhadap musisi favoritnya diperlihatkan dengan cara mengikuti gaya dan *style* mereka.

4. Bentuk- Bentuk Perkembangan Bahasa Alay Dalam Bahasa Indonesia

a. Penghilangan Vokal

Vokal [a] pada kata [Ada: Ad, add], [Aja : JaA, aJj],
vocal [e] pada kata [Beli : bLii], [Besok : Bsok],
vocal [i] pada kata [Kita : kta], [Minum: mnum] dan
vocal [u] pada kata [Juga: jga], [Pulsa : plsa].
Penghilangan vocal [o] tidak ditemukan pada data yang diperoleh.

b. Penambahan Vokal

Vokal [a] pada kata [Aja : JaA] Vokal [e] pada kata [Pake : pkee] Vokal [i] pada kata [Lagi: Lgii] dan

Vokal [u] pada kata [Dulu: dluu]. Dari hasil data, penambahan fonem vokal hanya terjadi pada huruf vokal [a], [e], [i], dan [u].

c. Penghilangan Konsonan

Konsonan [h] yaitu [Pahit: pAiT], penghilangan vokal [k] yaitu [Cowok:cwo]. Penghilangan yaitu tidak menggunakan atau menghilangkan satu huruf konsonan pada kata. Pada kata-kata di bawah ini akan diklasifikasikan huruf-huruf konsonan yang dihilangkan pada kata.

d. Penambahan Konsonan

Konsonan [d] pada kata [Ada: add], Konsonan [h] pada kata [Adalah: adlahh], Konsonan [j] pada kata [Aja: ajj], Konsonan [k] pada kata [Aku: kkuh], konsonan [t] pada kata [Akan: kantt].

e. Simbol-simbol yang digunakan pada Bahasa Alay

Pada penulisan bahasa Alay juga digunakan simbol yang berfungsi untuk menggantikan huruf. Berikut ini adalah simbol-simbol yang sering digunakan pada tulisan Alay. [@] yaitu [A, a] (Nangis: nN@ngz), [\$] yaitu [S] (Saya: \$ayAa), [*] yaitu [2] (Baring-bering: Baring*).

f. Tanda Baca Menggantikan Huruf

Pada penulisan bahasa *alay* terdapat tanda baca yang berfungsi untuk menggantikan huruf. Contohnya [!] *t!duR*, [“] *Jalan”*, [‘] *d’saat*.

Selain simbol dan tanda baca, angka juga sering digunakan untuk menggantikan kedudukan dari huruf. Berikut ini angka yang digunakan untuk menggantikan huruf. [1] yaitu [L/I] *paLIng*, [8] yaitu [B] *hA8iiiz*, [3] yaitu [E] *3nGkau*, [4] yaitu [A/a] *kur4sa*, [0] yaitu [o/O] *haLI0*, [9] yaitu [g] *9ak*.

5. Pengaruh Perkembangan Bahasa Alay

a. Pergeseran Bahasa

Pergeseran bahasa biasanya terjadi dalam komunitas multilingual. Hal ini dikarenakan oleh adanya kontak bahasa antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Pergeseran bahasa mengisyaratkan bahwa ada bahasa yang benar-benar ditinggalkan oleh penuturnya. Dengan kata lain, anggota masyarakat multilingual lebih memilih menggunakan bahasa yang baru daripada bahasa lama (bahasa asli). Banyak faktor yang menyebabkan pergeseran bahasa, antara lain budaya global, migrasi, industrialisasi, urbanisasi, prestise, dan lain-lain.

Pergeseran bahasa tidak selalu berujung pada pemusnahan bahasa. Oleh karena itu, manusia (sebagai makhluk paling sempurna sekaligus pemakai bahasa) haruslah menyadari dan mencermati keadaan/situasi kebahasaan yang ada di sekitar mereka. Seberapa cerdas mereka untuk dapat mengelola setiap aspek kebahasaan dan pengaruh bahasa asing yang masuk dalam kebudayaan mereka. Bukan berarti menjadi tertutup terhadap bahasa dan budaya asing, namun setidaknya kita dapat memilah antara yang berguna dan sesuai dengan bahasa dan kebudayaan kita, dan mana yang tidak sesuai. Dengan pola pikir yang seperti itu, maka setidaknya kita sebagai masyarakat multilingual tidak perlu merasa khawatir akibat isu tentang pergeseran bahasa yang dapat berujung pemusnahan bahasa.

b. Deviasi/ Penyimpangan Bahasa

Pergerakan dan pergeseran bahasa hingga menyebabkan kematian bahasa, diakibatkan oleh

masyarakat pemilik dan pemakai bahasa tersebut yang berubah secara dinamis. Bila dinamika kehidupan para pemakai bahasa tersebut tinggi, dapat dipastikan bahwa pola pikir mereka juga tinggi, sehingga mereka selalu melakukan inovasi dan kreativitas terhadap apa yang sudah ada pada mereka, dalam hal ini bahasa. Bahasa yang mereka miliki dan mereka pakai bisa berkembang menjadi bahasa yang berwibawa dan berkuasa. Bahasa ini biasanya memiliki peran dan fungsi bahasa yang tinggi dalam masyarakat, dalam skala pemakaian yang luas dan forum pemakaian yang resmi dan terhormat.

Masyarakat yang dinamis kehidupannya tinggi cenderung menerima pembaharuan yang masuk di lingkungan mereka. Sebaliknya masyarakat yang dinamis kehidupannya rendah, cenderung acuh terhadap perubahan dan pola pikir untuk kreatif dan melakukan inovasi sangat rendah pula bahkan cenderung tidak ada. Sehingga mereka tidak berusaha untuk memperbaiki kehidupan mereka, bahasa yang mereka pakai lama kelamaan akan punah, karena bahasa yang mereka pakai terbatas hanya dalam komunitas pemakai bahasa yang sama.

Sehubungan dengan pergeseran bahasa yang mungkin berujung pada “pembunuhan” bahasa, tidak selayaknya bila kita menyimpulkan bahwa dengan adanya fenomena kebahasaan yang mengiringi perkembangan bahasa Indonesia akan

mempengaruhi kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia bagi masyarakat Indonesia. Sebab bahasa Indonesia merupakan bahasa negara, bahasa pemersatu, dan sebagai identitas diri bangsa Indonesia yang tidak mungkin dan tidak akan pernah bergeser maupun berubah fungsi dan kedudukannya bagi masyarakat Indonesia, karena fenomena kebahasaan hanya bersifat temporal atau sementara. Maka akan adil bila adanya fenomena kebahasaan ini disebut sebagai deviasi atau penyimpangan terhadap kaidah berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

6. Kiat Melestarikan Bahasa Indonesia

Kurangnya kesadaran untuk mencintai bahasa di negeri sendiri berdampak pada tergilasnya atau lunturnya bahasa Indonesia dalam pemakaiannya dalam masyarakat. Salah satu kebijakan untuk tetap melestarikan bahasa nasional adalah pemerintah bersama segenap lapisan masyarakat menjunjung tinggi bahasa Indonesia agar tetap menjadi bahasa yang dapat dibanggakan dan sejajar dengan bahasa-bahasa di seluruh dunia. Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi negara kita dan juga sebagai identitas bangsa. Untuk itulah, kita sebagai generasi muda, harus cermat dalam memilih serta mengikuti trend yang ada. Jangan sampai merusak budaya bahasa kita sendiri.

Berikut ini merupakan kiat-kiat yang dapat dilakukan dalam melestarikan bahasa Indonesia, yaitu:

a. Meningkatkan kedisiplinan berbahasa Indonesia.

Meningkatkan kedisiplinan berbahasa Indonesia di segala sektor kehidupan. Dengan semboyan maju bahasa, majulah bangsa. Kacau bahasa, kacaulah pulalah bangsa. Keadaan ini harus disadari benar oleh setiap warga negara Indonesia sehingga rasa tanggung jawab terhadap pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia akan tumbuh dengan subur di sanubari setiap pemakai bahasa Indonesia. Rasa cinta terhadap bahasa Indonesia pun akan bertambah besar dan bertambah mendalam

b. Meningkatkan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia

Apabila kebanggaan berbahasa Indonesia dengan jati diri yang ada tidak tertanam di sanubari setiap bangsa Indonesia, bahasa Indonesia akan mati dan ditinggalkan pemakainya karena adanya kekacauan dalam pengungkapan pikiran. Akibatnya bangsa Indonesia akan kehilangan salah satu jati dirinya. Kalau sudah demikian, bangsa Indonesia “akan ditelan” oleh bangsa lain yang selalu melaksanakan tugas dan pekerjaannya dengan menggunakan bahasa yang teratur dan berdisiplin tinggi. Sudah barang tentu, hal seperti harus dapat dihindarkan pada era globalisasi ini.

c. Melestarikan tata cara berbicara bahasa Indonesia yang baik dan benar

Jika kita tidak melestarikan tata cara berbicara bahasa Indonesia yang baik dan benar, maka bangsa kita ini akan terjajah oleh bangsa asing, karena apa yang dibicarakan dalam kehidupan sehari-haripun kita sudah tidak memakai bahasa Indonesia. Semua itu sama saja kita sudah terjajah oleh bahasa asing. Dampak lain yang tadi dikatakan bahasa Indonesia

sudah tidak akan dipakai lagi mungkin akan hilang, dan bisa-bisa dampaknya akan berpengaruh kepada kebudayaan bangsa kita.

d. Melestarikan Bahasa Indonesia dengan UKBI

Suatu saat akan ada persyaratan khusus yang akan dilampirkan oleh pelamar kerja selain tes TOEFL. Lampiran tersebut adalah kemampuan seseorang tentang penggunaan bahasa Indonesia atau lebih dikenal dengan Uji Kemampuan Bahasa Indonesia (UKBI). Layaknya TOEFL, UKBI juga memiliki serangkaian materi yaitu mendengar, membaca, menulis, berbicara, dan merespon kaidah kebahasaan. UKBI yang memiliki surat keputusan Mendiknas nomor 152/U/2003 tersebut memiliki kategori istimewa, sangat unggul, unggul, madya, semenjana, marginal, dan terbatas. UKBI hadir untuk mengevaluasi kemahiran seseorang dalam berbahasa Indonesia baik secara tulis maupun lisan. Dalam realisasinya memang masih terbatas untuk para pekerja asing yang hendak bekerja di Indonesia. Ternyata banyak dari mereka yang berhasil menguasai instrumen bahasa Indonesia, termasuk di dalamnya adalah pemakaian ejaan dan tanda baca.

e. Mempelajari bahasa Indonesia dengan sungguh-sungguh.

Sebenarnya bahasa Indonesia yang kita gunakan sehari-hari itu masih sebagian kecil dari bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia ada yang disebut dengan EYD yaitu Ejaan Yang Disempurnakan. Belum tentu kan apa yang kita ucapkan itu sesuai dengan EYD. Jadi belajarlah dengan sungguh-sungguh dengan harapan mendapatkan pemahaman yang tepat.

f. Berperan aktif dalam mengembangkan Bahasa Indonesia.

Sebenarnya kegiatan seperti ini salah satu cara melestarikan bahasa Indonesia. Dengan kegiatan tulis menulis seperti ini membuat para generasi muda lebih mengerti bagaimana cara memakai Bahasa Indonesia dengan benar, mengerti kenapa bahasa Indonesia itu perlu dilestarikan dan yang paling penting kita semua bisa menghargai bahasa Indonesia.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang telah penulis sampaikan dalam tulisan ini, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Fungsi penggunaan variasi “bahasa” Alay adalah sebagai fungsi gaul, fungsi identitas (identitas diri dan kelompok), sebagai *filter password*, dan sebagai penambah kesan lucu dan unik.
2. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan variasi “bahasa” Alay di kalangan remaja, yakni adanya perkembangan IPTEK, adanya pengaruh dari media cetak dan elektronik, serta adanya pengaruh dari musisi favorit.
3. Pengaruh/implikasi perkembangan variasi “bahasa” Alay bagi perkembangan dan pengembangan bahasa Indonesia sendiri dapat digolongkan menjadi tiga, yakni implikasi struktural yang memungkinkan pembakuan kosakata variasi “bahasa” Alay, dapat menimbulkan pergeseran bahasa, baik pergeseran fungsi maupun kedudukan bahasa dalam masyarakat, dan deviasi/ penyimpangan bahasa.
4. Kiat- kiat dalam melestarikan bahasa Indonesia, yaitu: Meningkatkan kedisiplinan berbahasa Indonesia, Meningkatkan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia,

Melestarikan tata cara berbicara bahasa Indonesia yang baik dan benar, Melestarikan Bahasa Indonesia dengan UKBI, Mempelajari bahasa Indonesia dengan sungguh-sungguh, dan Berperan aktif dalam mengembangkan Bahasa Indonesia.

D. Daftar Pustaka

- Kencono, Djoko. 1982. *Pengantar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tatabahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Moeliono, Anton M. 1981. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Ramlan, M. 2001. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Samsuri. 1983. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Soepomo. 2003. *Dasar-dasar Linguistik*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Sugono, Dendy. 1994. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta : Puspa Swara.
- Online sources
- Helda. 2010. “Ciri-ciri Fenomena Bahasa Alay di Kalangan Remaja Alay”, dalam *Psikologi Remaja*. <http://www.blogremaja.com>.
- <http://www.dunia-panas.blogspot.com>. 2010. “Kamus Besar Bahasa Alay”.
- <http://www.google.com>. 2010. “Bahasa Alay”.

REMEDIASI KETERAMPILAN PROSES SAINS FISIKA DENGAN PENDEKATAN *PROBLEM BASED LEARNING*

Oleh :

YASPIN YOLANDA

STKIP-PGRI Lubuklinggau

Email: yaspinyolanda@ymail.com

ABSTRAK

Penelitian ini adalah lanjutan dari penelitian yang dilakukan emi Atmawati yang berjudul Analisis Keterampilan Proses Sains (KPS) Fisika Siswa Kelas XI IPA Pada Pokok Bahasan Suhu Dan Kalor di MA Muhajirin Tugumulyo. Penelitian ini bertujuan untuk meremediasi KPS dengan pendekatan PBL. Metode pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data triangulasi yakni tes diagnostik lanjutan dengan *reasoning* aspek KPS, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian 18 siswadengan keterwakilan siswa kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan persentase KPS menggunakan pendekatan PBL pada kriteria sangat terampil. Persentase KPS aspek observasi 7,45% menjadi 70,2%; klasifikasi yaitu 11,09% menjadi 78,7%; mengajukan pertanyaan yaitu 5,64% menjadi 81,5%; berkomunikasi yaitu 9,13% menjadi 85,7%; berhipotesis yaitu 12,64% menjadi 88,6%; prediksi yaitu 9,43% menjadi 90,3%; bereksperimen yaitu 17,35% menjadi 92,5%; menggunakan alat dan bahan yaitu 4,42% menjadi 91,7%; menerapkan konsep yaitu 8,37% menjadi 92,4% dan intreprastasi yaitu 14,15% menjadi 93,5%.

Kata kunci: *Remediasi KPS, PBL, Suhu dan Kalor*

ABSTRACT

This research is continuing from Emi Atmawati' research en title *Analisis Keterampilan Proses Sains (KPS) Fisika Siswa Kelas XI IPA Pada Pokok Bahasan Suhu Dan Kalor di MA Muhajirin Tugumulyo*. The aim at this research to remiditation KPS through PBL approach. The method at this research is qualitative method. Data collecting through triangulation technique such as: test diagnosing by reasoning aspek KPS, interview, and documentation. Subject at this research is 18 students who has different achievements. The result shows that there are increasing percentage KPS by using PBL approach. on highly skilled criteria.

Percentage of KPS observation aspect was 7.45% to 70.2%; classification is 11.09% to 78.7%; ask questions that is 5.64% to 81.5%; communicate is 9.13% to 85.7%; hypothesized is 12.64% to 88.6%; prediction that is 9.43% to 90.3%; experimenting is 17.35% to 92.5%; using tools and materials that is 4.42% to 91.7%; applying the concept of 8.37% to 92.4% and intreprastasi is 14.15% to 93.5%.

Keywords: PPP Remediation, PBL, Temperature and Heat

A. PENDAHULUAN

Keterampilan proses sains menuntun siswa agar terampil dalam keterampilan proses sains pada pembelajaran fisika. Pelajaran fisika pada proses pembelajaran sangat membutuhkan ketersediaan KPS agar hakikat pembelajaran fisika terwujud. Yolanda. Y (2015:10) menafsirkan bahwa keterampilan proses sains melibatkan keterampilan-keterampilan kognitif dan keterampilan psikomotorik melalui pembelajaran fisika berbasis keterampilan proses sains diharapkan dapat dikembangkan berbagai sikap ilmiah seperti kejujuran, ketelitian, dan tanggungjawab yang merupakan modal dasar dalam membangun karakter peserta didik.

Nurhasanah (2016:2) menjelaskan bahwa apabila KPS ini dikembangkan, siswa akan menemukan konsep dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena mempunyai beberapa alasan. *Pertama*, perkembangan ilmu pengetahuan berlangsung secara cepat sehingga tidak mungkin lagi peran guru mengajarkan semua fakta dan konsep kepada siswa. *Kedua*, siswa mudah memahami konsep yang rumit dan abstrak jika disertai dengan contoh-contoh yang konkret. *Ketiga*, penemuan ilmu pengetahuan tidak bersifat mutlak benar seratus persen, penemuannya bersifat relatif. *Keempat*, proses belajar mengajar seyogyanya pengembangan konsep yang tidak lepas dari pengembangan sikap dan nilai dari dalam diri siswa.

Keterampilan proses sains fisika perlu dilatih dan dikembangkan dalam proses belajar mengajar fisika, karena keterampilan proses memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar IPA fisika. Trianto (2015:12) menjelaskan bahwa terdapat beberapa peranan penting mengenai keterampilan proses sains, yaitu (a) membantu siswa belajar

mengembangkan pikirannya, (b) memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan penemuan, (c) meningkatkan daya ingat siswa, (d) memberi kepuasan intrinsik bila anak telah berhasil melakukan sesuatu, (e) membantu siswa mempelajari konsep-konsep sains, dan (f) menimbulkan nilai meliputi: teliti, kreatif, tekun, tanggung rasa, kritis, objektif, jujur, terbuka dan disiplin.

Dengan mengembangkan KPS dalam pembelajaran sains, siswa akan mampu menemukan dan mengembangkan fakta dan konsep serta menumbuhkan dan mengembangkan sikap nilai yang dituntut. Menerapkan aspek KPS dapat meningkatkan keterampilan berpikir ilmiah siswa melalui metode ilmiah seperti observasi, klasifikasi, prediksi, berhipotesis, menerapkan konsep, interpretasi, bereksperimen, menggunakan alat dan bahan serta mengajukan pertanyaan pada proses pembelajaran sains.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, Penelitian yang dilakukan Atmawati, E (2017) yang berjudul Analisis Keterampilan Proses Sains Fisika Siswa Kelas XI IPA tentang Suhu Dan Kalor di Ma Al-Muhajirin Tugumulyo, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan aspek KPS fisika pada siswa termasuk pada kriteria cukup terampil. Adapun hasil presentase aspek KPS fisika siswa adalah observasi yaitu 7,45%, klasifikasi yaitu 11,09%, mengajukan pertanyaan yaitu 5,64%, mengkomunikasikan yaitu 9,13%, berhipotesis yaitu 12,64%, prediksi yaitu 9,43%, bereksperimen yaitu 17,35%, menggunakan alat dan bahan yaitu 4,42%, menerapkan konsep yaitu 8,37% dan interpretasi yaitu 14,15%. Solusi untuk menyelesaikan tidak terampilnya siswa dalam aspek KPS adalah melatih dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses sains fisika siswa.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Remediasi Keterampilan Proses Sains Fisika Siswa Kelas XI IPA pada Pokok Bahasan Suhu dan Kalor di MA Al-Muhajirin Tugumulyo dengan pendekatan Problem Based Learning.” yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: meremediasi KPS dengan pendekatan PBL. Metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data triangulasi yakni tes diagnostik lanjutan dengan *reasoning* aspek KPS, wawancara, dan dokumentasi.

B. KAJIAN TEORI

a) Jenis-Jenis Keterampilan Proses Sains

Adapun jenis-jenis Keterampilan Proses Sains pada suhu dan kalor:

1) Keterampilan Observasi

Dalam penelitian ini pada lembar kerja siswa (LKS), keterampilan observasi yang ditunjukkan yaitu siswa mengamati dengan melihat perubahan suhu wujud zat cair dengan menggunakan Termometer dalam setiap menit dan mencatat pada tabel yang disediakan.

2) Keterampilan Klasifikasi

Dalam penelitian ini pada lembar kerja siswa (LKS), keterampilan klasifikasi yaitu menuntut siswa agar dapat membedakan, membandingkan, mengetahui ciri-ciri suhu dan kalor serta menghubungkan hasil pengamatan setelah melakukan percobaan perubahan wujud zat cair. Adapun instrumen pada tes *diagnostik* adalah siswa dituntut untuk menghubungkan hasil pengamatan yang sudah dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari, contohnya sebagai berikut:



Gambar 1. Pakaian dibentangkan dibawah terik matahari

Dalam kehidupan sehari-hari, ketika menjemur pakaian biasanya seseorang membentangkan pakaian tersebut. Mengapa hal itu dilakukan?

- Mempercepat proses penguapan air
- Memperlambat proses mencair
- Mempercepat terkena matahari
- a dan c benar

Jawaban : Mempercepat proses penguapan air

Alasan : ketika pakaian itu dibentangkan maka memperluas bidang pakaian tersebut sehingga proses penguapan semakin cepat dan sehingga pakaian.

3) Keterampilan Prediksi

Dalam penelitian ini, keterampilan prediksi yaitu siswa mengemukakan mengenai es krim yang mencair yang diamati. Pada tes *diagnostik*, siswa menggunakan hasil pengamatan dengan memilih gelas besar dan gelas kecil yang dapat memudahkan kalor diserap dan diterima serta yang dapat mengalami penurunan suhu yang lebih cepat. Contohnya, sebagai berikut:



Gambar 2. Ukuran gelas kecil (A) dan gelas besar (B)

Sehabis olahraga Andre merasa haus, tiba-tiba Andre menghadapi kondisi dimana hanya ada air panas. Disekitar Andre ada dua gelas yaitu gelas A dan gelas B. Untuk memudahkan supaya air cepat dingin, gelas mana yang akan Andre pilih?

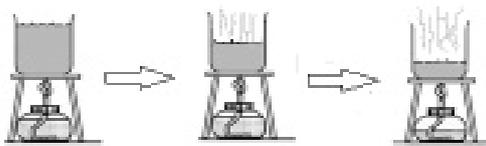
- a. Gelas A
- b. Gelas B
- c. a dan b benar
- d. a dan b salah

Jawaban : b. Gelas B

Alasan: karena gelas B yang lebih besar sehingga kalor yang diserap atau diterima oleh gelas besar lebih banyak dari pada gelas kecil, yang penurunan suhu air panas di gelas besar lebih banyak dari pada di gelas kecil.

4) Keterampilan Interpretasi

Adapun contoh intrumen pada tes *diagnostik* adalah siswa menyimpulkan volume air yang berkurang karena menerima kalor/panas dari peristiwa penguapan, contohnya sebagai berikut:



Gambar.3. Proses Penguapan pada air

Ibu memanaskan air sebanyak satu panci selama 1 jam. Ternyata air berkurang. Peristiwa apa yang terjadi?

- a. Proses membeku
- b. Proses melebur
- c. Proses mencair

d. Proses Penguapan

Jawaban: d. Proses Penguapan

Alasan: peristiwa tersebut merupakan proses penguapan yakni dari cair menjadi uap. Hal ini terjadi karena air menerima kalor akibat adanya perbedaan suhu sehingga volume air berkurang

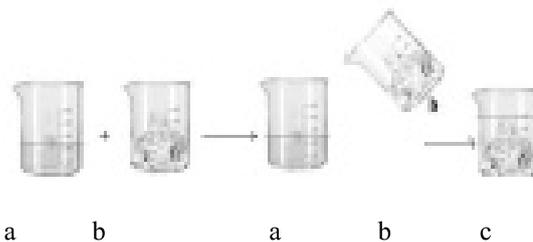
5) Keterampilan Mengajukan Pertanyaan

Keterampilan mengajukan pertanyaan yang diajukan siswa berupa materi serta pengamatan percobaan yang telah pelajari pada kegiatan belajar mengajar. Dalam penelitian ini pada lembar kerja siswa (LKS), keterampilan mengajukan pertanyaan yaitu siswa menuliskan pertanyaan mengenai materi suhu dan kalor pada perubahan wujud zat cair.

6) Keterampilan Berhipotesis

Dalam penelitian ini, keterampilan berhipotesis yaitu siswa memberikan jawaban sementara mengenai suatu zat yang dipanaskan terus-menerus pada percobaan perubahan wujud suatu zat cair. Contoh lainnya adalah sebagai berikut:

Perhatikan gambar berikut ini!



Gambar 4 Gelas percobaan perubahan wujud zat cair

Berdasarkan percobaan diatas, apa yang terjadi jika hasil gelas c (campuran gelas a dan b) setelah 30 menit?

- a. Es akan tetap berwujud padat

- b. Es akan mencair dan bercampur dengan air
- c. Es melebur menjadi uap
- d. Es akan mendidih

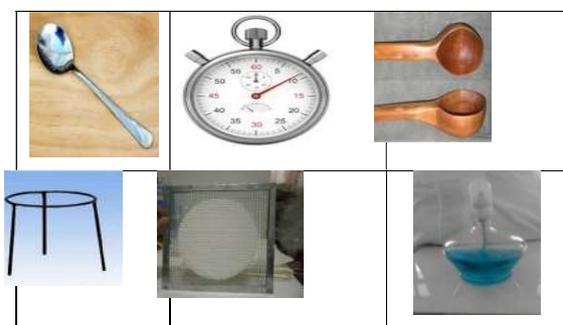
Jawaban: b. Es akan mencair dan bercampur dengan air

Alasan : karena adanya perbedaan suhu dari suhu tinggi ke suhu rendah sehingga wujud es berubah menjadi air (mencair) dan bercampur. Hal tersebut sesuai dengan Asas Black: $Q_{lepas} = Q_{terima}$

7) Keterampilan Merencanakan Percobaan atau Penyelidikan

Keterampilan merencanakan percobaan ini sama halnya dengan bereksperimen yakni menuntun siswa agar dapat merencanakan percobaan dari suatu pengamatan dari menentukan alat dan bahan, menentukan prosedur kerja serta menentukan apa-apa yang akan diamati dan diukur. Dalam penelitian ini, keterampilan bereksperimen yaitu siswa menentukan alat dan bahan dari suatu percobaan perubahan wujud zat cair serta mengetahui fungsi dan cara penggunaan alat dan bahan tersebut dan siswa menuliskan langkah-langkah percobaan pada lembar kerja siswa (LKS). Contoh instrumen tes *diagnostik* adalah sebagai berikut:

Berikut ini merupakan gambar alat dan bahan perubahan wujud.



Gambar 5. Alat dan bahan percobaan perubahan wujud zat

Berdasarkan gambar diatas, alat dan bahan apa saja yang dapat digunakan dalam percobaanperubahan wujud seperti mencair dan menguap?

- a. Pembakar Bunsen, kaki tiga gelas kimia, korek api dan stopwatch
- b. Es batu, kaki tiga, gelas kimia, pembakar Bunsen dan kasa
- c. Stopwatch, termometer, gelas kimia, pembakar Bunsen dan sendok
- d. Es batu, kaki tiga, termometer, stopwatch, dan korek api

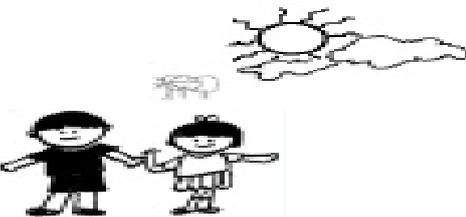
Jawaban : b. Es batu, kaki tiga, gelas kimia, pembakar Bunsen dan kasa.

8) Keterampilan Menggunakan Alat dan Bahan

Untuk dapat memilikiketerampilan menggunakan alat dan bahan,dengan sendirinya siswaharus menggunakan secara langsung alat dan bahan agar dapat memperoleh pengalaman langsung. Selain itu, siswaharus mengetahui mengapa dan bagaimana cara menggunakan alat dan bahan. Dalam penelitian ini, keterampilan menggunakan alat dan bahan yaitu siswa dapat mengetahui cara penggunaan alat dan bahan pada percobaan perubahan wujud zat. Misalkan menggunakan termometer untuk mengukur suhu pada air dalam setiap menit.

9) Keterampilan Menerapkan Konsep atau Prinsip

Pada penelitian ini, keterampilan menerapkan konsep yaitu siswa menerapkan konsep yang sudah dipelajari sebelumnya pada pengamatan perubahan wujud zat cair dengan menjawab pertanyaan pada lembar kerja siswa (LKS). Contoh soal tes *diagnostik* keterampilan menerapkan konsep adalah sebagai berikut:



Gambar 6. warna baju hitam (Andi) dan baju putih (Ana)

Andi dan Ana memakai baju warna yang berbeda. Andi memakai baju berwarna hitam sedangkan Ani memakai baju putih. Keduanya sama-sama berjalan pada siang hari. Berdasarkan warna baju yang mereka pakai, siapa yang merasa kepanasan?

- a. Ani
- b. Andi
- c. Tidak ada
- d. a dan b benar semua

Jawaban : b. Andi

Alasan: karena memakai baju warna hitam yang sifatnya menyerap sedangkan warna putih sifatnya memantulkan panas. Warna hitam akan menyerap semua spektrum cahaya. Inilah kemudian membuat energi radiasi yang diterima benda berwarna hitam menjadi lebih besar dibandingkan warna putih atau lainnya.

10) Keterampilan Berkomunikasi

Dalam penelitian ini, keterampilan berkomunikasi yaitu siswa membaca tabel dan grafik hubungan waktu dan suhu perubahan wujud zat cair. Contoh instrumen tes diagnostik keterampilan berkomunikasi adalah sebagai berikut:

Perhatikan tabel berikut!

Tabel 2.1. Suhu terhadap waktu setiap menit

Waktu (menit)	Perubahan Suhu ($^{\circ}\text{C}$)
1	30
2	34
3	38
4	42
5	46
6	50

Hasan memanaskan air 500 gram air selama 6 menit. Berdasarkan tabel diatas, pernyataan dibawah ini yang tepat adalah.....

- a. Semakin banyak waktu memanaskan air, maka semakin tinggi kenaikan suhunya
- b. Semakin banyak waktu memanaskan air maka suhu semakin menurun
- c. Semakin sedikit waktu memanaskan air maka suhu semakin naik
- d. a, b dan c benar semua

Jawaban : a. Semakin banyak waktu memanaskan air, maka semakin tinggi kenaikan suhunya

Alasan: karena memanaskan air semakin banyak waktunya, maka semakin tinggi kenaikan suhu dan semakin semakin tinggi suhunya semakin banyak pula energi kalor yang dibutuhkan . Maka perubahan suhu berpengaruh terhadap banyaknya energi kalor yang diperlukan.

B. Remediasi dengan Pendekatan Problem Based Learning (PBL)

Remediasi keterampilan proses sains (KPS) siswa kelas XI MA Mujairin pada pokok bahasan suhu dan kalor dengan pendekatan PBL, terdiri dari beberapa tahapan yakni:

1. Orientasi permasalahan siswa,

Tahapan ini mengorganisasikan masalah berdasarkan bukti empirik yakni hasil penelitian terdahulu, sehingga masalah siswa secara individu harus diselesaikan dengan kelompok, berdasarkan ketercapaian aspek KPS siswanya.

2. Mengorganisasikan siswa dalam belajar

Siswa dibagi kedalam kelompok heterogen dan juga dikelompokkan berdasarkan kebutuhan dari tahap pertama yakni ketercapaian aspek KPS siswanya selanjutnya mereka ditugaskan mencari referensi, berkonsultasi dengan tim pengajar. Dan juga tim membagikan Lembar kerja Siswa (LKS). Sehingga setiap kelompok mendapatkan masalah yang berbeda untuk dipecahkan.

3. Membimbing penyelidikan maupun kelompok

Siswa dibimbing guru melakukan eksperimen dan membahas dan memecahkan permasalahan sebagai solusi permasalahan masing-masing anggota kelompok, sehingga ketuntasan belajar dan peningkatan KPS meningkat. Disini siswa juga menyelesaikan kasus berupa praktikum dan LKS dan akan dipersentasikan

4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Perwakilan kelompok mempersentasikan temuan, dan memperagakan percobaan. Membahas soal-soal dengan bimbingan guru. Dan menyajikan hasil eksperimen kedalam LKS, dan masing-masing kelompok mempersentasikan hasil diskusinya untuk permasalahan yang berbeda dan

siswa diberi peluang untuk bertanya dalam mencari solusi.

5. Menganalisis dan mengevaluasi

Setelah mempersentasikan, siswa diminta untuk menganalisis tes diagnosis lanjutan berupa soal tes diagnosis KPS suhu dan kalor, LKS dan eksperimen yang dilakukan. Sehingga hasil jawaban siswa dianalisis dan dievaluasi untuk mengukur persentase peningkatan KPS setelah remediasi.

C. METODE

Metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data triangulasi yakni tes diagnostik lanjutan dengan *reasoning* aspek KPS, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian 18 siswa dengan keterwakilan siswa kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Penelitian dilaksanakan selama 1 bulan. Teknik analisis data deskriptif.

D. HASIL DAN REKOMEDASI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan persentase KPS menggunakan pendekatan PBL pada kriteria sangat terampil. Persentase KPS aspek observasi 7,45% menjadi 70,2%; klasifikasi yaitu 11,09% menjadi 78,7%; mengajukan pertanyaan yaitu 5,64% menjadi 81,5%; berkomunikasi yaitu 9,13% menjadi 85,7%; berhipotesis yaitu 12,64% menjadi 88,6%; prediksi yaitu 9,43% menjadi 90,3%; bereksperimen yaitu 17,35% menjadi 92,5%; menggunakan alat dan bahan yaitu 4,42% menjadi 91,7%; menerapkan konsep yaitu 8,37% menjadi 92,4% dan interpretasi yaitu 14,15% menjadi 93,5%.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurhasanah. 2016. *Jurnal Penggunaan Tes Keterampilan Proses Sains (KPS) Siswa dalam Pembelajaran konsep Kalor dengan Model Inquiri Terbimbing*. 2 (12), 17-18.
- Trianto. 2013. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Yolanda, Yaspin. 2015. *Keterampilan Proses Sains Sebagai Penilaian Pembelajaran Sebagai Implementasi Kurikulum K-13 dalam Prossiding Seminar Nasional Media Pembelajaran*. Lubuklinggau: STKIP-PGRI Lubuklinggau

INFERIORITAS PEREMPUAN DALAM PERKAWINAN KAJIAN KRITIK SASTRA FEMINIS NOVEL BELENGGU KARYA ARMIJ PANE

Oleh

JUWATI
STKIP-PGRI Lubuklinggau
e-mail: watiaja56@ymail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengemukakan masalah prasangka gender dan emansipasi perempuan yang diwujudkan dengan keinginan untuk menyejajarkan kedudukan laki-laki dan perempuan, keinginan untuk mengakhiri kekerasan terhadap perempuan dalam keluarga dan masyarakat, dan pemberontakan terhadap adat yang mengokohkan subordinasi perempuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Inferioritas perempuan (istri) kepada laki-laki (suami) walaupun kurang mewarnai novel belunggu yang disebabkan unsur modernitas, namun unsur tersebut tidak secara mutlak dan masih mewarnai dengan unsur tradisional atau adat istiadat. Teks yang mengandung makna menyenangkan dan melayani suami sekaligus sifat kepatuhan dan ketundukan istri kepada suaminya adalah tugas dan kewajiban istri. Hal ini digambarkan pada tokoh Tono (suami) menghendaki Tini (istri) sebagai perempuan yang tahu hak dan kewajibannya dalam rumah tangga. Perempuan yang tetap menyayangi suaminya, mencintainya dengan tidak merasa sebagai budak. Namun, yang diinginkan tersebut tidak ada pada tokoh Tini dan yang diinginkan Kartono adalah perempuan seperti Yah. Jelas di sini ketidaksalingmengertilah yang menerbitkan belunggu itu muncul menjadi perkara utama yang mendorong tokoh-tokoh tersebut menemukan dirinya sebagai karakter yang problematis.

Kata kunci: inferioritas perempuan dalam perkawinan, kritik feminis, novel belunggu

ABSTRACT

The purpose of this study is to rise the issue of gender prejudice and women's emancipation embodied in the desire to align the position of men and women, the desire to gain violence against women in the family and community, and rebellion against adat that affirms the subordination of women. The method used in their research is qualitative method. Inferiority of woman (wife) to man (husband) although less coloring novel shackles caused by element of modernity, but the element is not absolute and still coloring with traditional element or custom. Text which contains the meaning of fun and serve the husband as well as the nature of obedience and submission of the wife to her husband is the duty and duty of the wife. It is depicted on the figure of Tono (husband) wants Tini (wife) as a woman who knows her rights and obligations in the household. The woman who still loves her husband, loves her by not feeling as a slave. However, the desired is not in the character of Tini and what Kartono wants is a woman like Yah. It is clear here that the lack of understanding of each other who publishes the fetters appears to be the main case that drives the characters to find themselves as problematic characters.

Keywords: female inferiority in marriage, feminist criticism, novel shackles

A. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah salah satu jenis hasil budidaya masyarakat yang dinyatakan dengan bahasa, baik lisan maupun tulis yang mengandung keindahan. Karya sastra diciptakan pengarang untuk dinikmati, dipahami, dihayati, dan dimanfaatkan oleh masyarakat pembacanya. Karya sastra seperti diakui banyak orang merupakan suatu bentuk komunikasi yang disampaikan dengan cara yang khas dan menolak segala sesuatu yang serba rutinitas dengan memberikan kebebasan kepada pengarang untuk menuangkan kreativitas imajinasinya. Hal ini menyebabkan karya sastra menjadi lain, tidak lazim, namun juga kompleks sehingga memiliki berbagai kemungkinan penafsiran sekaligus menyebabkan pembaca menjadi terbata-bata berkomunikasi dengannya. Berawal dari inilah kemudian muncul berbagai teori untuk mengkaji karya sastra termasuk karya sastra novel.

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra prosa yang mengungkapkan sesuatu secara luas. Berbagai kejadian di dalam kehidupan yang dialami oleh tokoh cerita merupakan gejala kejiwaan. Novel merupakan sebuah struktur organisme yang kompleks, unik, dan mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung. Hal inilah yang menyebabkan sulitnya pembaca menafsirkan sebuah novel, dan untuk keperluan tersebut dibutuhkan suatu upaya untuk menjelaskannya disertai bukti-bukti hasil kerja kajian yang dihasilkan. Salah satu pendekatan yang

Novel yang dijadikan objek penelitian dengan menggunakan pendekatan feminis adalah novel *Belenggu* karya Amijn Pane. Novel *Belenggu*

mempunyai daya tarik tersendiri karena menampilkan permasalahan perempuan yang berkaitan dengan pandangan masyarakat pada tahun 1940-an yang secara tidak langsung merugikan kaum perempuan. Pandangan tersebut berasal dari paham masyarakat yang menganggap kekuasaan sepenuhnya berada di tangan laki-laki. Topik mengenai perempuan, terutama yang membahas masalah gender beserta bias-biasnya adalah hal yang te,

tap menarik untuk dibicarakan sampai saat ini. Kalangan perempuan yang telah mengenyam pendidikan modern merasa perlu dan berhak untuk menyuarkan ketidakadilan yang dialaminya. Sedangkan adat dan tradisi yang telah mengakar menganggap pemikiran ini bisa menghancurkan tatanan yang selama ini telah dinilai berjalan baik. Novel *Belenggu* ditulis di era 1940-an ketika arus pemikiran tidak progresif seperti masa kini, mampu mengungkap tema tersebut hingga menjadi sebuah pendekatan di antara kalangan sastrawan sendiri.

Secara feminisme, baik sebagai ide maupun aksi politik akan memiliki pengaruh kepada dua jenis kelamin (gender) yang ada, yakni di satu sisi akan memberikan banyak keuntungan kepada perempuan dan di sisi yang lain, akan mensyaratkan laki-laki untuk menyerahkan berbagai hak-hak istimewa yang mereka miliki selama ini. Dengan demikian, laki-laki yang menyatakan dirinya sebagai feminis akan menimbulkan kecurigaan dari laki-laki dan perempuan pada umumnya. Ada kata lain yang digunakan yakni *meninis* (*meninist*) atau yang kelihatannya lebih moderat adalah laki-laki *profeminis*.

Dalam perkembangannya wanita tidak lagi dihadirkan sebagai korban kekuasaan kaum patriarkhi, tetapi dihadirkan sebagai wanita yang berhak dan bebas menentukan nasib atau masa depannya (seperti dalam *Belenggu*). Tini yang diharapkan Tono hadir sebagai ibu rumah tangga, ternyata gagal karena lebih memilih sebagai wanita karir, tidak mau dikalahkan kaum pria, dan tidak mau tergantung pada pria. Pada novel tersebut, gambaran wanita tidak lagi pesimis melainkan wanita aktif, dinamis, optimis, sadar akan kondisi sosialnya, serta berani berjuang mendapat persamaan hak dengan kaum pria.

Permasalahan yang dihadapi oleh wanita terutama yang menyangkut emansipasi wanita ini merupakan kenyataan sosial yang dihadapi oleh wanita tidak hanya di Indonesia tapi juga di seluruh dunia. Dari kenyataan sosial yang dihadapi manusia khususnya wanita memberikan ilham kepada sastrawan untuk menuangkannya ke dalam karya sastra yang akan dibuatnya. Karya sastra ini merupakan buah pikiran seorang pengarang yang bersumber dari pengalaman hidupnya sendiri maupun orang lain.

Dari beberapa fiksi yang memuat masalah emansipasi, *Belenggu* merupakan salah satu novel yang cukup menarik untuk diteliti. Hal ini dikarenakan novel ini merupakan novel yang pernah ditolak oleh Balai Pustaka. Kemudian adanya asumsi dalam masyarakat pada masa itu bahwa seseorang yang berpendidikan tinggi tidak akan mengalami kegagalan dalam membina rumah tangga. Akan tetapi, Armijn membalikkan asumsi tersebut dengan menceritakan apa yang terjadi pada pasangan dokter Sukartono dan Sumartini, yang keharmonisan rumah tangga mereka akhirnya kandas. Pandangan Armijn yang meletakkan

perempuan mampu tampil di sektor publik dan tidak hanya bekerja di lingkungan rumah tangga saja. Pandangan tersebut sangat bertentangan dengan konvensi masyarakat yang menempatkan posisi perempuan sebagai orang yang lemah dan tidak pantas menempati posisi sosial di atas laki-laki.

Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah unsur yang menonjolkan tentang emansipasi perempuan dan feminisme, permasalahan yang dialami tokoh terkait prasangka gender, dan pandangan pembaca terhadap novel *Belenggu* karya Armij Pane. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah menerangkan kepada masyarakat luas bahwa novel *Belenggu* mengemukakan masalah prasangka gender dan emansipasi perempuan yang diwujudkan dengan keinginan untuk menyejajarkan kedudukan laki-laki dan perempuan, keinginan untuk mengakhiri kekerasan terhadap perempuan dalam keluarga dan masyarakat, dan pemberontakan terhadap adat yang mengokohkan subordinasi perempuan.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian berbasis *content analysis*. Objek penelitian ini adalah novel *Belenggu* karya Armij Pane yang dikaji dengan menggunakan pendekatan persepektif kritik sastra feminis. Sedangkan, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lain. Artinya, penelitian yang hanya menjelaskan secara deskriptif makna yang terkandung dalam cerita novel saat pengolahan data.

Sebelum dilakukan analisis dengan pendekatan persepektif kritik sastra feminis novel

Belunggu karya Armij Pane terlebih dahulu dikaji melalui pendekatan struktural guna memahami unsur-unsur yang terkandung didalamnya dan dilanjutkan ke kajian perspektif kritik feminis.

Adapun langkah-langkah menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca novel dan mengidentifikasi berdasarkan pendekatan struktural.
2. Menganalisis novel berdasarkan pendekatan persepektif kritik sastra feminis.
3. Interpretasi semua temuan penelitian
4. Merumuskan implikasi dan menarik simpulan
5. Menyusun laporan penelitian

C. PEMBAHASAN

1. Kajian Struktural Novel *Belunggu*

Kajian strukturalisme dalam telaah sastra merupakan sebuah kajian utama yang harus dilakukan. Artinya bahwa kajian strukturalisme sebagai upaya guna menggali makna secara keseluruhan yang terdapat dalam novel yang dijadikan objek penelitian. Novel merupakan sebuah karya sastra yang kompleks dan kekomplekkan tersebut dapat dipahami melalui kajian unsur-unsur yang membangun.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sugihastuti (2002:43) bahwa analisis strukturalisme merupakan prioritas utama sebelum diterapkannya analisis yang lain. Tanpa analisis struktural, kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari dalam karya sastra tersebut tidak dapat dipahami secara utuh. Dalam penelitian ini unsur-unsur pembangun karya sastra berbentuk novel meliputi tema, plot, karakter, sudut pandang, latar, tokoh dan penokohan, alur,

1. Tema

Tema merupakan inti atau pokok pikiran dalam suatu cerita. Tema juga digunakan sebagai penentu semua unsur-unsur dalam suatu cerita. Tema yang digambarkan dari Novel *Belunggu* adalah kehidupan rumah tangga suami-istri (manusia modern) tidak dapat bahagia karena masing-masing tidak dapat menerima apa yang telah ada. Mereka terikat dengan angan-angan masa lalu dan peristiwa masa lalu yang tidak terwujud. Hal itu terlihat pada keseluruhan jalan cerita antara Tono dan Tini yang dalam kehidupan berumah tangga tidak seperti hidup berkeluarga pada umumnya, bahkan saling membenci dan tidak mendukung satu sama lain.

Penggolongan tema berdasarkan sudut pandang dikhotomis dapat dibedakan menjadi tema tradisional dan nontradisional. Jika melihat jalan cerita yang disampaikan dalam Novel *Belunggu* maka tema yang membangun jalan cerita novel tersebut adalah kehidupan keluarga yang tidak harmonis. Tema tersebut termasuk dalam tema tradisional. Hal itu karena ketidakharmonisan keluarga yang dibangun oleh dokter Tono dan Tini. Dalam keluarga mereka selalu ada konflik yang mengakibatkan mereka berdua selalu tidak akur layaknya keluarga. Konflik yang ada dalam novel tersebut adalah adanya perselingkuhan yang dilakukan Tono. Hal itu sebagai akibat dari masing-masing mereka yang saling acuh tak acuh sebagai suami istri. Perselingkuhan yang dilakukan oleh dokter Tono dengan Yah tersebut diketahui oleh Tini, sehingga mengakibatkan perceraian antara suami istri tersebut. Akhir cerita pun Tono ditinggalkan oleh kedua wanita yang pernah bersamanya yaitu Tini dan Yah. Berdasarkan cerita tersebut maka dapat disimpulkan bahwa setiap

keburukan pasti akan mendapat imbalan yang sesuai.

Kategori tema yang tradisional adalah tema yang diangkat dalam cerita dapat ditemukan dalam cerita lain. Tema yang ada dalam Novel *Belenggu* termasuk dalam tema tradisional. Jalan cerita pada novel tersebut masih mengangkat tentang tema bahwa setiap keburukan pasti akan mendapat imbalan yang sesuai. Hal itu bisa ditemukan dalam cerita novel lain seperti pada Novel *Salah Asuhan* karya Abdul Muis. Kesamaan tersebut terlihat ketika sebuah keluarga yang hancur karena adanya orang ketiga.

Dalam Novel *Belenggu*, Tono merasa tidak puas dengan istrinya, Tini. Kemudian dia mencari sosok wanita yang bisa membahagiakan dia dan berlaku seperti apa yang dia inginkan. Tono menemukan Yah (Ny. Eni) yang merupakan temannya waktu kecil sekaligus pasiennya. Mereka pun menjalin hubungan terlarang. Namun, pada akhirnya hubungan mereka diketahui oleh Tini dan keluarga mereka bercerai walaupun sebenarnya Tono tidak menginginkan hal itu. Tono pun ditinggalkan oleh Tini maupun Yah.

2. Tokoh dan Penokohan

Selain berbicara tentang tokoh-tokoh yang ada dalam cerita, dalam hal ini juga membicarakan tentang karakteristik masing-masing tokoh. Setiap tokoh yang ada dalam cerita pasti memiliki ciri perwatakan. Secara umum perwatakan dalam suatu cerita dibagi menjadi dua yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis merupakan tokoh utama dalam suatu cerita. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang bersifat menentang tokoh utama dalam cerita.

Tokoh protagonis dalam Novel *Belenggu* yaitu Tono (Sukartono) karena Tono menjadi

sorotan utama yang selalu dibicarakan dalam novel. Tono juga sebagai pangkal utama yang menjadikan adanya konflik yang membangun cerita novel. Hal itu karena setiap peristiwa dalam cerita pasti melibatkan tokoh Tono.

Tokoh antagonis dalam Novel *Belenggu* yaitu Tini (Sumartini) sebagai istri Tono dan Yah (alias Ny. Eni atau Siti Rohayah atau Siti Hayati) kekasih Tono. Tokoh Tini selalu menentang apa yang dilakukan oleh Tono. Tokoh Yah juga termasuk dalam salah satu tokoh antagonis dalam Novel *Belenggu*. dalam cerita Yah yang tidak pada jalan yang benar. Ketika Yah tahu bahwa Tono telah beristri tapi dia tetap mau menjadi kekasih Tono sehingga menimbulkan masalah dalam keluarga Tono dan Tini.

Ada juga tokoh-tokoh lain yang merupakan tokoh pembantu yang fungsinya untuk memperjelas jalan cerita dalam menyelesaikan masalah dan konflik-konflik yang ada. Tokoh-tokoh pembantu tersebut diantaranya Hartono (teman Tono di SMA dan bekas kekasih Tini), Mardani (teman Tono dan Hartono), Mangunsucipto (paman Tini), Karno (bujang Tono), Abdul (sopir Tono), Puteri Aminah, Nyonya Sumardjo, dan tokoh lain sebagai teman seprovesi dengan Tini.

Perwatakan dalam Novel *Belenggu* dapat ditentukan dengan teknik analitik dan dramatik. Misalnya deskripsi fisik Tini yang cantik, suka bersolek, memakai rouge di bibir dan pipi untuk menunjukkan Tini sebagai ratu pesta yang menarik para pemuda hingga akhirnya dapat menarik Tono dan dijadikan istri. Penggambaran secara fisik untuk tokoh Tini terdapat pada kutipan sebagai berikut.

“... diamat-amatinya sebentar badan yang terlentang itu, molek, karena suka sport dahulu.

Tetapi, nafsunya tiada tertarik, tiada berkobar seperti dahulu. Sambil menuju ke kursinya, dia berfikir: badannya masih cantik. Memang Tini cantik, pandai memakai sembarang pakaian. Suka mata memandang dia.” (hal. 61)

Tokoh Tini yang bersifat suka menentang suaminya sendiri juga dikemukakan secara eksplisit pada kutipan sebagai berikut.

“Sukartono terkejut, memandang kearah istrinya, tetapi ia sudah berpaling lagi, menuju ke kamar tidur. Menyala-nyala dalam hatinya, hendak terhambur kata marah dari mulutnya ...ah, alangkah cantiknya, ramping langsir, sikapnya menantang demikian itu.” (hal. 19)

Selain watak-watak Tini di atas, masih ada watak yang dapat terlihat dari tingkah laku yang dilakukan Tini kepada tokoh-tokoh lain. Misalnya seperti pada saat Tini berbincang dengan Nyonya Rusdio. Tini mengutarakan kecemburuannya kepada Nyonya Rusdio karena dia mengetahui bahwa sebenarnya Nyonya Rusdio mempunyai perasaan kepada suaminya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

“Ada yang hendak ibu katakan, bukan ibu?” kata Tini, sambil duduk dihadapan Nyonya Rusdio. “katakanlah ibu, saya dengarkan. Tentu saya yang disalahkan, karena ibu saying akan suami saya.”

Kata “suami saya” itu ditekannya, seolah-olah hendak mengatakan, yang hendak engkau singgungperkara kami sendiri. Nyonya Rusdio merasa juga akan maksud perkataan Tini itu. Dia tahu Tini tiada terlalu suka akan dia. Entah apa sebabnya. ...”. (hal. 55)

Deskripsi tokoh Tini di atas juga dapat menimbulkan reaksi-reaksi pelaku-pelaku lain, misalnya pelaku wanita dalam cerita yang kerap menggunjingkan ketidakcocokan antara Tono dan Tini setelah mereka berdua manikah.

Perwatakan pada Yah atau Ny. Eni yang dapat di deskripsikan secara fisik yaitu Yah yang berparas cantik dan menarik bagi kaum lelaki serta membuat orang nyaman berada di dekatnya. Dia penyayang dan banyak lelaki tertarik termasuk Tono sehingga terjadilah perselingkuhan antara Tono dan Yah. Kepribadian Yah dapat di ketahui melalui deskripsi yang diungkapkan Tokoh dokter Tono ketika membandingkan dengan sifat istrinya sendiri.

“Pikirannya melayang kembali ke Yah, yang baru ditinggalkan. Benar-benar perempuan, ramah-tamah, pandai bergurau, bercumbu-cumbu.” (hal. 61)

Watak Ny. Eni atau yang suka dipanggil Yah itu juga memiliki sifat perhatian. Perhatian Yah itu dia berikan kepada dokter Tono seakan-akan mengetahui apa yang diinginkan oleh Tono. Hal tersebut dapat diketahui melalui gerak-gerik Yah yang dia lakukan kepada dokter Tono yang diungkapkan melalui kutipan percakapan sebagai berikut.

“ ... dia tiada menunggu jawab dokter Sukartono, dengan segera ditinggalkannya. Sesudah disangkutkannya baju itu dia kembali, lalu berlutut dihadapan Sukartono, terus ditanggalkannya sepatunya, dipasangkannya sandal yang diambilnya dari bawah kursi Sukartono.” (hal. 34)

Perwatakan tokoh dokter Tono disampaikan secara eksplisit oleh penulis yaitu dokter Tono yang

memiliki sifat tanggung jawab terhadap keluarganya, rajin belajar ketika masih sekolah kedokteran, tidak mudah mengalah atau putus asa, dan lain-lain. Hal tersebut disampaikan penulis melalui kutipan cerita sebagai berikut.

“pikiran kawan-kawannya akan terkabul, sukartono akan patah di tengah jalan, kalau suatu ketika tiada surat dari saudaranya., mengatakan anaknya masih banyak yang perlu juga diteruskan pelajarannya, karena dia tahu, lebih bijaksana kalau perasaan tanggungjawab Sukartono disinggung. Saudaranya tahu, sejak kecil, memang sudah begitu tabiat Sukartono. Memang perasaan tanggung jawab keras padanya. Maka sejak Kartono menerima surat saudaranya itu, kawan-kawannya heran melihat Sukartono rajin belajar, tiada pernah kalah-kalah, bahkan selalu menang ujian dengan mendapat pujian ...”. (hal. 24)

Adanya penokohan dari setiap tokoh itu saling berkaitan erat dengan unsur-unsur instrinsik lain, misalnya seperti berkaitan dengan plot serta amanat atau moral yang akan disampaikan kepada pembaca. Hal itu sangat bisa terlihat sekali pada Novel *Belenggu* karya Armijn Pane. Perwatakan dari tokoh dokter Tono yang mulanya setia kepada istrinya, Tini. Namun, karena dia yang tidak mempunyai pendirian yang mantap maka dia mencari sosok wanita lain yang dapat membahagiakan dirinya. Dia pun memilih Yah sebagai wanita yang bisa membahagiakan dirinya. Perubahan sifat Tono tersebut yang mengantarkan konflik dalam plot yang terjadi dalam Novel *Belenggu* ini. hal tersebut membuktikan adanya keterkaitan antara penokohan atau karakteristik dari tokoh yang mendukung terjadinya plot dalam suatu cerita fiksi.

3. Plot atau Alur

Alur cerita Novel *Belenggu* termasuk dalam alur maju. Hal tersebut dapat diketahui melalui jalan cerita yang runtut dalam Novel *Belenggu*. Namun, di tengah cerita terselip alur mundur (*flashback*) karena menceritakan kembali masa lalu dari tokoh.

Penjelasan secara sederhana tentang alur dalam Novel *Belenggu* yaitu cerita di mulai ketika kehidupan keluarga Tini dan Tono yang tidak harmonis karena saling mengedepankan keinginan masing-masing. Tini sebagai wanita modern, tidak ingin terkekang dengan kehidupan dalam keluarga saja sedangkan Tono menginginkan Tini menjadi seorang istri yang seutuhnya. Ketidakharmonisan dalam keluarga mereka juga dipengaruhi dengan kisah cinta yang telah menjadi masa lalu mereka yang kemudian kehidupannya saat ini. Pada peristiwa tersebut sudah menimbulkan adanya masalah yang timbul dalam cerita *Belenggu*.

Beranjak menuju konflik yang menjadi masalah yaitu setelah Tono yang tidak merasa nyaman berada dalam kehidupan rumah tangganya bersama Tini maka dia mencari sosok wanita yang bisa mengayomi dirinya. Wanita tersebut bernama Yah atau Ny. Eni yang merupakan pasiennya. Wanita tersebut merupakan pelacur dan ternyata merupakan salah satu temannya saat sekolah di bangku SMA. Yah juga merupakan salah satu wanita yang pernah Tono cintai saat belum bertemu dengan Tini. Begitu juga dengan Yah yang sempat memendam rasa cintanya kepada Tono sejak dulu. Saat itu Tono merasa nyaman ketika bersama Yah. Mereka menjalin hubungan tanpa sepengetahuan Tini.

Konflik memuncak ketika hubungan Tono dan Yah diketahui oleh Tini. Tini merasa jengkel

dan akan menemui Yah yang telah merusak rumah tangganya. Namun Tini sadar bahwa Yah adalah wanita yang memang bisa membuat lelaki merasa nyaman bersamanya termasuk suaminya, Tono. Tidak seperti dirinya yang selama ini apa yang dilakukannya kepada Tono. Tini memutuskan untuk menceraikan Tono, begitu juga dengan Yah yang akhirnya meninggalkan Tono keluar negeri karena dia merasa bahwa dirinya tidak pantas untuk menjadi istri Tono.

1. Latar

Beberapa latar cerita terdapat pada Novel *Belenggu*. Latar-latar tersebut dapat mendukung jalan cerita sehingga pesan atau makna dapat tersampaikan kepada pembaca.

a) Latar tempat

Ada beberapa tempat yang digunakan dalam melangsungkan cerita dalam Novel *Belenggu*. Latar tempat yang pertama yaitu cerita terjadi di rumah dokter Tono dan Tini. Latar tempat yang berada di rumah ini mempengaruhi jalan cerita dalam novel. Latar rumah tersebut merupakan tempat di mana Tono dan Tini bertemu dan bertengkar yang membuat terjadinya konflik dalam cerita. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut ini.

“Seperti biasa, setibanya di rumah lagi, dokter Sukartono terus saja menghampiri meja kecil, di ruang tengah, di bawah tempat telepon.

Ah, mengapa pula ditaruhnya disini. Diangkatnya barang sulaman istrinya di atas meja, akan mencari bloc-note, tempat mencatat nama orang kalau ada yang meneleponnya, waktu dia keluar.” (hal. 15)

Selain itu latar tempat juga terjadi di Hotel kamar nomor tiga tempat Yah tinggal sebagai

tempat pertama kalinya Tono dan Yah bertemu. Berkaitan dengan plot yang ada dalam cerita maka, tempat tersebut merupakan awal dari timbulnya benih-benih cinta Yah dan Tono yang akhirnya mereka menjalin hubungan terlarang di belakang Tini. Hal tersebut terdapat pada kutipan yaitu sebagai berikut.

“Di belakangnya, di dalam kamar nomor lima terdengar suara perempuan, tertawa karena geli, diiringi suara laki-laki terbahak-bahak. Diketoknya pintu tertutup itu, maka kedengaran suara nyaring: “ya...” sebentar lagi kedengaran orang turun dari tempat tidur, lalu suara sandal terseret menghampiri pintu, maka Sukartono berhadapan dengan perempuan montok berpakaian kimono, yang di tutupkannya dengan tangan kirinya.” (hal. 20)

Latar tempat yang selanjutnya adalah di rumah ke dua Yah (Ny. Eni) yaitu Gang Baru No. 24. Seperti yang terdapat dalam kutipan surat Yah kepada dokter Tono untuk memberitahukan rumahnya yang baru seperti tampak pada kutipan sebagai berikut.

“Saya sudah pindah ke Gang Baru No. 24. Kalau tuan dokter kebetulan lintas di sana, sukalah mampir di rumah saya, bekas patient tuan dokter.”

Latar rumah ini selanjutnya dijadikan tempat Yah dan dokter Tono bertemu. Rumah ini juga dijadikan dokter Tono untuk beristirahat dan menemukan kedamaian yang tidak ditemukan di rumahnya sendiri. Hal tersebut terungkap dalam kutipan sebagai berikut.

“Sehabis payah praktik, Kartono bisalah pergi ke rumahnya yang kedua akan melepaskan lelah. Pikirannya tenang kalau disana. Disanalah pula dia acapakah membaca majalah dan bukunya yang perlu dibaca, sedang Yah lagi asyik merenda. Mula-mulanya masih merasa berbuat salah dalam hatinya terhadap istrinya. Bukankah berbohong namanya itu? tetapi pikirnya pula: “kalau kulepaskan Yah, kemana perginya nanti?” lambat laun pertanyaan itu berubah menjadi: “kalau dia pergi apa jadinya aku? Dimana aku mendapat tempat damai?” (hal. 41)

b) Latar waktu

Terdapat latar waktu malam hari pada Novel *Belunggu*. Latar waktu tersebut diungkapkan secara eksplisit dalam percakapan dokter Tono dan Nyonya Eni yaitu sebagai berikut.

“Selamat malam, tuan dokter. Sangka saya tiada akan selekas ini bersua lagi dengan tuan. Kebetulan ada pasien didekat sini, dokter?” tanya menjeling.” (hal. 33)

Berikut ini juga digambarkan waktu malam hari ketika Tini menunggu dokter Tono pulang ke rumah yang terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

“Tini lagi berbaring di sofa membawa buku. Kedua belah tangannya memegang buku itu ke atas, supaya terang kena cahaya lampu dari belangnya. Kepalanya berbantalkan tiga buah bantal sofa, supaya tinggi, badannya seolah-olah setengah bersandarkan bantal itu. biasanya dia sudah tidur, atau sudah baring di tempat tidur, seolah-olah sudah nyenyak, tetapi sebenarnya dia menunggu-nunggu Kartono pulang.” (hal 57)

Waktu sore hari juga menjadi latar dalam cerita pada Novel *Belunggu*. waktu sore hari terdapat pada saat dokter Tono akan mengunjungi pasiennya yang telah memanggilnya. Waktu tersebut disebutkan secara terang dalam kutipan sebagai berikut.

“Hatinya senang, kemudian di dalam mobil dengan gembira dia mengisap serutunya, sambil di sudut tempat duduk. Mobil melancar, hari sudah hampir gelap, lampu di tepi jalan sudah dipasang. Hawa sudah mulai sejuk. Matanya memandang ke kiri dan ke kanan, melihat ke luar, akan memalaikan pikirannya.” (hal. 19)

c) Latar suasana

Suasana hati Tono yang gembira setelah bertemu dengan Yah. Hal tersebut dapat terlihat terdapat tingkah laku yang dilakukan dokter Tono dalam kutipan

“Ketika dokter Sukartono keluar dari pekarangan rumah patient yang penghabisan, hatinya girang benar, belum pernah segirang itu pada waktu yang akhir-akhir ini.... “. (hal. 32)

Berikut ini merupakan kutipan percakapan yang menggambarkan suasana yang menyenangkan bagi dokter Tono ketika bercakap-cakap dengan temannya.

“Sukartono merasa gembira: “Memang, benar demikian, yaitu kalau kita biarkan kita dibelunggu, tapi kalau kita pada mulanya benar sudah memasang segala tenaga kita, kalau kita terus juga bersikeras hendak melepaskan belunggu itu, ...”. (hal. 113)

Latar suasana yang menyenangkan dalam hotel tempat Yah tinggal juga ada dalam cerita ketika dokter Tono memeriksa Yah yang mempunyai keluhan. Suasana tersebut tergambar pada percakapan antara dokter Tono dan Yah (Ny. Eni) pada sebagai berikut.

“Ketika dokter Sukartono keluar dari pekarangan rumah patient yang penghabisan, hatinya girang benar, belum pernah segirang itu pada waktu yang akhir-akhir ini. dalam notesnya tidak ada lagi patient lain, baru saja diteleponnya ke rumah, kata Karno tidak ada patient.” (hal. 32)

Suasana hati yang mengecewakan Tono ketika mendapati Rumah Yah telah pindah.

“Kegirangan hatinya bertukar menjadi perasaan jengkel, ketika dia keluar dari mobil, disambut oleh jongos yang malam kemaren dulu dengan kata: “sudah pindah, tuan dokter.” (hal. 32)

Suasana ruangan yang bising karena suara radio juga tergambar pada kutipan yaitu sebagai berikut.

“Dia berdiri dihadapan radio. Diputarnya knop penghubung kekawat listrik, lampu menyala di dalam, diputarnya knop untuk gelombang, diputarnya sampai 190, terdengar lagu keoncong baru, lalu diperlahkannya. Dia pergi bersandar pada meja tulisnya. Suara berhenti. Kata omruper: sehabis ini akan diperdengarkan suara Siti Haryati dari piring hitam dengan lagu: Ingat aku.” (hal. 61)

Suasana yang mengharukan dapat ditemukan pada saat Yah mengutarakan bahwa dirinya adalah

Rohayah yang merupakan teman dokter Tono semasa SMA. Yah berusaha mengingatkan hal itu kepada dokter Tono tapi dokter Tono masih belum mengingatnya. Maka Yah menangis dalam keadaan itu. Hal tersebut terdapat pada kutipan pada sebagai berikut.

“dia tertiarap di lantai, kedua belah tangannya bersilang menutup matanya. Badannya tersentak-sentak karena menagis tertahan-tahan. Kartono melutut, hendak mengangkat badan Yah. Yah menolaknya ... “. (hal. 51)

5. Sudut pandang

Sudut pandang yang dipilih oleh Armijn Pane dalam Novel *Belunggu* yaitu menggunakan teknik orang ketiga serba tahu. Jadi orang ketiga serba tahu ini merupakan bukan termasuk salah satu tokoh dalam Novel *Belunggu*. Sudut pandang tersebut bisa penulis atau pun orang lain. Hal tersebut bisa diketahui dengan cara mengidentifikasi yang mana pencerita selalu menyapa nama-nama tokoh. Selain itu, bisa diketahui seakan-akan pencerita seperti seseorang yang sedang bercerita melalui tulisan kepada pembaca.

b. Unsur yang Menonjolkan tentang Emansipasi Perempuan dan Feminisme Inferioritas Perempuan dalam Perkawinan

Konsep cinta sejati dan kesetiaan perempuan kepada laki-laki mewarnai tema-tema utama novel periode awal Indonesia. Cinta kasih yang suci, harapan yang besar bersatu dengan kekasihnya, kesedihan yang berkepanjangan ketika berpisah dengan orang yang dicintainya merupakan peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh Balai Pustaka dan Pujangga Baru.

Diketahui bahwa novel *Belenggu* merupakan novel angkatan pujangga baru, namun tidak menutupkemungkinan tema dalam novel angkatan tersebut memiliki hipogram atau interteks dengan angkatan sesudahnya. Seperti dikatakan Pradopo, 1995:186) bahwa terdapat hubungan interteks antara novel Siti Nurbaya, *Layar Terkembang*, dan *Belenggu* yang mengangkat permasalahan emansipasi wanita.

Inferioritas perempuan (istri) kepada laki-laki (suami) walaupun kurang mewarnai novel *Belenggu* yang disebabkan unsur modernitas, namun unsur tersebut tidak secara mutlak dan masih diwarnai dengan unsur tradisional atau adat istiadat. Teks yang menyebutkan bahwa menyenangkan dan melayani suami sekaligus sifat kepatuhan dan ketundukan istri kepada suaminya adalah tugas dan kewajiban istri. Hal ini digambarkan pada tokoh Tono (suami) menghendaki Tini (istri) sebagai perempuan yang tahu hak dan kewajibannya dalam rumah tangga. Perempuan yang tetap menyayangi suaminya, mencintainya dengan tidak merasa sebagai budak. Namun, yang diinginkan tersebut tidak ada pada tokoh Tini dan yang diinginkan Kartono adalah perempuan seperti Yah. Oleh karena itu, Tono menjadi tentram di rumah Yah, karena Yah menyambutnya dengan penuh cinta dan kasih sayang, melebihi istri sendiri. Yah mengerti kesukaan "suami", menanggalkan baju dokternya, melepas sepatunya, diganti dengan sandal rumah.

Membaca novel *Belenggu* sama halnya membaca kemungkinan sebuah sisi manusia, yakni manusia dengan belenggunya sendiri. Jelas di sini bahwa ketidaksalingmengertianlah yang menerbitkan *Belenggu* itu, menjadi perkara utama yang mendorong tokoh-tokoh tersebut menemukan dirinya sebagai karakter yang problematis. Novel

Belenggu mengemukakan pertentangan tua dan muda yakni pertentangan tokoh dalam kedudukan yang masih terpengaruh oleh tradisi lama, dan terkadang sebagai pengambil tradisi baru. Demikian halnya tokoh Yah, dalam satu hal orang yang menentang tradisi lama.

Sementara di dalam *Belenggu*, gambaran kaum intelektual seperti Kartono, Sumartini, dan Yah dianggap tidak memberi "contoh" kepada masyarakat, dianggap sama sekali melanggar ketertiban dan budi pekerti masyarakat. Di samping itu, dirasakan tidak layak bahwa kaum intelek hidup tidak rukun, dokter (Kartono) yang mempunyai simpanan (dan kumpul kebo), lebih-lebih Yah (Siti Rohayah, Ny. Eni, Siti Hayati) adalah perempuan tidak baik (pelacur). Hal ini dianggap memalukan dan dipastikan menimbulkan "keguncangan" kepercayaan masyarakat kepada kaum intelek.

Rumah tangga Tono dan Tini digambarkan penuh *Belenggu*. Mereka saling kecewa antara satu dengan yang lain. Penuh kontradiksi; di satu sisi mereka saling membutuhkan, tapi di sisi lain melulu tidak saling puas. Dari informasi yang serba sedikit dan rancak terserak mengenai latar belakang para tokoh cerita di dalam novel ini, pembaca, lewat pemamahan yang tuntas, dapat merunut dengan perlahan dunia kecil dan aspek kejiwaan Tono, Tini, dan Yah. Semacam kunci yang diberikan Armijn guna memahami alur dan logika cerita *Belenggu* adalah motivasi Tono menikahi Tini.

Seperti pernah diulas Pradopo (1995:167), Tono memperistri Tini "hanya" karena merasa tertantang naluri kelelakiannya. Semakin populer dan "garang" seorang gadis, makin sukalah ia. Dan hal tersebut didapatkan Tono pada sosok Tini, yang

merupakan gadis ratu pesta, menjadi bunga di kotanya. Jadilah Tono mengawini Tini tidak didasari cinta yang murni, tapi hanya untuk kesukaannya menundukkan seorang gadis flire-type. Sebaliknya Tini, ia mau diperistri Tono juga bukan bersebab cinta. Hatinya sudah sedingin es sejak ditinggalkan Hartono kekasihnya dulu. Ia hanya ingin menjadi "teman" saja. Ia tidak dapat menaruh cinta kepada Tono. Tini mau diperistri Tono sebab ia seorang dokter, memberi status yang tinggi kepadanya sebagai "Nyonya dokter".

Di sinilah tragik cerita yang rumit. Rumit sebab pasangan suami istri ini terus saja mengombang-ambingkan diri mereka sendiri, tidak saling terbuka guna menuai pelbagai harapan masing-masing. Tini sibuk dengan gagasan-gagasannya soal perempuan yang merdeka di zaman yang baru (hal ini juga yang agaknya membikin ia kelu mengutarakan kecemburuannya kepada Tono atas kesibukan pekerjaan dan lingkungan pergaulannya). Sementara Tono pun sangat sibuk dengan pekerjaannya, meski ternyata ia tidak berhenti memendam angan-angan tentang rumah, dengan harapan-harapannya akan istri yang "berlutut, membukakan tali sepatu" atau "menunggu suami dengan senyum yang murah di rumah".

Pembangunan cerita dilakukan pengarang dengan cukup dramatis. Hampir di sepanjang kisah memperlihatkan konflik dalam diri tokoh-tokohnya. Pengarang benar-benar mendedah detil benak tokoh-tokohnya dengan begitu telanjang dan sugestif. Sehingga, seolah pengarang hendak menyarankan pembaca agar ikut berpikir guna mengenali betul manusia-manusia yang tengah dibacanya, sehingga belunggu yang memang ada itu teridentifikasi dengan saksama.

Seperti Tono dan Yah yang bertemu sebagai kawan lama dan kemudian saling menambatkan hati, ternyata tidak menjadikan kedua tokoh ini lantas merasakan kebahagiaan sejati. Terlebih bagi Tono: belunggu itu tidak kunjung terlepas. Betapa pun sebenarnya ia sudah sampai berpikir: "...begitulah kita seperti dibelunggu oleh angan-angan...oleh angan-angannya sendiri..."

c. Permasalahan yang Dialami Tokoh Terkait Prasangka Gender

Dua tokoh utama wanita dalam novel Belunggu mempunyai beberapa kesamaan sifat dan perilaku dengan sifat dan perilaku wanita dalam kehidupan nyata. Satu menginginkan hidup bebas tanpa ada kekangan dan yang satu menginginkan hidup lebih baik dengan orang yang dicintai, serta kedua tokoh tersebut berkeinginan untuk menentukan hidup mereka sendiri. Sumartini adalah seorang wanita modern yang mempunyai masa lalu yang kelam karena bebas bergaul. Dia selalu merana kesepian karena kesibukan suaminya yang tak kenal waktu dalam mengobati orang sakit sehingga melupakan dan membiarkannya di rumah seorang diri. Sedangkan Siti Rohayah adalah seorang wanita yang harus menjalankan kawin paksa. Dia merasa frustrasi, sehingga terjerumus kelembah kenistaan. Dia teman dokter Sukartono, suami Sumartini, yang sebenarnya kekasihnya waktu muda.

Tono merasa tidak puas dengan istrinya, Tini. Kemudian dia mencari sosok wanita yang bisa membahagiakan dia dan berlaku seperti apa yang dia inginkan. Tono menemukan Yah (Ny. Eni) yang merupakan temannya waktu kecil sekaligus pasiennya. Mereka pun manjalin hubungan terlarang. Namun, pada akhirnya hubungan mereka diketahui oleh Tini dan keluarga mereka bercerai

walaupun sebenarnya Tono tidak menginginkan hal itu. Tono pun ditinggalkan oleh Tini maupun Yah.

Dalam perkembangannya wanita tidak lagi dihadirkan sebagai korban kekuasaan kaum patriarkhi, tetapi dihadirkan sebagai wanita yang berhak dan bebas menentukan nasib atau masa depannya. Tini yang diharapkan Tono hadir sebagai ibu rumah tangga, ternyata gagal karena lebih memilih sebagai wanita karir, tidak mau dikalahkan kaum pria, dan tidak mau tergantung pada pria. Pada novel tersebut, gambaran wanita tidak lagi pesimis, yang digambarkan adalah wanita aktif, dinamis, optimis, sadar akan kondisi sosialnya, serta berani berjuang mendapat persamaan hak dengan kaum pria.

d. Pandangan Pengarang dalam Cerita

Pandangan pengarang terhadap problematika dalam cerita menurut peneliti, pengarang berusaha menggugah pembaca tentang isi dalam novel tersebut. Pengarang ingin merubah *mainset* pemikiran pembaca bahwa tidak selamanya wanita hanya bisa menjadi ibu rumah tangga yang tugas sehari-harinya hanya mengurus keluarganya dirumah. Tetapi ia juga bisa menggantikan posisi seorang laki-laki, dimana selain menjadi ibu rumah tangga juga menjadi pekerja demi mencukupi kebutuhan keluarganya yang serba kekurangan.

Selain itu pengarang juga ingin menyadarkan pembaca bahwa tidak selamanya perasaan istri seharusnya diabaikan hanya karena emosi. Pengarang menyudutkan bagian cerita dimana tokoh utama Tini merasa bahwa ia masih membutuhkan sentuhan dan belaian dari sisi lembut suaminya di tengah-tengah kesibukannya sebagai dokter yang selalu sibuk mengurus pasien-pasiennya. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perasaan wanita yang kuat menahan rindu terhadap

kemanjaan yang biasa diberikan oleh laki-lakinya dan masih banyak lagi problematika yang pengarang ceritakan berdasarkan sumber dari kehidupan nyata.

D. SIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Novel belunggu merupakan novel angkatan pujangga baru dan memiliki hipogram atau interteks dengan angkatan sesudahnya. Sebelum novel dianalisis dengan menggunakan pendekatan feminisme terlebih dahulu dianalisis unsur-unsur pembangun meliputi tema, tokoh dan penokohan, plot atau alur, latar atau *setting* (tempat, waktu, dan suasana), dan sudut pandang.

Bila dikaji dari perspektif feminisme, inferioritas perempuan (istri) kepada laki-laki (suami) walaupun kurang mewarnai novel belunggu yang disebabkan unsur modernitas, namun unsur tersebut tidak secara mutlak dan masih diwarnai dengan unsur tradisional atau adat istiadat. Unsur tradisional dialami oleh tokoh Yah yang dipaksa kawin oleh orang tuanya. Yah kawin dengan orang yang tidak dicintainya dan pada akhirnya berujung pada perceraian. Setelah berpisah dengan suaminya, Yah tergelincir pada lembah hitam yaitu selalu berada pada tempat-tempat diskotik, remang, remang, bar dan lain sebagainya.

Teks yang menyebutkan bahwa menyenangkan dan melayani suami sekaligus sifat kepatuhan dan ketundukan istri kepada suaminya adalah tugas dan kewajiban istri. Hal ini digambarkan pada tokoh Tono (suami) menghendaki Tini (istri) sebagai perempuan yang tahu hak dan kewajibannya dalam rumah tangga. Perempuan yang tetap menyayangi suaminya, mencintainya dengan tidak merasa sebagai budak. Namun, yang diinginkan tersebut tidak ada pada

tokoh Tini dan yang diinginkan Kartono adalah perempuan seperti Yah. Oleh karena itu, Tono menjadi tentram di rumah Yah, karena Yah menyambutnya dengan penuh cinta dan kasih sayang, melebihi istri sendiri. Yah mengerti kesukaan "suami", menanggalkan baju dokternya, melepas sepatunya dan diganti dengan sandal rumah.

Dalam hal penganalisisan karya sastra genre feminis merupakan kisah tentang peran wanita kebanyakan pada era modern seperti saat ini. Di mana peran laki-laki yang lebih dominan dilakukan oleh seorang wanita. Sang pengarang dengan jelas menceritakan tentang perasaan batin seorang wanita disaat ia kehilangan peran aslinya yaitu sebagai istri dalam keluarganya. Bukan hal yang lumrah lagi pada novel belunggu, karena setiap kejadian demi kejadian, serta konflik demi konflik merupakan hal-hal kejadian nyata yang dialami oleh wanita pada umumnya khususnya untuk wanita karir yang sudah berumah tangga seperti yang dialami tokoh Tini. Terlebih tidak adanya komunikasi antar keduanya yang dapat mengakibatkan prasangka hingga menimbulkan konflik yang berkepanjangan.

Dari sekian hal yang telah peneliti analisis novel ini termasuk kedalam novel feminis, karena mengandung problematik-problematik yang berhubungan dengan wanita. Di mana tokoh utama wanita Tini mengalami konflik fisik maupun batin terhadap rumah tangganya dan apa yang dilakukan oleh Tini, apa yang dirasakan Tini juga banyak terjadi pada wanita-wanita di zaman serba modern.

Membaca novel belunggu sama halnya membaca kemungkinan sebuah sisi manusia, yakni manusia dengan belenggunya sendiri. Jelas di sini bahwa ketidaksalingmengertilah yang menerbitkan belunggu itu muncul menjadi perkara utama yang

mendorong tokoh-tokoh tersebut menemukan dirinya sebagai karakter yang problematis. Novel belunggu mengemukakan pertentangan tua dan muda yakni pertentangan tokoh dalam kedudukan yang masih terpengaruh oleh tradisi lama, dan terkadang sebagai pengambil tradisi baru. Demikian halnya tokoh Yah, dalam satu hal orang yang menentang tradisi lama.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan simpulan dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

Bagi seluruh elemen masyarakat, khususnya para pencinta sastra dalam hal ini novel, diharapkan dapat melakukan telah terhadap novel-novel yang lain secara mendalam agar dapat menemukan berbagai misteri kehidupan di masyarakat. Cukup banyak misteri kehidupan di masyarakat yang sampai saat ini belum ditemukan jawaban. Untuk hal tersebut dapat dilakukan melalui penelitian sastra secara mendalam.

Bagi *stakeholder*, diharapkan adanya dukungan terhadap hasil penelitian karena tahapan yang harus dilalui memerlukan waktu, berbagai sumber untuk menemukan misteri dalam kehidupan. Semakin banyak membaca buku terkait dengan kegiatan analisis, maka semakin mudah untuk mendapatkan jawaban terhadap misteri yang terdapat dalam karya sastra.

Bagi guru, sebaiknya guru dalam melaksanakan pembelajaran apresiasi sastra mampu mengintegrasikan nilai-nilai sosial di masyarakat agar siswa dapat menemukan misteri kehidupannya.

E. DAFTAR PUSTAKA

Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.

- , 2013. *Teori Kritik Sastra*. Jakarta: Buku Seru.
- Fananie, Zainuddin. 2000. *Talaah Sastra*. Surakarta: Muhamadiyah University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pane, Armijn. 2008. *Belunggu*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- , 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Fakih, Mansour. 2001. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Junus, Umar. 1983. *Dari Peristiwa Ke Imajinasi: Wajah Sastra dan Budaya Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sugihastuti, dan Suhartono. 2002. *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

**ANALISIS BERITA FEATURE MAHASISWA SEMESTER V
PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
STKIP-PGRI LUBUKLINGGAU**

Oleh

DIAN RAMADAN LAZUARDI

STKIP-PGRI Lubuklinggau

.Email: dianramadan78@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tulisan berita feature mahasiswa semester V Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia Lubuklinggau tahun 2016. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pada aspek pemilihan judul dikategorikan cukup, organisasi lead, batang tubuh, dan penutup berita feature dikategorikan cukup, kelengkapan isi berita dikategorikan baik, ketepatan pemilihan kosakata dikategorikan cukup, penggunaan ejaan dan tanda baca dikategorikan baik, dan penggunaan kalimat efektif dikategorikan cukup. Faktor yang mendominasi adalah pengalaman yang dimiliki mahasiswa masih sangat rendah, hal ini nantinya menjadi perhatian penulis sebagai dosen pengampu matakuliah untuk giat melatih keterampilan menulis berita feature menjadi lebih baik.

Kata Kunci: berita dan feature.

ABSTRACT

The research aims is describing news feature written by students grade V language and art Indonesia study program, College of Teacher Training and Education, Teachers Association of the Republic of Indonesia. The method that used at this research is descriptive qualitative. The result show that aspect in selection the title is categorized enough, lead organization, torso and conclusion of news feature are categorized enough, spelling and punctuation is categorized good and the use of effective sentences is categorized enough. The dominating factor is the experience of the students is still very low, this will be the attention of the author as a lecturer pengampu course to actively train the skills to write feature news for the better.

Key word ; News and Feature.

A. PENDAHULUAN

Keterampilan Pers dan Jurnalistik adalah salah satu mata kuliah pilihan program studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP-PGRI Lubuklinggau. Mata kuliah ini bertujuan untuk membekali mahasiswa dalam mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia. Melalui mata kuliah inilah mahasiswa dituntut terampil menulis berita.

Menurut Djuraid (2007) "Berita adalah sebuah laporan atau pemberitahuan mengenai terjadinya sebuah peristiwa atau keadaan yang bersifat umum dan baru saja terjadi dan disampaikan oleh wartawan di media massa." Jadi berita adalah media informasi mengenai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kemampuan menyampaikan informasi lewat berita haruslah baik dan benar agar mudah dipahami oleh orang lain. Salah satu jenis berita yang ditulis oleh jurnalis atau wartawan adalah berita feature.

Feature merupakan sebuah karangan khas yang menuturkan fakta, peristiwa, atau proses disertai penjelasan riwayat terjadinya, duduk perkaranya, proses pembentukannya, dan cara kerjanya. Sebuah feature umumnya mengedepankan unsur *why* dan *how* sebuah peristiwa. Penulisan feature mutlak dilakukan oleh redaksi sebuah media massa cetak, terutama mingguan, dwimingguan, dan bulanan. Bersaing dengan media elektronik, media cetak tentu

tidak akan mampu mengalahkannya dalam hal aktualitas dan kecepatan penyampaian informasi kepada khalayak. Feature mengandung informasi yang lebih ketimbang berita biasa (*news*), antara lain hal-hal yang mungkin diabaikan oleh *news* tadi dan relatif tidak akan pernah basi (tidak aktual lagi) seperti berita biasa. berita yang

Sebagai seorang mahasiswa program studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, keterampilan menulis berita feature adalah aspek yang harus dikuasai secara baik. Berita yang ditulis sifatnya ringan dan menghibur. Mahasiswa dituntut harus memiliki ketajaman dalam melihat, memandang, dan menghayati suatu peristiwa, mampu pula menonjolkan suatu hal yang meskipun sudah umum, namun belum terungkap seutuhnya.

Siregar, dkk. (2012) menyatakan bahwa inti dari menulis berita adalah melaporkan seluk-beluk suatu peristiwa yang telah, sedang, atau akan terjadi. Berita merupakan sebuah cerita fakta. Fakta yang dimaksud adalah fakta jurnalisme, yakni aspek dari suatu realitas yang dispesifikasikan atau didefinisikan dengan kategori kelayakan berita.

Menyadari pentingnya penulisan berita, maka keterampilan menulis berita harus benar-benar dikuasai oleh setiap mahasiswa prodi bahasa Indonesia, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Persatuan Guru Republik Indonesia, Lubuklinggau tahun 2016.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis mengambil kesimpulan menganalisis hasil tulisan berita feature mahasiswa semester V, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Persatuan

Guru Republik Indonesia, guna melihat kesalahan kebahasaan dan kualitas berita yang ditulis mahasiswa. Adapun judul penelitian yang penulis lakukan adalah “*Analisis Berita Feature Mahasiswa Semester V Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP-PGRI Lubuklinggau*”.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini penulis akan mendeskripsikan berita feature mahasiswa semester V Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP-PGRI Lubuklinggau dari aspek pemilihan judul, organisasi lead, batang tubuh, dan penutupberita feature, kelengkapan isi berita, ketepatan pemilihan kosakata, penggunaan ejaan dan tanda baca, dan penggunaan kalimat efektif.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengobservasi dengan seksama tulisanberita feature mahasiswa semester V Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Kemudian peneliti mencari, mengumpulkan, memilah,danmenyusun secara sistematis data-data yang diperlukan berdasarkan unsur-unsur yang dibutuhkan.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data adalah menandai setiap data untuk disusun menjadi laporan yang meliputi aspek pemilihan judul, organisasi lead, batang tubuh, dan penutupberita feature, kelengkapan isi berita, ketepatan pemilihan kosakata, penggunaan ejaan dan tanda baca, dan penggunaan kalimat efektif.

B. HASIL PENELITIAN

1. Analisis Hasil Menulis Berita Feature

a. Pemilihan Judul Berita Feature

Berdasarkan analisis hasil menulis berita feature mahasiswa semester V Program Studi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP-PGRI Lubuklinggau pada aspek pemilihan judul, diperoleh hasil yaitu:

Tabel 1. Hasil Penilaian Aspek Pemilihan Judul

No	Kategori	Responden	Persentase
1.	Sangat baik	1	4%
2.	Baik	11	44%
3.	Cukup	12	48%
4.	Kurang	1	4%
5.	Sangat kurang	0	0%
	Jumlah	25	100%

Tabel 1 menunjukkan nilai aspek pemilihan judul berita feature mahasiswa semester V Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia. Berdasarkan tabel di atas, terdapat 1 mahasiswa atau 4% yang sudah mencapai kategori sangat baik. Sebanyak 11 mahasiswa dari 25 orang mahasiswa atau sebanyak 44% mendapatkan nilai dengan kategori baik. Adapun untuk kategori cukup terdapat 12 mahasiswa yang mencapai nilai cukup dengan persentase 48%. Dalam kategori kurang terdapat 1 mahasiswa yang mencapai nilai kurang dengan persentase 4%. Tidak terdapat mahasiswa yang masuk dalam kategori sangat kurang.

b. Organisasi Lead, Batang Tubuh, dan PenutupBerita Feature

Berdasarkan analisis hasil menulis berita feature mahasiswa semester V Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP-PGRI Lubuklinggau pada aspek organisasi lead, batang tubuh, dan penutup, diperoleh hasil yaitu:

Tabel 2. Hasil Penilaian Aspek organisasi lead, batang tubuh, dan penutup

No	Kategori	Responden	Persentase
1.	Sangat baik	0	0%
2.	Baik	7	28%
3.	Cukup	15	60%
4.	Kurang	3	12%
5.	Sangat kurang	0	0%
	Jumlah	25	100%

Data pada tabel 2 menunjukkan bahwa 25 mahasiswa yang diteliti, keterampilan menulis teks berita feature pada aspek organisasi lead, batang tubuh, dan penutup, tidak ada mahasiswa yang memperoleh skor dengan kategori sangat baik, mahasiswa yang memperoleh skor dengan kategori baik sebanyak 7 mahasiswa atau sebesar 28%, mahasiswa yang memperoleh skor dengan kategori cukup sebanyak 15 mahasiswa atau sebesar 60%, mahasiswa yang memperoleh skor dengan kategori kurang sebanyak 3 mahasiswa atau sebesar 12%, dan tidak ada mahasiswa yang memperoleh skor dengan kategori sangat kurang.

c. Kelengkapan Isi Berita Feature

Berdasarkan analisis hasil menulis berita feature mahasiswa semester V Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP-PGRI Lubuklinggau pada aspek kelengkapan isi berita, diperoleh hasil yaitu:

Tabel 3. Hasil Penilaian Aspek Kelengkapan Isi Berita Feature

No	Kategori	Responden	Persentase
1.	Sangat baik	5	20%
2.	Baik	12	48%
3.	Cukup	8	32%

4.	Kurang	0	0%
5.	Sangat kurang	0	0%
	Jumlah	25	100%

Tabel 3 menunjukkan nilai aspek kelengkapan isi berita feature mahasiswa semester V Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia. Berdasarkan tabel di atas, terdapat 5 mahasiswa atau 20% yang sudah mencapai kategori sangat baik. Sebanyak 12 mahasiswa dari 25 orang mahasiswa atau sebanyak 48% mendapatkan nilai dengan kategori baik. Adapun untuk kategori cukup terdapat 8 mahasiswa yang mencapai nilai cukup dengan persentase 32%. Tidak terdapat mahasiswa yang masuk dalam kategori kurang dan sangat kurang.

d. Ketepatan Pemilihan Kosakata

Berdasarkan analisis hasil menulis berita feature mahasiswa semester V Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP-PGRI Lubuklinggau pada aspek ketepatan pemilihan kosakata, diperoleh hasil yaitu:

Tabel 4. Hasil Penilaian Aspek Ketepatan Pemilihan Kosakata

No	Kategori	Responden	Persentase
1.	Sangat baik	1	4%
2.	Baik	11	44%
3.	Cukup	11	44%
4.	Kurang	2	8%
5.	Sangat kurang	0	0%
	Jumlah	25	100%

Data pada tabel 4 menunjukkan bahwa 25 mahasiswa yang diteliti, keterampilan menulis teks berita feature pada aspek ketepatan pemilihan

kosakata, 1 mahasiswa yang memperoleh skor dengan kategori sangat baik atau sebesar 4%, mahasiswa yang memperoleh skor dengan kategori baik sebanyak 11 mahasiswa atau sebesar 44%, mahasiswa yang memperoleh skor dengan kategori cukup sebanyak 11 mahasiswa atau sebesar 44%, mahasiswa yang memperoleh skor dengan kategori kurang sebanyak 2 mahasiswa atau sebesar 8%, dan tidak ada mahasiswa yang memperoleh skor dengan kategori sangat kurang.

e. Penggunaan Ejaan dan Tanda Baca

Berdasarkan analisis hasil menulis berita feature mahasiswa semester V Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP-PGRI Lubuklinggau penggunaan ejaan dan tanda baca, diperoleh hasil yaitu:

Tabel 5. Hasil Penilaian Aspek Penggunaan Ejaan dan Tanda Baca

No	Kategori	Responden	Persentase
1.	Sangat baik	0	0%
2.	Baik	6	24%
3.	Cukup	16	64%
4.	Kurang	3	12%
5.	Sangat kurang	0	0%
	Jumlah	25	100%

Tabel 5 menunjukkan nilai aspek penggunaan ejaan dan tanda baca feature mahasiswa semester V Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia. Berdasarkan tabel di atas, tidak terdapat mahasiswa atau 0% yang mencapai kategori sangat baik. Sebanyak 6 mahasiswa dari 25 orang mahasiswa atau sebanyak 24% mendapatkan nilai dengan

kategori baik. Adapun untuk kategori cukup terdapat 16 mahasiswa yang mencapai nilai cukup dengan persentase 64%. Sebanyak 3 mahasiswa dari 25 orang mahasiswa atau sebanyak 12% mendapatkan nilai dengan kategori kurang. Tidak terdapat mahasiswa yang masuk dalam kategori kurang dan sangat kurang.

f. Penggunaan Kalimat Efektif

Berdasarkan analisis hasil menulis berita feature mahasiswa semester V Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP-PGRI Lubuklinggau aspek penggunaan kalimat efektif, diperoleh hasil yaitu:

Tabel 6. Hasil Penilaian Aspek Penggunaan Kalimat Efektif

No	Kategori	Responden	Persentase
1.	Sangat baik	0	0%
2.	Baik	6	24%
3.	Cukup	15	60%
4.	Kurang	4	16%
5.	Sangat kurang	0	0%
	Jumlah	25	100%

Tabel 6 menunjukkan nilai aspek penggunaan kalimat efektif berita feature mahasiswa semester V Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia. Berdasarkan tabel di atas, tidak terdapat mahasiswa atau 0% yang mencapai kategori sangat baik. Sebanyak 6 mahasiswa dari 25 orang mahasiswa atau sebanyak 24% mendapatkan nilai dengan kategori baik. Adapun untuk kategori cukup terdapat 15 mahasiswa yang mencapai nilai cukup dengan persentase 60%. Sebanyak 4 mahasiswa dari 25 orang mahasiswa atau sebanyak 12% mendapatkan nilai dengan kategori kurang. Tidak terdapat

mahasiswa yang masuk dalam kategori kurang dan sangat kurang.

C. PEMBAHASAN PENELITIAN

Pemilihan judul berita feature mahasiswa semester V Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Persatuan Guru Republik Indonesia Lubuklinggau tahun 2016, masih kurang menarik. Masih banyak sekali judul yang kurang provokatif yang tidak mampu membangkitkan minat dan perhatian sehingga pembaca kurang tergoda seketika untuk membaca berita yang ditulis. Selain itu, judul berita juga tidak spesifik. Judul-judul berita yang ditulis masih banyak menggunakan kata-kata umum, dan masih terdapat penggunaan bahasa yang tidak baku. Seharusnya mahasiswa sudah mampu kapabel dan kredibel tidak seharusnya membuat judul berita yang bertolak belakang dengan kapasitas dan reputasi sebagai calon jurnalis. Mahasiswa harus mampu menunjukkan proporsional dan profesional dengan kata-kata dan istilah yang baku.

Selanjutnya pada organisasi lead, batang tubuh, dan penutup berita feature mahasiswa semester V Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sudah cukup baik. Sebagian mahasiswa sudah mampu menuliskan berita dengan bahasa yang menarik, memusatkan diri pada inti cerita berikutnya, menantang rasa ingin tahu pembaca, dan seolah-olah berkomunikasi langsung dengan pembaca. Pokok persoalan yang dikupas disampaikan dengan tegas dan jelas sehingga pembaca dapat mengenali dan merumuskannya dengan mudah. Berita yang dituliskan mampu menjawab pertanyaan siapa melakukan apa, kapan, dimana, mengapa, dan mengapa. Ini berarti teras berita harus memuat kalimat topik yakni pernyataan

tentang isi pokok berita yang sudah dibatasi ruang lingkupnya secara spesifik sesuai dengan rumus 5 W + 1 H.

Sedangkan pada kelengkapan Isi beritafeature yang ditulis mahasiswa sudah baik. Sebagian besar tulisan sudah mengandung unsur 5W+1H. Unsur-unsur berita yang dituliskan oleh mahasiswa mendukung muatan isi berita yang mengandung informasi lengkap. Isi berita yang dituliskan memuaskan pembaca, karena pembaca akan mendapatkan sebuah informasi secara jelas dan tidak samar.

Selanjutnya dalam ketepatan pemilihan kosakata yang digunakan mahasiswa tergolong cukup. Kosakata yang digunakan sebagian mahasiswa tidak baku, sehingga kalimat menjadi kurang efektif. Mahasiswa secara keseluruhan tidak menguasai kata yang baku dan tidak baku. Sebagian mahasiswa tidak mau mencari kebenaran dengan pilihan kata yang digunakan, sehingga selalu merasa benar dengan kata-kata yang digunakan. Setelah dilakukan koreksi secara bersama, perlahan-lahan mahasiswa memahami kata yang baku dan kata yang tidak baku.

Sedangkan dalam penggunaan ejaan dan tanda baca yang digunakan mahasiswa masih mengalami beberapa kesalahan. Pemakaian huruf kapital terdapat kesalahan pada huruf pertama kata pada awal kalimat dan petikan langsung, serta huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat dan sapaan, huruf pertama unsur nama bangsa, suku, bahasa dan geografi, huruf pertama nama tahun, buku, hari, dan peristiwa sejarah, dan huruf pertama semua unsur nama negara, lembaga pemerintah, nama dokumentasi resmi, nama buku, majalah, surat kabar, dan judul karangan kecuali kata *di*, *ke*, *dari*, *yang*, dan *untuk* yang tidak terletak di awal kalimat.

Selanjutnya kesalahantanda titik pada akhir kalimat, pemisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu, akhir singkatan gelar, jabatan, pangkat, dan sapaan. Sedangkantanda koma ada kesalahan pada pemisahkan induk kalimat dari anak kalimat, memisahkan petikan langsung dari bagian lain dan menceraikan bagian nama yang dibalik susunannya.

Selanjutnya pada penggunaan kalimat efektif mahasiswa masih perlu banyak belajar lagi, masih banyak sekali penggunaan kalimat yang tidak efektif di dalam beritanya. Masih banyak ditemukan paragraf yang tidak padu. Mahasiswa tidak konsisten dengan gagasan pokok yang dituliskan dalam setiap paragraf. Selain itu juga kedudukan unsur subjek dan predikat tidak diutamakan sehingga banyak sekali kalimat-kalimat yang rancu. Kerancuan juga muncul akibat pemborosan kata, frase, dan bentuk lainnya yang dianggap tidak diperlukan.

D. PENUTUP

1. Simpulan

Dari hasil dan pembahasan penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan menulis berita feature pada mahasiswa semester V Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP PGRI Lubuklinggau tahun 2016 termasuk kategori cukup. Kelemahan terletak pada segala aspek, diantaranya, pemilihan judul, organisasi lead, batang tubuh, dan penutup, penggunaan kosa kata, ejaan, dan kalimat efektif. Hal ini menjadi perhatian penulis untuk meningkatkan kemampuan menulis berita feature yang baik dan benar. Terus memberikan latihan dan unjuk kerja akan melatih kemampuan mahasiswa dalam menulis akan menumbuhkan kualitas yang baik pada kemampuan menulis.

2. Saran

Adapun saran dari penulis yaitu:

1. Bagi mahasiswa semester V Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Persatuan Guru Republik Indonesia, untuk terus berlatih menulis, menguasai ejaan yang disempurnakan dan memperbanyak pengetahuan.
2. Bagi pembaca umum, penulis berharap hasil penelitian ini akan memberikan pemahaman mengenai keterampilan menulis berita feature, supaya nantinya dapat menulis berita feature dengan baik.
3. Lembaga STKIP-PGRI Lubuklinggau, sebagai bahan ajar tambahan dalam mata kuliah Keterampilan Pers dan Jurnalistik sesuai dengan RPKPS yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainur Rohim. 2003. *Dasar-Dasar Jurnalistik*. Yogyakarta: LPPAI UII.
- Alwi, Hasan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djuraid, Husnun N. 2007. *Panduan Menulis Berita*. Malang: UMM PressFaqih.
- Hasnun, Anwar. 2006. *Pedoman Menulis untuk Siswa SMP dan SMA*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Poerwadarmita. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Romli, Asep Syamsul. 2000. *Jurnalistik Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Semi, M. Atar. 2000. *Teknik Penulisan Berita, Feature, dan Artikel*. Bandung:

Angkasa.
Siregar, Ashadi, dkk. 2012. *Bagaimana Meliput dan
Menulis Berita Untuk Media
Massa*. Yogyakarta: Kanisius.

Sumandiria, Haris. 2005. *Jurnalistik Indonesia*.
Bandung: Sombiosa Rekatama
Media.

STUDI KORELASI ANTARA MOTIVASI DENGAN HASIL BELAJAR SISWAKELAS X DI SMA NEGERI SELANGIT KABUPATEN MUSIRAWAS

Oleh
YENI ASMARA
STKIP PGRI Lubuklinggau
Email: yeni.stkip@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah mencari hubungan positif atau negatif antara motivasi belajar dan hasil belajar sejarah pada siswa kelas X di SMA Negeri Selangit. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 47 responden yang diambil 20% secara acak dari populasi sebanyak 233 siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan analisis data menggunakan korelasi *product moment* diperoleh besar korelasi antara kedua variabel yang di uji (r_{xy}) adalah 0,261. Nilai tersebut menunjukkan bahwa antara variabel motivasi belajar dengan hasil belajar pada mata pelajaran sejarah memiliki korelasi yang positif hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan $t_{hitung} = 2,239$, sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikan 5% dan $dk = 68$ adalah 2,000 berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,239 > 2,000$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara motivasi r dengan hasil belajar sejarah pada siswa kelas X di SMA Negeri Selangit.

Key Word : Motivasi, Hasil Belajar

ABSTRACT

The aims at this research was to know the relation positive or negative between motivation and the result of learning history at students grade X at SMA Negeri Selangit. The sample was 47 respondents who took 20% randomly from 233 students. The method used correlation by using qualitative approach. Based on the data analyzing by using product moment, gotten the correlation from the both variable was 0,261. It shown that both of variables have positive correlation from $t_{hitung} = 2,239$, than t_{hitung} was significant 5% and $dk = 68$ was 2,000, it means that berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,239 > 2,000$). It concluded that there was positive correlation between r with student learning of history at students grade X at SMK Negeri Selangit

Key Word : Motivasi, Hasil Belajar

A. PENDAHULUAN

Motivasi merupakan suatu dorongan yang dimiliki individu untuk melakukan sesuatu yang muncul dari dalam maupun dari luar individu. Apabila dikaitkan dengan proses belajar mengajar motivasi memiliki faktor penting sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Wayan Satria (2012:5) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara motivasi dan hasil belajar siswa, motivasi belajar siswa yang tinggi akan mempengaruhi hasil belajar siswa yang tinggi pula. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan faktor penting bagi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dan menentukan hasil belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Sadirman (2011:75) bahwa motivasi dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu “siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Seseorang yang tidak memiliki motivasi, kecuali karena paksaan atau sekedar seremonial, seorang siswa yang memiliki intelegensia cukup tinggi, boleh jadi gagal karena kurangnya motivasi”. Dari pendapat tersebut sangat jelas bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah motivasi, dengan adanya motivasi siswa akan belajar lebih keras, ulet, tekun dan memiliki konsentrasi yang penuh dalam proses belajar dan pembelajaran.

Motivasi merupakan salah satu factor pendorong dalam mencapai keberhasilan belajar, penting untuk mendapat perhatian dari guru atau pendidik agar dapat membangkitkan dan meningkatkan serta memelihara motivasi siswa. Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa siswa yang memiliki motivasi tinggi hasil belajarnya akan tinggi

pula begitupun sebaliknya apabila motivasi belajar siswa rendah hasil belajarnya pun akan rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Biggs dan Tefler (dalam Hamdu dan Agustina, 2011:91) mengungkapkan motivasi belajar siswa dapat menjadi lemah sebagai berikut:

Lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan melamahkan kegiatan, sehingga hasil prestasi dan hasil belajar akan rendah. Oleh karena itu, mutu prestasi belajar pada siswa perlu diperkuat terus menerus, dengan tujuan agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, sehingga hasil belajar yang diraihinya dapat optimal.

Dari pendapat di atas dapat diambil pengertian bahwa motivasi merupakan factor penting yang dapat memberikan pengaruh bagi siswa dalam mencapai keberhasilan belajar. Semakin baik hasil belajar yang diperoleh siswa maka dipastikan siswa tersebut juga memiliki motivasi yang baik pula.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara dengan guru matapelajaran sejarah yaitu Bapak Saiful Amri, M.Hum dapat di simpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas X di SMA Negeri Selangit belum mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu 78. Dari seluruh siswa kelas X sebanyak 207 siswa, ada 190 siswa atau 91.78% telah tuntas dan sebanyak 17 siswa atau 8.21% belum tuntas. Dari data di atas dapat dilihat jumlah siswa yang hasil belajarnya telah mencapai KKM atau tuntas sebanyak 190 siswa atau 91.78% menunjukkan bahwa hasil belajar yang diperoleh tergolong tinggi. Tingginya tingkat keberhasilan belajar siswa tersebut, dimungkinkan adanya pengaruh dari motivasi belajar yang baik pula pada diri siswa. Oleh karena itu

peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai "Studi Korelasi antara Motivasi dengan Hasil Belajar Siswa Kelas X di SMA Negeri Selangit Kabupaten Musirawas".

B. LANDASAN TEORI

1. Pengetian Motivasi Belajar

Motivasi merupakan kekuatan mental yang ada pada diri seseorang sehingga dapat mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Hamalik (2009:158) menjelaskan bahwa motivasi merupakan "perubahan energi dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan". Selanjutnya Sadirman (2011:74) menjelaskan juga :

- a) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi didalam sistem "*neurophysiological*" yang ada pada organisme manusia. karena menyangkut energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia, b) Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa atau "*felling*", afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia, c) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang atau terdorong karena adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Dari pendapat di atas dapat diambil simpulan bahwa motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang atau kondisi psikologis yang dapat ditimbulkan karena factor dari dalam diri pribadi maupun di luar sehingga mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan dalam mencapai tujuan. Apabila dihubungkan dengan kegiatan belajar maka motivasi belajar merupakan keadaan psikologis dari seseorang yang mendorong dirinya untuk belajar.

Menurut Ahmadi (2001: 57) Motivasi belajar merupakan suatu daya penggerak atau pendorong yang dimiliki oleh manusia untuk melakukan suatu pembelajaran. Seseorang yang belajar dengan motivasi yang kuat maka akan melaksanakan kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah dan semangat. Sebaliknya, jika belajar dengan motivasi yang lemah maka akan menyebabkan sikap malas bahkan cenderung tidak akan mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran.

Teori tersebut menjadi dasar dalam penelitian ini, siswa kelas X di SMA Negeri Selangit yang memiliki hasil belajar tinggi, dimungkinkan karena siswa memiliki motivasi belajar yang kuat sehingga para siswa dapat belajar dengan sungguh-sungguh, penuh gairah dan semangat.

Motivasi seseorang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut dengan "motivasi intrinsik" dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang seperti dari lingkungan keluarga, teman bermain dan sekolah yang disebut dengan "motivasi ekstrinsik".

Menurut Hamalik (2009:162) menjelaskan mengenai motivasi instrinsik sebagai berikut:

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan murid. Motivasi ini sering juga disebut motivasi murni. Motivasi yang sebenarnya timbul dalam diri siswa sendiri, misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, menyayangi kehidupan, menyadari sumbangannya terhadap usaha kelompok, keinginan diterima orang lain, motivasi ini timbul tanpa pengaruh dari luar. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang hidup dalam diri siswa dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional.

Sadirman (2011:89) menjelaskan tentang “motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu”.

Dari pendapat di atas bahwa motivasi intrinsik motif yang berasal dari masalah biologis, yaitu motif yang sifatnya memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologis. Kebutuhan biologis merupakan kebutuhan yang paling fundamental.

Kemudian motivasi ekstrinsik dijelaskan oleh Sadirman (2011:91) sebagai berikut:

motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam

proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

Sementara itu Hamalik (2009:163) menjelaskan motivasi ekstrinsik sebagai berikut:

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti angka kredit, ijazah, tingkatan hadiah, dan persaingan yang bersifat negatif ialah *sarcasm*, *ridicule*, dan hukuman. Motivasi ekstrinsik ini tetap diperlukan di sekolah, sebab pengajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat siswa atau sesuai dengan kebutuhan siswa. Karena itu motivasi terhadap pelajaran itu perlu dibangkitkan oleh guru sehingga para siswa mau dan ingin belajar. Usaha yang dapat dikerjakan oleh guru memang banyak, dan karena itu di dalam memotivasi siswa kita tidak akan menentukan suatu formula tertentu yang dapat digunakan setiap saat oleh guru.

Dari penjelasan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Motivasi intrinsik merupakan motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsi yang tidak membutuhkan rangsangan dari luar, karena didalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Di dalam motivasi belajar memiliki beberapa indicator seperti yang dijelaskan oleh Suprijono (2009:163) sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil,
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar,
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan,
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar,
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar,
- 6) Adanya

lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan pada peserta didik dapat belajar dengan baik.

Adapun indikator dalam motivasi belajar menurut Makmur (2003:40) sebagai berikut:

- 1) Durasi kegiatan, 2) Frekuensi kegiatan, 3) Presistensi pada kegiatan, 4) Ketabahan, keuletan, dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan, 5) Devonasi dan pengorbanan untuk mencapai tujuan, 6) Tingkat aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan, 7) Tingkat kualifikasi prestasi/produk (*output*) yang dicapai dari kegiatan yang dilakukan, 8) Arah sikap terhadap sasaran kegiatan.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa motivasi dapat mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan sehingga motivasi berfungsi sebagai pengarah atau pembimbing dalam melaksanakan perbuatan sebagai upaya pencapaian tujuan yang diinginkan. Hamalik (2009:161) menjelaskan bahwa motivasi memiliki fungsi meliputi sebagai berikut;

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar, 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan, 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Sementara itu Sardiman (2011:85) menjelaskan fungsi motivasi adalah:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan., 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya, 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil pengertian bahwa motivasi yang terdapat dalam diri seseorang dapat membangkitkan semangat siswa dalam belajar. Apabila motivasi siswa dalam belajar tinggi maka hasil belajar akan optimal dan berhasil, begitupun sebaliknya apabila motivasi siswa dalam belajar rendah maka hasil belajar akan rendah.

2. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar diperoleh dari adanya proses belajar pembelajaran. Hasil belajar yang diperoleh siswa dapat diwujudkan dengan adanya perubahan pada ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hal ini sesuai dengan pendapat Suprijono (2009:5) yang menjelaskan bahwa "Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Sementara itu menurut Mularsih (2010:66) menyebutkan bahwa "hasil belajar memiliki ciri-ciri yaitu; 1) Tingkah laku baru yang berupa kemampuan yang aktual, 2) Kemampuan baru tersebut berlaku dalam waktu yang lama, 3) Kemampuan baru tersebut diperoleh melalui peristiwa belajar".

Berdasarkan beberapa pendapat di atas bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa baik bersifat pengetahuan atau kognitif, sikap atau afektif, dan keterampilan atau psikomotor setelah siswa melalui proses belajar mengajar. Melalui hasil belajar yang diperoleh oleh siswa dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan siswa selama mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

Adapun factor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya adalah motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa, seperti yang dijelaskan oleh Mappesase (2009:4) menjelaskan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa factor diantaranya adalah: “besarnya usaha yang dicurahkan oleh anak untuk mencapai hasil belajar, artinya bahwa besarnya usaha adalah indikator dari adanya motivasi.

Slameto (2010:54-71) juga menjelaskan bahwa factor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut:

a) Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni menyangkut faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (integensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan), dan faktor kelelahan, b) Faktor ekstern (faktor dari luar siswa), yakni menyangkut faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah), faktor masyarakat (kegiatan

siswa dengan masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal yang merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang menyangkut tentang psikologis, jasmaniah siswa, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar siswa yang menyangkut kehidupan siswa dalam keluarga, berteman, dan lingkungan masyarakat serta lingkungan sekolah.

C. METODOLOGI PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dan data empiris mengenai hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa. Dalam hal ini penelitian ingin mengetahui hubungan positif ataukah negatif antara motivasi belajar siswa dengan hasil belajar dalam bidang studi pendidikan Sejarah di SMA Negeri Selangit. Metode Penelitian Sesuai dengan masalah yang akan diteliti dan tujuan yang ingin dicapai, maka jenis metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Variabel dalam penelitian ini yaitu motivasi belajar sebagai variabel bebas sedangkan variabel terikat adalah hasil belajar.

2. .Populasi dan Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah para siswa kelas X yang ada di SMA Negeri Selangit yang berjumlah 233 siswa terdiri dari 6 kelas. Jadi jumlah populasinya adalah 233. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebesar 20% dari jumlah populasi yang ada yaitu 233, maka jumlah sampel yang digunakan adalah 47 siswa sebagai responden.

3. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan datanya menggunakan kuesioner dalam bentuk pernyataan. Tujuannya untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa di sekolah yang respondennya adalah siswa kelas X di SMA Negeri Selangit. Untuk mendapatkan data mengenai motivasi belajar digunakan kuesioner berskala sikap dalam bentuk pernyataan, dengan alternatif jawaban sangat setuju, setuju, kadang-kadang, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Sedangkan untuk mendapatkan data mengenai hasil belajar digunakan dokumentasi nilai raport semester II.

0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat Kuat

(Sumber: Sugiyono, 2014:231)

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data baik melalui angket untuk mengetahui motivasi belajar siswa maupun data dokumen berupa data hasil belajar sejarah siswa yaitu nilai raport semester II yang dianalisis dengan menggunakan korelasi *product moment*. Untuk memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan tersebut besar atau kecilnya, maka berpedoman pada ketentuan yang tertera pada tabel dibawah ini:

Tabel

Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
--------------------	------------------

Dari hasil perhitungan diperoleh besar korelasi antara kedua variabel yang di uji (r_{xy}) adalah 0,261. Nilai tersebut menunjukkan bahwa antara variabel motivasi belajar dengan hasil belajar pada mata pelajaran sejarah memiliki korelasi yang positif karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ taraf 5% yaitu $0,261 > 0,235$. Dengan melihat harga r tersebut maka dapat di interpretasi bahwa korelasi tersebut tinggi.

Meningkatnya hasil belajar dipengaruhi oleh seberapa besar motivasi belajar dengan hasil belajar sejarah. Besarnya hubungan itu ditentukan oleh koefisien dengan menggunakan $r^2 \times 100\% = (0,261)^2 \times 100\% = 0.068121 = 6,81\%$. Dengan demikian hasil belajar sejarah di SMA Negeri Selangit, sebesar 6,81% dipengaruhi faktor hasil belajar sedangkan 93,18% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diamati dalam penelitian ini.

Untuk menguji kesignifikan korelasi, maka dapat dihitung dengan uji t . Dari hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 2,239$, sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikan 5% dan $dk = 68$ adalah 2,000 berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,239 > 2,000$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara motivasi r dengan hasil belajar sejarah pada siswa kelas X di SMA Negeri Selangit.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dengan *korelasi product moment* menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara motivasi belajar dengan hasil belajar sejarah pada siswa kelas X di SMA Negeri Selangit. Hal ini ditunjukkan dari besarnya karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ taraf 5% yaitu $0,261 > 0,235$. Pada pengujian signifikan menggunakan uji t dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,239 > 2,000$). Oleh karena itu hipotesis dalam penelitian ini dapat terjawab bahwa “Ada hubungan yang signifikan antara motivasi dengan hasil belajar sejarah pada siswa kelas X di SMA Negeri Selangit”.

Adanya hubungan yang signifikan antara motivasi dengan hasil belajar siswa sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ahmadi (2001: 57) bahwa motivasi belajar merupakan suatu daya penggerak atau pendorong yang dimiliki oleh manusia untuk melakukan suatu pembelajaran. Seseorang yang belajar dengan motivasi yang kuat maka akan melaksanakan kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah dan semangat. Sebaliknya, jika belajar dengan motivasi yang lemah maka akan menyebabkan sikap malas bahkan cenderung tidak akan mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa siswa kelas X di SMA Negeri Selangit menunjukkan adanya motivasi yang tinggi dengan ditunjukkan adanya upaya dari siswa untuk mengikuti pelajaran sejarah secara bersungguh-sungguh, bergairah dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran sejarah sehingga hasil belajar yang diperoleh juga tinggi.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan

positif yang signifikan antara motivasi dengan hasil belajar sejarah pada siswa kelas X di SMA Negeri Selangit. Hal ini dapat dilihat dari analisis data yang menggunakan korelasi *product moment* yaitu $r_{hitung} > r_{tabel}$ taraf 5% yaitu $0,261 > 0,235$ dan pada tahap pengujian signifikan dengan menggunakan uji t mendapatkan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,239 > 2,000$). Oleh karena itu melalui hasil penelitian ini diharapkan guru perlu meningkatkan dan memelihara motivasi belajar yang berada dalam diri siswa dengan mengupayakan menciptakan suasana pembelajaran sejarah yang menyenangkan, melakukan pengelolaan kelas yang tepat serta memilih dan menggunakan strategi pembelajaran sejarah yang sesuai dengan karakteristik siswa.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2009. Psikologi Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Makmur, Abin Syamsudin. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mappeasse, Yusuf. Muh. 2009. *Pengaruh Cara dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Programmable Logic Controller (PLC) Siswa Kelas III Jurusan Listrik SMK Negeri 5 Makassar*. *Jurnal MEDTEK*, Vol 1, No. 2 Oktober 2009. Makassar: Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar.
- Sadirman. 2011. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Satria Wayan, 2012. *Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VII SMP PGRI 3 Bandar Lampung*. Jurnal Lentera STKIP PGRI Bandar Lampung. Vol 2 Tahun 2012.

Slameto, 2010. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono, 2014. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DAN RESILIANSI MATEMATIS SISWA SMP MELALUI PENDEKATAN GENERATIF

Oleh

ASEP IKIN SUGANDI
STKIP SILIWANGI BANDUNG
Email : asepikinsugandi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah efektivitas penerapan pendekatan generatif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif dan Resiliansi matematis siswa SMP. Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa SMP sekota Cimahi , sedangkan sampelnya dipilih dua kelas dari salah satu SMP di kota Cimahi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode Eksperimrn semu, karena adanya manipulasi perlakuan dan pemilihan sampel secara tidak acak. Instrumen dalam penelitian ini berupa tes. Tes yang digunakan berbentuk soal uraian sebanyak 5 soal untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif, sedangkan non tes digunakan angket untuk mengukur aspek afektif, yaitu resiliensi matematis. Pengolahan data dilakukan menggunakan SPSS-16, adapun hasil pengolahan data didapat kesimpulan bahwa efek pembelajaran menggunakan pendektan *Generatif* lebih baik dari pada pembelajaran konvensional terhadap kemampuan berpikir kreatif dan resiliansi matematis . Terdapat asosiasi antara kemampuan berfikir kreatif dan resiliensi matematika siswa.

Kata Kunci : Berfikir Kreatif, reliansi matematis, generative.

ABSTRACT

This study aims to examine the effectiveness of the application of generative approach to the improvement of creative thinking ability and mathematical resilience of junior high school students. The population in the study was all junior high school students at Cimahi, while the sample was selected two classes from one junior high school in Cimahi. The research method used was the quasi-experimental method, because of the treatment manipulation and the sample selection was not random. Instrument in this research was test. The test used in the form of a description of 5 questions to measure the ability of creative thinking, while non-test questionnaire used to measure affective aspects, namely mathematical resiliency. Data processing had done using SPSS-16, while the results of data processing obtained the conclusion that the effect of learning using Generative approach was better than the conventional learning of creative thinking ability and mathematical resilience. There is an association between creative thinking ability and student math resilience.

Key Word : Kreative thinking, mathematical resilience, generative.

A. PENDAHULUAN

Pada intinya berpikir kreatif merupakan kemampuan matematis yang esensial yang penting untuk dikuasai dan ditumbuhkembangkan dalam setiap siswa yang belajar matematika.

Adapun rasional yang mendasari pernyataan tersebut dinataranya :

- a. Berpikir kreatif termuat dalam kurikulum dan tujuan pembelajaran matematika (KTSP, 2006, Kurikulum matematika 2013) dan sesuai visi matematika (Hendriana, et.al., 2017 : 111) antara lain : melatih berpikir secara logis, kritis (teliti), kreatif dan cermat serta berpikir obyektif dan terbuka dalam menghadapi kehidupan sehari-hari dan masa depan yang selalu berubah.
- b. Secara umum dalam matematika berpikir kreatif adalah keterampilan hidup yang diperlukan dalam menghadapi kemajuan IPTEK yang semakin pesat serta tuntutan, tantangan dan kompetisi internasional yang makin ketat.
- c. Setiap individu diberi kesempatan berpikir kreatif akan tumbuh dan berkembang secara sehat dan mampu menghadapi tantangan.

Berdasarkan kajian di atas disimpulkan betapa penting kepemilikan berpikir kreatif baik bagi pembelajaran matematika maupun untuk kehidupan sehari-hari, dengan demikian setiap siswa yang belajar matematika harus memiliki kemampuan berpikir kreatif. Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis siswa Indonesia masih

tergolong rendah. Berdasarkan hasil PISA pada tahun 2009, Indonesia menduduki 61 dari 65 negara dengan nilai rata-rata sebesar 371 di bawah nilai rata-rata Internasional sebesar 496 (Sri Wardani). Salah satu penyebab rendahnya tingkat kemampuan berpikir kreatif adalah tidak terbiasanya siswa dalam menyelesaikan suatu persoalan dengan berbagai alternatif solusi. Disamping itu juga minimnya kemampuan berpikir kreatif disebabkan oleh tidak terlibatnya secara aktif siswa dalam pembelajaran sehingga siswa hanya meniru yang dilakukan guru tanpa mengetahui makna dari solusi yang dijelaskan.

Selain aspek kognitif kemampuan berpikir kreatif perlu juga dikembangkan aspek afektif yang menunjukkan sikap tekun, yakin percaya diri yang biasa disebut resiliensi. Resiliensi matematik adalah faktor internal lain yang penting dalam pembelajaran matematika selain faktor kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Resiliensi matematik merupakan sikap berkualitas dalam pembelajaran matematika yang meliputi: percaya diri melalui usaha keras akan keberhasilan, memperlihatkan ketekunan dalam menemukan kesulitan, mempunyai keinginan untuk berdiskusi, mencerminkan, dan melakukan penelitian. Resiliensi matematik diperlukan ketika guru bermaksud membimbing siswa memakai matematika, dan melakukan pemikiran serta sikap secara matematik dan bukan sekedar memperoleh nilai baik atau lulus ujian matematika saja.

Salah satu cara untuk mengangkat keberhasilan siswa dalam kemampuan berpikir kreatif dan mengembangkan resiliensi matematis adalah dengan menggunakan pendekatan yang

inovatif berupa pendekatan generatif. Wiena (2010) dan Wittrock dan Osbone (Hulukati, 2005) mengemukakan bahwa pembelajaran generatif memiliki tahapan orientasi, Ekspolarasi, pengungkapan ide, pemfokusan, tantangan, tahap penerapan, restrukturisasi, penyerapan dan melihat kembali.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fahinu (2007), Hulukati (2005), Hutapea (2013) didapat hasil bahwa Pendekatan Generatif dapat meningkatkan beberapa kemampuan matematis siswa, sedangkan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wardani (2009), Ratnaningsih (2007), Rohaeti (2009) didapat hasil bahwa beberapa pendekatan inovatif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

Berdasarkan kajian di atas maka penulis berkeyakinan bahwa penggunaan pendekatan generatif dapat menaikkan kemampuan berpikir kreatif bagi siswa.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Berpikir Kreatif

Menurut Mc Gregor (2007) Berpikir Kreatif adalah berpikir yang bertujuan untuk memperoleh wawasan baru, pendekatan baru atau cara baru dalam memahami sesuatu. Pada dasarnya setiap siswa mempunyai kemampuan berpikir kreatif, namun dengan tingkat yang berbeda-beda. Hal didasarkan pada seringnya sesesoran untuk melatih kemampuan berpikir kreatif. Hal ini sesuai Johnson (2010) menyatakan bahwa berpikir kreatif adalah pembiasaan melatih pikiran dengan mencermati insting, mencetuskan fantasi, menyatkan peluang-peluang baru, mengembangkan

perseptif yang mengagumkan, menyatakan gagasan-gagasan yang tidak terduga. Dengan latihan yang tepat dan menyatakan bahwa maka kemampuan berpikir kreatif dapat berkembang secara optimal. Oleh sebab itu Menurut Mann (2006) menyatakan bahwa untuk mengembangkan berpikir kreatif membutuhkan waktu dan pengalaman

Menurut Munandar (Hendriana, 2017 : 113) mengemukakan empat indikator dalam berpikir kreatif, diantaranya :

- a. Kelancaran meliputi :1) Menghasilkan berbagai gagasan, berbagai solusi, berbagai penyelesaian masalah, banyak pertanyaan dengan lancar, 2) Mengajukan berbagai model atau anjuran untuk melaksanakan berbagai hal, 3) memikirkan lebih 1 jawaban.
- b. Kelenturan meliputi : 1) menghasilkan gagasan, jawaban ataupun pertanyaan yang bervariasi, 2) Memandang persoalan dari perspektif yang berbeda, 3) mencari alternatif yang berbeda, 4) mengubah cara pendekatan
- c. Keaslian meliputi : 1) mampu menciptakan yang baru, 2) memikirkan cara yang tidak lazim, 3) mampu membuat kombinasi-kombinasi yang berbeda.
- d. Elaborasi meliputi : 1) mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan /produk, 2) menambah atau merinci detail-detail dari suatu gagasan.

2. Resiliensi Matematis

Menurut Kookan, McCoach, Johnson-Winder dan Lee (Hendrina, 2017 : 177) bahwa resiliensi matematis sebagai sikap adaptif positif

dan daya juang seseorang dalam belajar matematika sehingga yang bersangkutan tetap melanjutkan meski menghadapi kesulitan dan hambatan. Beberapa faktor sikap positif tersebut diantaranya adalah : nilai, daya juang atau resiliansi.

Berdasarkan pendapat para ahli Sumarmo (2017 : 178) merangkum indikator resiliansi matematik sebagai berikut ;

- a. Menunjukkan sikap tekun yakin/percaya, bekerja keras, tidak mudah menyerah, menghadapi masalah, kegagalan dan ketidakpastian
- b. Menunjukkan keinginan bersosialisasi, mudah memberi bantuan, berdiskusi dengan sebayanya dan beradaptasi dengan lingkungannya,
- c. Memunculkan gagasan/model yang orsinil dan memilih penyelesaian yang kreatif terhadap tantangan
- d. Menggunakan pengalaman kegagalan membangun motivasi diri
- e. Memiliki kemampuan mengontrol diri; sadar akan perasaan

3. Pendekatan Generatif

Menurut Osborn dan Witrock (Kholil, 2008) mengatakan bahwa pembelajaran generatif adalah pembelajaran yang menekankan penggabungan secara aktif ilmu baru dengan ilmu yang sudah dimiliki siswa sebelumnya. Lebih lanjut Sutrisno (Hulukati, 2005) mengemukakan bahwa pada pembelajaran generatif terlihat bahwa siswa diharapkan dapat mengemukakan konsepnya disertai dengan alasan untuk membantu memahami konsepnya

tersebut dan diharapkan siswa dapat berdiskusi dengan siswa lain. Hal ini diharapkan dapat memberikan efek positif karena siswa akan terbiasa menjunjung tinggi konsep orang lain dan sudah biasa mengemukakan pandangan dengan tidak dibebani dengan perasaan ingin menang atau takut kalah.

Menurut Kholil, (2008) terdapat 5 tahap pembelajaran pada pembelajaran generatif, diantaranya :

- a. Tahap Pengingatan
Dalam langkah ini guru memberikan pokok bahasan dan membawa siswa untuk berdiskusi dalam upaya menyelidiki pemahaman siswa terhadap topik tersebut
- b. Tantangan dan Konfrontasi
Dalam langkah ini guru mencoba mempertentangkan pendapat siswa untuk mendapatkan konsep yang dicari, kemudian dilakukan demonstrasi oleh guru
- c. Penyusunan Kembali (reorganisasi) Kerangka kerja konsep
Dalam langkah ini guru membantu siswa dengan mengusulkan penyelesaian masalah pada tahap dua.
- d. Penerapan (Aplikasi) konsep
Dalam langkah ini guru memberikan berbagai persoalan dengan konteks yang berbeda untuk dislesaikan siswa dengan kerangka konsep yang telah mengalami rekonstruksi dengan tujuan memberi peluang bagi siswa menerapkan konsep yang baru pada situasi yang baru.
- e. Menilai Kembali

Pada tahap ini guru mengajak diskusi untuk menilai kerangka kerja konsep yang sudah dilaksanakan.

C. METODE

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode kuasi eksperimen dengan disain penelitian berbentuk pretest-posttestcontrol grup. Penelitian ini memerlukan dua kelompok, yaitu kelompok yang pembelajarannya diberi model pembelajaran Generatif, sedangkan kelompok lainnya yaitu kelompok kontrol yang diberi pembelajaran model konvensional. Populasi penelitian ini adalah semua siswa SMP yang berada di kota Cimahi, sedangkan sampelnya dipilih secara acak dua kelas dari satu SMP di kota Cimahi. Instrumen dalam penelitian

berupa tes berbentuk uraian yang mempunyai validitas, reliabilitas, daya pembeda dan indeks kesukaran yang memadai untuk dipandang sebagai soal yang baik. Prosedur dalam studi ini mencakup dari tiga tahap yaitu tahap pertama meliputi : a) mengumpulkan teori- teori yang berkenaan dengan unsur-unsur yang akan diteliti seperti berpikir kreatif matematis dan pembelajaran generatif menelaah hasil penelitian sebelumnya yang bertalian dengan studi ini; b) menetapkan kelas yang akan dijadikan sampel penelitian, c) menyusun instrument dan bahan ajar yang digunakan dalam penelitian; 2) tahap 2 (pelaksanaan) memuat melakukan tes awal, memberikan pengajaran kepada kedua kelas, dan 3) tahap 3 memberikan pos tes dan pengolahan data.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Kemampuan Berpikir Kreatif

Setelah selesai mengadakan pembelajaran sebanyak 8 pertemuan pada kedua kelas, maka kedua kelas diberi pos tes untuk mengukur peningkatan kemampuan dalam pemecahan masalah matematis siswa. Berdasarkan hasil pengolahan data didapat hasil sebagai berikut :

Tabel. 1 Hasil Pre Tes, Pos Tes dan Gain Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan	Statistik	<i>Pendekatan Generatif</i>			Konvensional		
		Pre Tes	Pos Tes	Gain	Pre Tes	Pos Tes	Gain
Berpikir Kreatif	Rerata	5,23	12,53	0,48	5,56	10,73	0,37
N = 30	%	26,15	62,65		27,80	53,65	
SMI = 20	SB	2,02	2,75	0,13	2,72.	1,99	0,11
Resialiansi Matematis	Rerata		87,50			71,40	
N = 30	%						
SMI = 120	SB		10,54			9,30	

Berdasarkan Tabel 1 tersebut didapat hasil pre tes untuk kelas eksperimen (*pendekatan generatif*) rata-rata sebesar 5,23 dan standar deviasi sebesar 2,02, sedangkan untuk kelas konvensional rata-rata 5,56 dan standar deviasi sebesar 2,72, sehingga terdapat selisih rata-rata antara kelas eksperimen dan kontrol sebesar 0,33 dan sekilas terlihat bahwa kemampuan awal kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak terdapat perbedaan. Setelah diberi perlakuan kedua kelas, rata-rata kelas eksperimen naik menjadi 12,53, sedangkan rata-rata kelas kontrol naik juga menjadi 10,73, sehingga terjadi selisih 1,80 dan terlihat ada perbedaan yang signifikan. Perhitungan di atas masih menggunakan statistik deskriptif, ini perlu perhitungan secara statistik inferensial.

Sebagai langkah awal dalam menganalisis data kemampuan pre tes, pos tes dan gain kemampuan berpikir kreatif adalah menguji normalitas. Adapun ujian normalitas yang digunakan adalah uji Kolmogorof-Smirnof. Berdasarkan hasil pengolahan data didapat hasil sebagai berikut :

Tabel 2. Uji Normalitas Pre Tes, Pos Tes dan Gain Kemampuan Berpikir Kreatif

Pengujian	Kelas	Statistik	DF	Sign.	Keterangan
Pre Tes	Eksperimen	0,148	30	0,090	Data Berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal
	Kontrol	0,203	30	0,003	
Pos Tes	Eksperimen	0,175	30	0,020	
	Kontrol	0,186	30	0,009	
Gain	Eksperimen	0,194	30	0,006	
	Kontrol	0,150	30	0,081	

Setelah semua data berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal, maka uji selanjutnya adalah uji Mann Whitney . Berdasarkan hasil pengolahan data didapat hasil sebagai berikut :

Tabel 3. Mann Whitney Pre Tes, Pos Tes dan Gain

Pengujian	W	Sign (dua sisi)	Sign (satu Sisi)	Keterangan
Pre Tes	443,500	0,992	-	Tidak Terdapat Perbedaan
Pos Tes	219,500	0,001	0,00005	Terdapat perbedaan
Gain	304,000	0,031	0,0155	Terdapat perbedaan

Berdasarkan hasil uji tes perbedaan dua rata-rata yang disajikan pada Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan Berpikir Kreatif matematis siswa yang pembelajarannya menggunakan pendekatan generatif lebih baik dari pada pembelajaran konvensional.

2. Hasil Penelitian Mengenai Resiliansi

Setelah diberi pembelajaran sebanyak 8 kali kemudian siswa diberi tes akhir yang dilanjutkan dengan pemberian angket skala sikap mengenai . Berdasarkan hasil pengolahan data didapat hasil sebagai berikut :

Tabel 4 Hasil angket Mengenai Resiliansi Matematik

Resiliansi	Statistik	<i>Pendektan Generatif</i>			Konvensional		
		Pre Skala	Pos Skala	Gain	Pre Tes	Pos Tes	Gain
Matematis	Rerata		87,50			71,40	
N = 30	%						
SMI 120	SB		10,54			9,30	

Dari Tabel 5 didapat rata-rata pos Skala resiliansi matematis untuk kelas yang pembelajarannya menggunakan pendekatan generatif sebesar 87,50, sedang rata-rata untuk kelas konvensional sebesar 71,40, ini menunjukkan perbedaan rata-rata yang cukup besar yaitu 16,10 maka dapat diduga bahwa efek pembelajaran menggunakan pendekatan generatif lebih baik daripada pembelajaran konvensional terhadap kemampuan Resiliansi Matematis. Namun hal ini harus di uji lebih lanjut menggunakan statistik inferensial.

Sebagai langkah awal dalam menganalisis data pos skala resiliansi matematis siswa adalah menguji normalitas. Adapun ujian normalitas yang digunakan adalah uji Kolmogorof-Smirnof. Berdasarkan hasil pengolahan data didapat hasil sebagai berikut :

Tabel 5 Uji Normalitas Skala Resiliansi Matematis

Pos Tes	Kelas	Statistik	N	Sign.	Keterangan
	Eksperimen	0,194	30	0,006	
	Kontrol	0,150	30	0,081	

Setelah semua data berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal, maka uji selanjutnya adalah uji Mann Whitney . Berdasarkan hasil pengolahan data didapat hasil sebagai berikut :

Tabel 6. Uji Mann Whitney untuk Pos Skala Resiliansi Matematis

Pengujian	W	Sign (dua sisi)	Sign (satu Sisi)	Keterangan
Pre Tes	443,500	0,992	-	Terdapat perbedaan

Dari Tabel 6 dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara efek pembelajaran generatif dengan efek pembelajaran konvensional terhadap Resiliansi matematis siswa.

3. Asosiasi antara kemampuan berpikir kreatif dan Resiliansi Matematis

Sebelum dilakukan analisis asosiasi terhadap ketiga kemampuan tersebut, siswa diklasifikasikan berdasarkan kualitas kemampuan berpikir kreatif dan resiliansi siswa sebagai berikut :

Tabel 7. Kriteria Kualifikasi Nilai Berpikir Kreatif serta Resiliansi Matematis

Kemampuan	SMI	Kualifikasi	Kriteria
Berpikir Kreatif	20	Skor \geq 15	Tinggi (1)
		$12 \leq$ Skor $<$ 15	Sedang (2)
		Skor $<$ 12	Rendah (3)
Resiliansi Matematis	120	Skor \geq 90	Tinggi (1)
		$72 \leq$ Skor $<$ 90	Sedang (2)
		Skor $<$ 72	Rendah (3)

Pengujian asosiasi antara pemecahan masalah dan komunikasi matematis dibentuk hipotesis pengujian sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat asosiasi antara kemampuan berpikir kreatif dengan Resiliansi matematis.

H_1 : Terdapat asosiasi antara kemampuan berpikir kreatif dengan Resiliansi matematis.

Kriteria pengujian adalah jika nilai sig. $>$ 0,05 maka H_0 diterima. Berikut tabel asosiasi dan hasil uji asosiasi antara kemampuan berpikir kreatif dengan Resiliansi matematis.

Tabel 8. Kualifikasi Nilai antara Kemampuan Berpikir Kreatif dan Resiliansi Matematis

	RESILIANSI MATEMATIK			TOTAL	
		TINGGI	SEDANG		RENDAH
KEMAMPUAN					
BERPIKIR KREATIF	TINGGI	3	0	0	3
	SEDANG	15	6	0	21
	RENDAH	0	2	4	6
	TOTAL	18	8	4	30

Untuk menguji ada tidanya asosiasi digunakan uji chi kuadrat yang disajikan pada Tabel 10 berikut di bawah ini

Tabel 9 .Hasil Uji Hipotesis Asosiasi antara Kemampuan Berpikir Kreatif dengan Resiliansi Matematis

Person Chi Square	Koefisien Kontingensi	Sign	Keterangan
21.786	0,649	0,000	Terdapat Asosiasi antara Kemampuan Berpikir k\Kreatif dengan Resiliansi Matematis

Karena nilai sign $< 0,05$, maka H_0 diterima yang berarti bahwa terdapat asosiasi antara kemampuan berpikir kreatif dengan Resiliansi matematis siswa , sedangkan untu menghitung derajat asosiasi digunakan $Q = \frac{0,649}{0,816} = 0,795$ dan dikateregorian asosiasi kuat.

4. Analisis Kesulitan yang Dialami Siswa

Untuk mengetahui kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal kemampuan berpkiiir kreatif baik kelas eksperimen atau kelas kontrol, secara ringkas disajikan pada Tabel 11 berikut:

Tabel 10 Rata-Rata Skor Tiap Butir Soal Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Indikator	Rata-rata Nilai Eksperimen	Rata-rata Nilai Kontrol	Kelompok	
			Eksperimen	Kontrol
Kelancaran	3,47	3,08	86,75%	77%
Keluwesan	2,94	2,47	73,50%	61,75%
Keaslian	1,70	1,01	42,50%	25,25%
Elaborasi	1,34	1,74	33,50%	43,5%

Skor rata – rata nilai tiap butir soal kemampuan berpikir kelas kelas eksperimen menunjukkan bahwa nilai skor rata – rata siswa kurang dari 65% yaitu pada aspek keaslian dan elaborasi,. Skor rata – rata nilai tiap butir soal kemampuan berpikir kreatif kelas kontrol menunjukkan bahwa untuk kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional siswa mengalami kesulitan untuk soal aspek keluwesan, keaslian dan Elaborasi.

5. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengolahan data didapat bahwa efek pembelajaran menggunakan pendekatan generatif lebih baik dari pembelajaran konvensional terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Wardani (2009), Ratnaningsih (2007), Rohaeti (2009) didapat hasil bahwa beberapa pendekatan inovatif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Wardani dengan menggunakan pendekatan model silver, Ratnaningsih dengan menggunakan pembelajaran kontekstual dan Rohaeti menggunakan pendekatan Ekspolarasi. Sedangkan pada resiliensi disimpulkan bahwa efek pembelajaran menggunakan pendekatan *Generatif* lebih baik dari pada pembelajaran konvensional terhadap Resiliensi Matematis siswa. Hal ini sejalan dengan Abdurrochim (2017) dan Sukmamurni (2017) yang menyatakan efek penggunaan pendekatan inovatif lebih baik dari pada pembelajaran konvensional terhadap Resiliensi matematis siswa, Abdurrochim menggunakan pendekatan *Discovery Learning*, dan Sukmamurni menggunakan pendekatan *Realistic Mathematics Education*

Pada asosiasi antara kemampuan berpikir kreatif dan Resiliensi matematis didapat hasil bahwa terdapat asosiasi yang sangat kuat antara kemampuan berpikir kreatif dan Resiliensi matematis. Hal ini sejalan penelitian Abdurrochim (2017) yang menyatakan

bahwa terdapat asosiasi yang sangat kuat antara kemampuan komunikasi matematis dengan Resiliensi matematis Siswa, Abdurrochim meneliti pada siswa SMA. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sukmamurni (2017) yang menyatakan bahwa tidak terdapat asosiasi antara kemampuan berpikir kreatif dengan Resiliensi matematis, Sukmwati meneliti pada siswa SMA.

Adapun kesulitan siswa pada kemampuan berpikir kreatif terletak pada indikator keaslian dan elaborasi. Hal ini disebabkan siswakesulitan dalam menambah atau merinci detail-detail dari suatu objek, gagasan atau situasi menjadi lebih menarik agar dapat menyelesaikan masalah yang diberikan.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa 1) efek pembelajaran menggunakan pendekatan generatif lebih baik dari efek pembelajaran konvensional terhadap kemampuan berpikir kreatif dan Resiliensi matematis siswa, 2) Terdapat asosiasi yang sangat kuat antara kemampuan berpikir kreatif dengan resiliensi matematis siswa.

Berdasarkan kesimpulan di atas maka penulis mengajukan saran sebagai berikut : Seyogyanya pendekatan/model pembelajaran *Generatif* dapat dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran yang dapat dipilih dalam pembelajaran matematika khususnya untuk topik-topik terpilih dan esensial dalam matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrochim, S. (2017). *Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Komunikasi serta Resiliensi Matematik Siswa SMA Negeri di Kabupaten Bandung Barat melalui Pendekatan Discovery Learning*. Tesis Pasca Sarjana STKIP Siliwangi. Bandung : Tidak Dipublikasikan
- Fahinu (2007). *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemandirian Belajar Matematik pada Mahasiswa melalui Pembelajaran Generatif*. Disertasi. Pasca Sarjana UPI. Bandung : Tidak dipublikasikan.
- Hendriana, H., Et.al., (2017) . *Hard Skill and Soft Skill*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Hulukati, E. (2005). *Mengembangkan Kemampuan Komunikasi dan Pemecahan Masalah ome From Bandung* : Tidak dipublikasikan.
- Hutapea, N.M. (2013). *Peningkatan Kemampuan Penalaran, Komunikasi Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa SMA melalui Pembelajaran Generatif*. Disertasi. Pasca Sarjana UPI. Bandung : Tidak dipublikasikan.
- Kholil, A. (2008). *Pembelajaran Generatif (MPG)*. [Online]. Tersedia:<http://anwarholil.blogspot.com/2008/04/pembelajaran-generatifmpg.html> diakses pada 13 Oktober 2013 M
- Mann, E. L. (2006). "Creativity The Essence of Mathematics". *Journal for the EDUCATION of the gifted*, Vol.4, No. 1, Juni 2012 [Online] Tersedia <http://fileseric.ed.gov./2016>
- McGregor , D. (2007). *Developing Thinking Developing Learning*. Poland : Open University Press.

PENGARUH MANAJEMEN KONFLIK DAN PERUBAHAN PERILAKU TERHADAP KINERJA GURU SMP NEGERI SE-KOTA LUBUKLINGGAU

Oleh

RUDI ERWANDI
STKIP PGRI Lubuklinggau

ABSTRACT

The objective of this research is to study the effect of conflict management, and attitude change on teachers' Job Performance. The research was conducted at Junior High School Lubuklinggau. This study used a survey method with path analysis for testing hypothesis. There were 84 teachers taken as the samples of the research by simple random sampling. Data analysis indicate that: (1) there is direct effect of conflict management on Job Performance; (2) there is direct effect of attitude change on job performance; (10) there is direct effect of conflict management on attitude change. Based on these findings teachers' job performance can be enhanced through conflict management, and attitude change.

Keywords: Conflict Management, Attitude Change, Job Performance.

A. PENDAHULUAN

Permasalahan yang sedang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah sejauhmana sistem pendidikan nasional kita melalui pendidikan yang efektif (*educational effectiveness*), sekolah yang efektif (*school effectiveness*), dan guru yang efektif (*teacher effectiveness*), telah secara optimal menjalankan fungsinya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik sebagaimana diamanatkan dalam Undang-undang Sisdiknas di atas.

Ketiga komponen di atas saling terkait dan secara bersama-sama berinteraksi berkontribusi terhadap kinerja siswa, dimana efektivitas sekolah merujuk

pada dampak luas faktor- faktor sekolah seperti kepemimpinan, iklim sekolah dan kebijakan sekolah terhadap kinerja kognitif dan afektif peserta didik, efektivitas guru mengacu pada dampak faktor-faktor kelas, seperti penggunaan metode pembelajaran, harapan guru, pengelolaan kelas, dan pemanfaatan sumber daya kelas terhadap kinerja siswa, dan di sisi lain, efektivitas pendidikan merujuk pada interaksi antara kontribusi level sekolah, kelas dan siswa terhadap kinerja siswa.

Dari ketiga komponen di atas, guru merupakan komponen paling penting untuk memastikan keberhasilan belajar siswa. Pengaruh guru akan berdampak panjang bagi kehidupan siswa di masa depannya. Ini

sebagaimana dikemukakan James H. Stronge sebagai berikut:

Teachers have a powerful, long-lasting influence on their students. They directly affect how students learn, what they learn, how much they learn, and the ways they interact with one another and the world around them. (James H. Stronge, 2007)

Kutipan di atas memberikan gambaran, bahwa guru memiliki pengaruh kuat dan tahan lama pada siswa mereka. Mereka mempengaruhi secara langsung bagaimana siswa belajar, apa yang mereka pelajari, berapa banyak mereka belajar, dan cara mereka berinteraksi satu sama lain dan dunia di sekitar mereka. Dengan kata lain, kinerja guru berhubungan erat dengan keberhasilan siswa di sekolah. Hal ini atas didukung oleh berbagai hasil studi, antara lain yang dilakukan oleh Lockwood, Koretz, & Hamilton (McCaffrey, J. R., Lockwood, D. F., Koretz, D. M., & Hamilton, L. S., 2003), Rivkin, Hanushek, & Kain (Rivkin, S. G., Hanushek, E. A., & Kain, J. F., 2005), serta Rowan, Correnti & Miller (Rowan, B., Correnti, R., & Miller, R. J., 2002), menunjukkan bahwa mutu guru secara konsisten menjadi salah satu faktor terpenting dari mutu pendidikan yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

Mengingat besarnya pengaruh guru, dalam mengelola kinerja guru harus ada pemahaman yang baik tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru, dan

strategi-strategi efektif apa sajakah yang dapat mendorong para guru untuk meningkatkan kinerja mereka. Kathleen Cotton sebagaimana dikutip Robert J. Marzano, mengidentifikasi setidaknya terdapat 150 variabel yang menjadi indikator kinerja guru efektif yang kemudian dikelompokkan ke dalam 7 (tujuh) kategori utama, meliputi : (1) perencanaan (*planning*), (2) menetapkan tujuan (*setting goals*), (3) pengelolaan dan pengorganisasian kelas (*classroom management and organization*), (4) pelaksanaan pembelajaran (*instruction*), (5) interaksi guru dengan siswa (*teacher-student interactions*), (6) kesetaraan (*equity*), dan (7) penilaian (*assessment*) (Robert J. Marzano, 2007).

Memperhatikan permasalahan di atas, sudah sepantasnya manajemen kinerja guru secara umum mendapat perhatian serius dari pihak pengelola pendidikan, dalam hal ini sebagai orang yang berwenang untuk mengambil kebijakan lembaga. Apalagi dengan diberlakukannya otonomi dalam bidang pendidikan, diharapkan mampu memberlakukan sistem manajemen kinerja pada semua guru baik yang berstatus PNS maupun non- PNS, sehingga dapat meningkatkan profesional guru secara keseluruhan dalam lembaga pendidikan.

Menurut asumsi peneliti, keberhasilan SMP Negeri se-Kota

Lubuklinggau dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan hasil dari kinerja guru yang profesional, dan profesionalisme guru di SMP Negeri kota Lubuklinggau disebabkan adanya manajemen kinerja yang baik pula. Oleh karena itu penerapan sistem manajemen kinerja di lembaga pendidikan merupakan suatu keharusan, demi tercapainya tujuan pendidikan yang diselenggarakan.

Kinerja guru yang tinggi merupakan kebutuhan dalam rangka meningkatkan kualitas pembangunan pendidikan. Sebaliknya rendahnya kinerja guru merupakan persoalan yang harus dicermati secara sistematis serta harus segera dicarikan jalan keluar sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap sumber daya manusia dalam hal ini peningkatan kualitas hasil belajar siswa.

Faktor yang mempengaruhi peningkatan kinerja guru adalah menanamkan pengertian kepada seluruh komunitas sekolah mengenai manajemen konflik, perubahan perilaku, stress kerja dan risiko pekerjaan. Dalam konteks berpikir yang demikian, merupakan bagian yang sekaligus penting dalam rangka meningkatkan kinerja guru. Kinerja guru idealnya harus meningkat seiring dengan perkembangan yang ada.

Bertolak dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa guru harus mampu untuk ikut berperan aktif di dalam berbagai kegiatan di sekolah, sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif dalam usaha mencapai tujuan sekolah. Peluang terlibatnya pemberian kontribusi dalam meningkatkan kinerja guru akan semakin terbuka manakala organisasi sekolah, yaitu pimpinan dan karyawan bersama-sama masyarakat berkeinginan untuk mencapai tujuan sekolah. Namun dalam pelaksanaannya, ada guru yang hadir di sekolah tidak tepat waktu, ada juga guru yang sering kali tidak mengenakan pakaian dinas ketika bertugas di sekolah, meminta guru yang lain untuk mengajar kelasnya dalam mengajar dengan cara hanya memberikan tugas, dan ada juga guru pada saat rapat berlangsung tidak berada di tempat rapat, walaupun ia berada di lingkungan sekitar sekolah. Hal tersebut tentu saja menunjukkan masih rendahnya kinerja guru, sehingga perlu ditelusuri faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kinerja guru.

Alasan-alasan tersebut di atas melatarbelakangi pentingnya sistem manajemen kinerja di lembaga pendidikan formal dalam peningkatan kinerja dan profesional kerja guru. Oleh karena itu penelitian ini sangat diperlukan dalam upaya perbaikan dan peningkatan untuk mencapai produktivitas yang tinggi. Oleh

karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) mengidentifikasi pengaruh langsung manajemen konflik terhadap kinerja; 2) mengidentifikasi pengaruh langsung perubahan perilaku terhadap kinerja; dan 3) mengidentifikasi pengaruh langsung manajemen konflik terhadap perubahan perilaku?

B. HASIL dan PEMBAHASAN

1. HASIL

a. Pengaruh Langsung Positif Manajemen Konflik Terhadap Kinerja

Untuk membuktikan bahwa manajemen konflik (X_1) berpengaruh langsung positif terhadap kinerja guru (Y), hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut :

$$H_0 : \beta_{y1} \leq 0$$

$$H_1 : \beta_{y1} > 0$$

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien jalur diperoleh nilai $p_{y1} = 0,051$ dengan $t_{hitung} = 2,10$, sedangkan nilai $t_{tabel} = 1,98$ ($\alpha = 0,05$, dk = 84) karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($\alpha = 0,05$). maka H_0 ditolak H_1 diterima, berarti koefisien jalur manajemen konflik (X_1) terhadap kinerja (Y) signifikan. Temuan ini berarti manajemen konflik (X_1) berpengaruh langsung positif terhadap kinerja (Y). Secara keseluruhan bahwa antara manajemen konflik (X_1) dengan kinerja (Y) memiliki kesimpulan keduanya memiliki hubungan dan manajemen konflik berpengaruh terhadap kinerja.

b. Pengaruh Langsung Positif Perubahan Perilaku Terhadap Kinerja

Untuk menunjukkan bahwa perubahan perilaku (X_2) berpengaruh langsung positif terhadap kinerja (Y), hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut :

$$H_0 : \beta_{y2} \leq 0$$

$$H_1 : \beta_{y2} > 0$$

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien jalur diperoleh nilai $p_{y2} = 0,271$ dengan $t_{hitung} = 2,63$ sedangkan nilai $t_{tabel} = 1,98$ ($\alpha = 0,05$, dk = 84) karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak H_1 diterima, yang berarti koefisien jalur perubahan perilaku (X_2) terhadap kinerja (Y) signifikan. Temuan ini berarti perubahan perilaku (X_2) berpengaruh langsung positif terhadap kinerja (Y). Dengan kata lain, perbaikan terhadap faktor perubahan perilaku akan secara langsung meningkatkan kinerja.

c. Pengaruh Langsung Positif Manajemen Konflik Terhadap Perubahan Perilaku

Untuk membuktikan bahwa manajemen konflik (X_1) berpengaruh positif langsung terhadap perubahan perilaku (X_2), hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut :

$$H_0 : \beta_{21} \leq 0$$

$$H_1 : \beta_{21} > 0$$

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien jalur diperoleh nilai $p_{21} = 0,224$

dengan $t_{hitung} = 2,08$ sedangkan nilai $t_{tabel} = 1,98$ ($\alpha = 0,05$, $dk = 84$), karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti koefisien jalur manajemen konflik (X_1) terhadap perubahan perilaku (X_2) signifikan. Temuan ini menyimpulkan bahwa manajemen konflik (X_1) berpengaruh langsung positif terhadap perubahan perilaku (X_2). Artinya, perbaikan terhadap faktor manajemen konflik akan meningkatkan perubahan perilaku.

C. PEMBAHASAN

1. Manajemen Konflik terhadap Kinerja Guru

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel manajemen konflik berpengaruh langsung positif terhadap kinerja guru. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Rahim bahwa “konflik dapat mempengaruhi kinerja individu maupun kelompok terutama yang disebabkan oleh reaksi negatif individu dalam organisasi (M. Afzalur Rahim, 2001)”. Sementara Kellermanns dan Eddleston dalam sebagaimana dikutip Poutziouris, Smyrnios, dan Klein menyatakan bahwa *conflict is associated with resentment, animosity, anger, frustration and hostile behaviors.* (Panikkos Zata Poutziouris, Kosmas X. Smyrnios, and Sabine B. Klein, 2006); konflik terkait dengan kebencian, permusuhan,

kemarahan, frustrasi dan perilaku bermusuhan. Pendapat ini menjelaskan bahwa konflik memiliki efek merusak terhadap kinerja, sehingga perlu dipertimbangkan dan dipahami bagaimana konflik terjadi sehingga dapat dikelola dengan baik.

Dikemukakan oleh Rahim, “*Conflict may stimulate innovation, creativity, and growth,... conflict may cause job stress, burnout, and dissatisfaction.*” (M. Afzalur Rahim, 2001) Konflik dapat menstimulasi inovasi, kreativitas dan pertumbuhan, ... konflik juga dapat menyebabkan stress kerja, runtuhnya mental, dan ketidakpuasan”. Pernyataan ini mengandung makna bahwa konflik memiliki konsekuensi positif maupun negatif terhadap kinerja, sehingga perlu dikelola dengan baik dengan menurunkan efek-efek negatifnya dan meningkatkan efek-efek positifnya. Lebih lanjut Rahim menjelaskan bahwa konflik merugikan efisiensi organisasi karenanya harus diminimalkan. Konflik dapat terjadi dalam setiap struktur organisasi. Setiap anggota organisasi akan tidak mungkin untuk tidak pernah terlibat dalam konflik sehingga diperlukan pendekatan-pendekatan untuk mengelola organisasi didasarkan pada asumsi bahwa harmoni, kerjasama, dan konflik tidak menghalangi organisasi mencapai efektivitasnya (M. Afzalur Rahim, 2001). Dengan demikian, konflik dapat terjadi

dimanapun, tak terkecuali dalam organisasi, termasuk organisasi pendidikan berupa sekolah. Konflik lahir karena adanya kesenjangan atau tidak tercapainya harapan dari pihak tertentu, sehingga melahirkan ketidakpuasan. Rasa ketidakpuasan terjadi, karena tidak terbangunnya komunikasi yang baik dari pihak-pihak yang memiliki perbedaan hingga menjurus pada pertentangan.

Meski diakui bahwa konflik dalam organisasi adalah hal yang wajar, dan konflik merupakan fenomena yang tidak bisa dihindari. Akan tetapi, konflik yang terjadi semestinya dapat dikelola, sehingga menjadi kekuatan positif untuk dinamisasi organisasi sekolah, justru sebaliknya menjadi negatif ke arah yang destruktif.

Berbagai hasil penelitian yang relevan antara lain dilakukan oleh Ndulue dan Ekechukwu (Theresa Ifeyinwa Ndulue and Henry Chinonso Ekechukwu, 2016) dengan judul "*Impact of Conflict Management on Employees Performance: A Study of Nigerian Breweries Plc*". Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara manajemen konflik (tawar-menawar, kompromi dan memaksa) dan kinerja karyawan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan dalam manajemen konflik seperti tawar-menawar, kompromi dan memaksa secara statistik menunjukkan

kontribusi dalam meningkatkan kinerja karyawan di Nigeria Breweries Plc.

Penelitian berikutnya dilakukan Hon dan Chan dengan judul "*The Effects of Group Conflict and Work Stress on Employee Performance*" (Alice H. Y. Hon and Wilco W. Chan, 2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik secara positif terkait dengan tantangan dan stres, yang pada gilirannya, secara positif terkait dengan kinerja kepuasan pegawai. Implikasinya adalah para manajer harus menyadari bahwa konflik kerja melekat pada setiap organisasi dan sebagian besar, proses sulit di saluran dan dikontrol. Menghindari atau mencegah segala macam konflik di tempat kerja bukan merupakan pilihan, atau bahkan diinginkan. Sebaliknya manajemen harus dapat melihat apakah konflik dapat berkembang menjadi sesuatu yang produktif, dengan konsekuensi positif untuk individu dan organisasi. . Selanjutnya hasil penelitian Hood, Cruz, dan Bachrach dengan judul "*Conflicts with Friends: A Multiplex View of Friendship and Conflict and Its Association with Performance in Teams*" (AC Hood, KS Cruz, DG Bachrach, 2016). Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan antara berbagai bentuk konflik dan kinerja tim secara fundamental dipengaruhi oleh sifat hubungan sosial antara mereka yang terlibat dalam konflik. Para manajer disarankan untuk mendukung atau mencegah konflik

sebagai sarana untuk mencegah kerugian sumber daya atau untuk meningkatkan produksi ide-ide baru. Meskipun beberapa bentuk konflik dapat dikaitkan dengan peningkatan kinerja, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik dengan anggota tim tertentu akhirnya dapat mengurangi potensi kinerja.

2. Perubahan Perilaku terhadap Kinerja Guru

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel perubahan perilaku berpengaruh langsung positif terhadap kinerja guru. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat perubahan perilaku guru maka akan semakin tinggi pula tingkat kinerja yang mereka tunjukkan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Kirkpatrick yang menyatakan “perubahan perilaku merupakan bagian dari rencana organisasi yang direncanakan untuk meningkatkan kinerja pegawai” (Donald L. Kirkpatrick, 2006). Makna dari pernyataan ini pada prinsipnya adalah bahwa kinerja organisasi akan semakin efektif seiring dengan meningkatkan perubahan perilaku individu di dalamnya.

Perubahan perilaku guru akan ditandai dengan perbedaan sikap, motivasi dan cara melakukan pekerjaan mereka secara lebih baik. Hal ini sebagaimana dikemukakan UNCHS, bahwa “*Behavioural change is dependent upon some kind of stimulation, inputs that motivate individuals*

to do something differently than they have been doing in the past. In other words, they behave differently” (UNCHS, 1997); Perubahan Perilaku tergantung pada beberapa jenis rangsangan, input yang memotivasi individu untuk melakukan sesuatu yang berbeda dari yang telah mereka lakukan di masa lalu. Dengan kata lain, mereka berperilaku berbeda.

Berbagai hasil penelitian relevan yang mendukung hasil penelitian ini antara lain dilakukan oleh Shariff, Zainal and Hashim yang berjudul, “*Training Transfer: The Interaction of Changed Behaviour and Co-Worker Support on Job Performance*” (Fadzilah Mohd Shariff, Artinah Zainal and Rahmat Hashim) Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika pegawai mengubah perilaku mereka, itu akan mendukung peningkatan kinerja. Dalam hal ini dibutuhkan petunjuk dan dukungan dari manajer untuk meningkatkan kinerja yang tingkat perubahan perilaku mereka rendah.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Roeleejanto, Brasit dan, Payangan, berjudul. *Effects of Leadership, Competency, and Work Discipline on the Application of Total Quality Management and Employees' Performance for the Accreditation Status Achievement of Government Hospitals in Jakarta, Indonesia* (Catherine Roeleejanto, Nurdin Brasit dan, Otto R. Payangan, 2015), Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh yang

signifikan perubahan perilaku karyawan yang ditandai dengan peningkatan kompetensi kerja terhadap kinerja. Demikian halnya penelitian yang dilakukan oleh Mahmmedsohel dan shaikh yang berjudul “*The Impact of Organizational Change on the Employee’s Performance at Glass Industry of Kosamba (R.s)*” (M. Mahmmedsohel dan M. Shaikh, 2015). Hasil penelitian menunjukkan perubahan perilaku memiliki dampak yang baik terhadap kinerja karyawan seperti meningkatkan pengetahuan keterampilan karyawan, meningkatkan produktivitas, meningkatkan profitabilitas, dan mengurangi pemborosan dan biaya produksi.

3. Manajemen Konflik terhadap Perubahan Perilaku

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara manajemen konflik dengan perubahan perilaku. Hal ini sesuai dengan pendapat “perubahan perilaku merupakan bagian dari rencana organisasi yang direncanakan untuk meningkatkan kinerja pegawai” (Donald L. Kirkpatrick , 2006) Makna dari pernyataan ini pada prinsipnya adalah bahwa kinerja organisasi akan semakin efektif seiring dengan upaya manajemen meningkatkan perubahan perilaku individu di dalamnya. Pendapat ini didukung oleh Rahim yang menjelaskan bahwa konflik merugikan efisiensi organisasi karenanya harus diminimalkan. Konflik dapat terjadi

dalam setiap struktur organisasi. Setiap anggota organisasi akan tidak mungkin untuk tidak pernah terlibat dalam konflik sehingga diperlukan pendekatan-pendekatan untuk mengelola organisasi didasarkan pada asumsi bahwa harmoni, kerjasama, dan konflik tidak menghalangi organisasi mencapai efektivitasnya (Donald L. Kirkpatrick , 2006). Dengan demikian pendekatan-pendekatan dan strategi-strategi yang dijalankan kepala sekolah untuk mengelola konflik yang terjadi antar personal di sekolah haruslah menjadi bagian dari rencana organisasi yang direncanakan untuk meningkatkan kinerja guru, karena konflik memiliki konsekuensi positif maupun negatif terhadap kinerja, sehingga perlu dikelola dengan baik dengan menurunkan efek-efek negatifnya dan meningkatkan efek-efek positifnya

Pendapat-pendapat di atas yang menjelaskan tentang hubungan antara manajemen konflik dan perubahan perilaku didukung oleh beberapa hasil penelitian, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Gee, et.al (Gee, et.al., 2014) yang berjudul *The Impacts of Conflicts on Requirements Uncertainty and Project Performance*. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara konflik antar-personal dan perilaku dan kinerja pegawai, sehingga disarankan agar konflik antar personal ini harus dikelola untuk menciptakan interaksi yang harmonis.

Konflik antar personal ini umumnya dipicu oleh latar belakang yang berbeda, dan ketidakcocokan antar pegawai.

Penelitian lain dilakukan Masood and Javed (Muhammad Tahir Masood and Saman Javed, 2016) menunjukkan bahwa perubahan perilaku yang ditunjukkan dengan peningkatan kapabilitas intelektual secara signifikan berpengaruh terhadap penanganan konflik pegawai, tingkat kepercayaan diri serta tingkat kepercayaan antar pegawai dalam bekerja. Dengan demikian temuan penelitian ini mendukung pendapat yang menyatakan bahwa manajemen konflik berpengaruh terhadap perubahan perilaku.

D. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat pengaruh langsung positif manajemen konflik terhadap kinerja. Artinya, manajemen konflik yang positif akan mengakibatkan meningkatnya kinerja guru.
2. Terdapat pengaruh langsung positif perubahan perilaku terhadap kinerja. Artinya, perubahan perilaku positif guru akan mengakibatkan meningkatnya kinerja guru.
3. Terdapat pengaruh langsung positif manajemen konflik terhadap perubahan perilaku. Artinya, manajemen konflik

yang positif akan meningkatkan perubahan perilaku positif guru.

DAFTAR PUSTAKA

- AC Hood, KS Cruz, DG Bachrach, Conflicts with Friends: A Multiplex View of Friendship and Conflict and Its Association with Performance in Teams, *Journal of Business and Psychology*, 1-14, 2016
- Alice H. Y. Hon and Wilco W. Chan, Effects of Group Conflict and Work Stress on Employee Performance, *Cornell Hospitality Quarterly*, 54(2) 174–184, 2013
- Catherine Roeleejanto, Nurdin Brasit dan, Otto R. Payangan, Effects of Leadership, Competency, and Work Discipline on the Application of Total Quality Management and Employees' Performance for the Accreditation Status Achievement of Government Hospitals in Jakarta, Indonesia, *Scientific Research Journal (SCIRJ)*, Volume III, Issue XI, 2015
- Donald L. Kirkpatrick, *Improving Employee Performance Through Appraisal and Coaching*, (New York: Amacom, 2006), h. 68
- Donald L. Kirkpatrick, *Improving Employee Performance Through Appraisal and Coaching*, (New York: Amacom, 2006), h.68.
- Fadzilah Mohd Shariff, Artinah Zainal and Rahmat Hashim, *Training Transfer: The Interaction of Changed Behaviour and Co-Worker Support on Job Performance*, *Journal of Tourism, Hospitality & Culinary Arts* Vol. 5 Issue 2
- Gee, et.al., The Impacts of Conflicts on Requirements Uncertainty and Project

- Performance," *Journal of International Technology and Information Management*, Vol. 13, Issue. 3, 2014.
- James H. Stronge, *Qualities of Effective Teachers*, 2nd edition, (Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development, 2007), h. ix
- M. Afzalur Rahim, *Managing Conflict in Organizations*, Third Edition, (Connecticut: Quorum Books, 2001), h. 76
- M. Mahmedsohel dan M. Shaikh "The Impact of Organizational Change on the Employee's Performance at Glass Industry of Kosamba (R.s), *GJRA - Global Journal For Research Analysis*, Vol. 4, (11), 2015.
- McCaffrey, J. R., Lockwood, D. F., Koretz, D. M., & Hamilton, L. S., *Evaluating Value added Models for Teacher Accountability*, (Santa Monica: RAND Corporation, 2003), h. 16
- Muhammad Tahir Masood and Saman Javed, Impact Of Conflict Management Styles On Affective And Cognitive Trust: Moderating Role Of Transformational Leadership Pakistan, *Business Review*, Jan, 2016
- Panikkos Zata Poutziouris, Kosmas X. Smyrnios, and Sabine B. Klein, *Handbook of Research on Family Business*, (Massachusetts : Edward Elgar Publishing, 2006), h. 358
- Rivkin, S. G., Hanushek, E. A., & Kain, J. F., Teachers, Schools, and Academic Achievement. *The Quarterly Journal of Economy*, Vol. 73, No. 2, (2005).
- Robert J. Marzano, *What Works in Schools: Translating Research Into Action*, (Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development, 2007), hh. 75-76
- Rowan, B., Correnti, R., & Miller, R. J., "What Large-scale Survey Research Tells Us about Teacher Effects on Student Achievement: Insights from The Prospects Study of Elementary Schools". (Research Report Series, University of Pennsylvania, 2002), h. 29
- Theresa Ifeyinwa Ndulue and Henry Chinonso Ekechukwu, Impact of Conflict Management on Employees Performance: A Study of Nigerian Breweries Plc, *European Journal of Business and Management*, Vol.8, No.8, 2016
- UNCHS, *Manual for Evaluating Training's Impact on Human Settlements*, (New York: United Nations Centres for Human Settlement, 1997), h. 24